

**KEBERMAKNAAN HIDUP MANTAN NARAPIDANA**

SKRIPSI



Oleh:

**Rizky Kartika D**  
**NIM. 12410111**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**

**KEBERMAKNAAN HIDUP MANTAN NARAPIDANA**

S K R I P S I

Diajukan kepada:  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Rizky Kartika D**  
NIM. 12410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

KEBERMAKNAAN HIDUP MANTAN NARAPIDANA

SKRIPSI

Oleh:

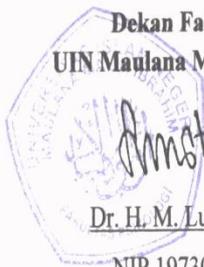
Rizky Kartika D  
NIM. 12410111

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Muhammad Jamaluddin, M. Si  
NIP 19801108200801007

Mengetahui.

Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP 197307102000031002

## SKRIPSI

## KEBERMAKNAAN HIDUP SEORANG MANTAN NARAPIDANA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 6 September 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M. Si

NIP. 19801108 20080 1 007

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama


Dr. Ali Ridho, M. Si

NIP. 19780429 200604 1 001

Ketua Penguji,


Dr. Endah Kurniawati P, M.Psi., Psikolog

NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 6 September 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizky Kartika D

NIM : 12410111

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kebermaknaan Hidup Seorang Mantan Narapidana**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 22 Agustus 2016



Rizky Kartika D

NIM. 12410111

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5),  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan(6)” (QS. Al-Insyirah:5-6)*



## PERSEBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluargaku tercinta  
Ayahanda H. Hari Murdjito  
Ibunda Hj. Luluk Ainun

Adik-adikku tersayang Rizka Ayu Dhamayanty dan Nasywa Salsabila  
Best Brother Wahyu Putra Wijaya  
Terimakasih karena selalu memberikan motivasi, doa, cinta dan semangat  
Untuk Mas Sony Prasetyo, terimakasih untuk doanya

Dan untuk sahabat-sahabatku  
Mas Latif, Ummu Aiman & Nova Triana Zumaroh Sahabat yang selalu  
memberiku motivasi  
Terimakasih

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.. Puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang senantiasa melimpahkan rahmat, syafaat dan petunjuk kita semua sampai di akhir hari nanti.

Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terimakasih dengan segala kerendahan hati bahwasannya skripsi ini terselesaikan dengan baik adalah karena adanya bantuan dari berbagai pihak terkait:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing penulis setiap hari dan selalu memberikan arahan serta motivasi yang sangat bermanfaat
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, teruntuk seluruh dosen-dosen terimakasih untuk ilmu dan bimbingannya.
5. Untuk kedua orang tua saya, Ayah Hari Murdjito dan Ibu saya Luluk Ainun, serta adik-adikku Rizka Ayu dan Nasywa Salsabila, terimakasih atas semua dukungan, sumber inspirasi, kasih sayang, serta doa yang kalian berikan kepada peneliti untuk terus melakukan yang terbaik.

6. Untuk mas Sony Prasetyo, terimakasih atas segala semangat, dukungan dan perhatian yang diberikan sehingga peneliti terus optimis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan, satu dosen Pembimbing, Hanif, Ika, A'yun, Ridho, Rois, Jazil, Mila, Riska terimakasih atas kerjasama selama menempuh skripsi ini.
8. Untuk Banan Muthoharoh, Tete Nur Aini, Imroatul Khoiroh dan Dewi Ayu yakni teman-teman yang senantiasa menemani peneliti untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini karenanya peneliti ucapkan banyak terimakasih.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2012, khususnya kelas C terimakasih atas semangat dan dukungan yang kalian berikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada penelitian lainnya

Malang, 23 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-9</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10-38</b>
<b>A. Makna Hidup perspektif Psikologi.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian makna hidup.....	10
2. Ciri-ciri orang yang memiliki kebermaknaan hidup.....	12
3. Karakteristik kebermaknaan hidup.....	14
4. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup.....	15
5. Landasan filsafat logoterapi.....	16
6. Unsur pengembangan hidup bermakna.....	18
7. Metode menemukan makna hidup.....	20
8. Komponen keberhasilan kebermaknaan hidup.....	24
<b>B. Kebermaknaan hidup perspektif Islam.....</b>	<b>31</b>
<b>C. Narapidana.....</b>	<b>34</b>
1. Pengertian narapidana.....	34
2. Faktor yang mempengaruhi tindak pidana.....	35
3. Pengertian mantan narapidana.....	37
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>39-51</b>

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	39
B. Instrumen Penelitian .....	40
C. Karakteristik Subjek Penelitian .....	41
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Analisis Data.....	47
G. Keabsahan Data .....	50
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52-79</b>
<b>A. PAPARAN DATA.....</b>	<b>52</b>
1. Pelaksanaan Penelitian .....	52
2. Profil Subjek.....	53
3. Paparan Proses Penemuan Makna Hidup Subjek .....	54
4. Paparan Kebermaknaan Hidup Subjek .....	65
5. Paparan Faktor Yang Mempengaruhi.....	71
<b>B. PEMBAHASAN.....</b>	<b>79-100</b>
1. Pembahasan Arti Makna Hidup Menurut Subjek.....	79
2. Pembahasan Proses Menemukan Makna Hidup Subjek...	81
3. Gambaran Kebermaknaan Hidup Subjek .....	88
4. Pembahasan Faktor Yang Mempengaruhi.....	92
5. Paradigma proses penemuan makna hidup.....	99
6. Skema hasil penemuan penelitian.....	100
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102-106</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran .....	104

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup.....	29
Tabel 3.2 Data subjek penelitian .....	42
Tabel 3.3 Data dan sumber data penelitian .....	43
Tabel 4.4 Pelaksanaan penelitian .....	53
Tabel 4.5 Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup.....	83
Tabel 4.6 Proses penemuan makna hidup .....	88
Tabel 4.7 Bentuk kebermaknaan hidup mantan narapidana .....	92
Tabel 4.8 Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup .....	98



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema komponen kebermaknaan hidup.....	28
Gambar 3.2 Komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman	50
Gambar 4.3 Skema komponen kebermaknaan hidup.....	82
Gambar 4.4 Paradigma proses penemuan makna hidup .....	99
Gambar 4.5 Skema hasil penelitian.....	100



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara Subjek 1
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Subjek 2
- Lampiran 3 Kategorisasi & Koding Subjek 1
- Lampiran 4 Kategorisasi & Koding Subjek 2
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara Informan Subjek 1
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan Subjek 2
- Lampiran 7 Surat Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian



## ABSTRAK

Kartika, Rizky. 1210111. Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.  
Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M. Si

---

Menyandang status sebagai seorang mantan narapidana tentu bukan perkara mudah untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Adanya pandangan dan stereotip berstigma negatif masyarakat terhadap seorang mantan narapidana tak membuatnya merasa putus asa dalam menjalani kehidupan. Justru, pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut membuatnya bangkit dan percaya bahwa makna hidup bisa dicari dan temukan oleh tidak lain adalah dirinya sendiri. Namun, tentu saja dengan beberapa pihak pendamping seperti dukungan keluarga akan memudahkan untuk mewujudkan kebermaknaan hidupnya.

Secara spesifik, tujuan pada penelitian ini selain menganalisis bentuk bentuk kebermaknaan hidup bagi mantan narapidana juga meneliti arti dari makna hidup itu sendiri menurut seorang mantan narapidana, kemudian proses dalam menemukan makna hidupnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi seorang mantan narapidana dalam menemukan dan mewujudkan kebermaknaan hidupnya. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus dengan mengkaji berdasarkan peristiwa yang terjadi di sekitar. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kasus hokum yang sama yaitu, melanggar Undang-Undang perjudian. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengidentifikasian data dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum arti dari kebermaknaan hidup bagi seorang mantan napi adalah adanya perasaan tenang dan perasaan bersyukur. Untuk prosesnya sendiri subjek melalui beberapa tahap yang dimulai dari adanya peristiwa tragis, pemahaman diri, penemuan makna, realisasi makna dan hidup bermakna. Ada beberapa bentuk kebermaknaan hidup bagi seorang mantan narapidana yaitu dengan memiliki nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap yang baik. Dalam pencapaian kebermaknaan hidup adapula faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: perasaan menyesal, motivasi untuk berubah, perasaan sedih, prasangka negatif penerimaan kembali masyarakat, ingin mencari pekerjaan yang lebih baik. Kemudian faktor eksternal meliputi: adanya pemberdayaan di dalam Rutan, adanya kultum, adanya peraturan yang ketat, dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan masyarakat, gunjingan masyarakat, faktor ekonomi, *labelisasi* masyarakat terhadap anak, mendapatkan banyak teman baru. Namun diantara kedua subjek tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap pencarian makna hidup bagi mantan narapidana adalah memiliki perasaan jera, adanya motivasi untuk berubah menjadi lebih baik dan dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat sekitarnya.

**Kata kunci : Mantan narapidana, Kebermaknaan hidup**

## ABSTRACT

Kartika, Rizky. 1210111. Life Meaningfulness of ex-convicted criminal. Thesis. Faculty of Psychology of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Supervisor: Muhammad Jamaluddin, M. Si

---

Certainly, as an ex-convicted criminal status is not easy to live in the midst of society. The views and negative stigmatized stereotypes of communities against an ex-con are not making feel desperate in life. Instead, an unpleasant experience makes it rise up and believes that the meaning of life can be searched and discovered by their self. But, of course with some of the companions as family support will make it easier to realize the life meaningfulness.

Specifically, the purposes of this research were to analyze the forms of meaningfulness of life for ex-convicted criminal and also analyze the meaning of the meaning of meaningfulness of life of ex-convicted criminal, then the process in finding the meaningfulness of life, and the factors that influence an ex-convicted criminal in finding and realizing meaningfulness of life. In this study, the method used a qualitative method by reviewing case studies based on events that occurred around. The number of subjects in this study were 2 people of sex male and female with the same case law, namely in violation of the act of gambling. In this study, researcher acted as a major instrument in the collecting and identifying data by conducting exposure and description of the research object.

The results showed that the general sense of the meaningfulness of life of an ex-convicted criminal was a feeling of calm and gratitude. The subject process was through several stages starting from the tragic events, self-understanding, and the discovery of meaning, realization of meaning and meaningfulness of life. There were several forms of the meaningfulness of life of an ex-convicted criminal that was to have creative value, value appreciation and the value of being good. In achieving meaningfulness of life, there were influencing factors, namely internal and external factors. Internal factors included: feelings of regret, motivation to change, feelings of sadness, negative prejudice readmission of people, wish to find a better job. Then the external factors included: the empowerment in the jail, the seven minutes lecture, strict regulations, family support, peer support, community support, society gossip, economic factors, labeling people against children, getting a lot of new friends. But the biggest influence on the search for meaningfulness of life of ex-convicted criminal was to have a deterrent feeling, the motivation to change for the better and the support of family, friends and the surrounding community.

Keywords: Ex-convicted criminal, the meaningfulness of life

### مستخلص البحث

كارتريكا، زقي ١١١٠١٤٢١. معنى الحياة على المحكوم السابق. بحث جامعي. كلية علم النفسى جامعة  
الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. ٦١٠٢.

المشرف: محمد جمال الدين، الماجستير

كالمحكوم السابق ليست سهلة ان يتأكد للعيش في وسط المجتمع. وجهات نظرهم السلبية  
والصور النمطية يوصم مجتمعات ضد يخدم السابقين لم يجعله يشعر باليأس في الحياة. بدلا من ذلك، تجربة  
غير سارة التي تجعلها ترتفع ونعتقد أن معنى الحياة يمكن البحث واكتشاف لم يكن غير نفسه. ولكن،  
بالطبع مع بعض الصحابة كما دعم الأسرة سوف تجعل من الأسهل لتحقيق أهمية في حياته.

خاصة، فإن الغرض من هذا البحث بالإضافة إلى تحليل أشكال مغزى حياة المحكوم السابق  
ويدرس أيضا معنى لمعنى الحياة نفسها وفقا للسابق المحكوم، ثم عمليات التي تؤثر على معنى الحياة، والعوامل  
التي تؤثر على أحد السابق المحكوم في إيجاد وتحقيق مغزى حياته. في هذه الدراسة، والطريقة المستخدمة  
هي طريقة النوعي من خلال مراجعة دراسات الحالة استنادا إلى الأحداث التي وقعت حولها. وكان عدد  
من المواضيع في هذه الدراسة 2 جنسين من الذكور والإناث مع حال الحكم سواء، في انتهاك للقانون  
القمار. في هذه الدراسة، والتصرف الباحث كأداة رئيسية في جمع وتحديد البيانات عن طريق إجراء  
التعرض ووصف الكائن البحث.

عامة، النتائج أن من معنى الحياة للمحكوم السابق هو شعور الهدوء والامتنان. تخضع لعملية  
الخاصة به من خلال عدة مراحل بدءا من أحداث مأساوية، فهم الذات، واكتشاف معنى، تحقيق معنى  
وحياة ذات معنى. هناك عدة أشكال من معنى للحياة للمحكوم السابق هو أن تكون القيمة الإبداعية،  
قيمة التقدير وقيمة أن تكون جيدة. في تحقيق معنى الحياة من العوامل المؤثرة للجنسين الحياة، وهي عوامل  
داخلية وخارجية. وتشمل العوامل الداخلية: مشاعر الأسف، والدافع للتغيير، ومشاعر الحزن وإعادة القبول  
المساس السلبي في المجتمع، وتريد أن تجد أفضل وظيفة. ثم وتشمل العوامل الخارجية: تمكين في الاعتقال،  
المحاضرة السبع الدقائق، وأنظمتها صارمة ودعم الأسرة، ودعم الأقران والدعم المجتمعي والقبول والقال  
المجتمع، والعوامل الاقتصادية، والناس العلامات ضد الأطفال، والحصول على الكثير من الأصدقاء الجدد.  
ولكن من بين الموضوعين هي أكبر تأثير على البحث عن معنى الحياة للمحكوم السابق هو أن تكون  
هناك مشاعر رادع، دوافعهم للتغيير للأفضل ودعم العائلة والأصدقاء والمجتمع

كلمات البحث: المحكوم السابق، ومعنى الحياة

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Selain merugikan dari sisi negatif, kesalahan yang dibuat oleh manusia juga memiliki sisi positif untuk diambil hikmahnya sebagai pengalaman hidup manusia. Dimana pengalaman setiap manusia itu berbeda-beda, Ada yang menyenangkan dan ada pula yang tidak menyenangkan. Sebuah pengalaman menyenangkan mungkin tidak menjadi persoalan, akan tetapi bagaimana dengan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti pernah menjadi tersangka narapidana dan bebas dengan menyandang status mantan narapidana yang tentu akan menjadi persoalan tersendiri bagi para pelakunya.

Menyandang status sebagai mantan narapidana (*mantan napi*) bukan perkara mudah untuk bisa kembali berbaur dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini tentu menimbulkan penolakan dan trauma akibat hilangnya rasa kepercayaan orang lain, keluarga dan kerabat dekat. Kurniawan (2008) dalam (Azani, 2012:03) berpendapat bahwa mantan narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif narapidana. Sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan napi terkadang membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi.

Bagi seorang penyandang status mantan narapidana juga merupakan hal yang sulit dihapuskan dari ingatan, baik ingatan diri sendiri ataupun ingatan masyarakat. Sehingga seharusnya mereka berusaha untuk menyadari kekeliruannya, kemudian menerima kenyataan hidup dan menghadapi berbagai pandangan berstigma negatif tentang status dirinya dengan berlapang dada. Susilo (1985) dalam (Azani, 2012:03) mengatakan bahwa proses peralihan mantan narapidana dari Lembaga Pemasyarakatan menuju lingkungan masyarakat yang sesungguhnya sangat sulit dilakukan karena adanya stereotip tersebut. Banyak narapidana yang telah bebas malah justru kehilangan jati diri, hal ini ditandai dengan sikap tertutup, acuh tak acuh, sinis dan antisosial.

Meskipun demikian, dalam kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dengan menyandang status sebagai seorang mantan narapidana tidak selalu membawa hambatan-hambatan dan berstigma negatif. Sisi lain dari hal tersebut juga membawa hikmah dan membawa kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya. Tidak lari dari masalah dan kenyataan hidup, tetap berpikir dan bertindak positif serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa menyakitkan sekalipun bagi manusia yang kemudian dimaknai sebagai pelajaran hidup agar seminimal mungkin tidak mengulang kesalahan yang sama dikemudian hari. Hal ini akan membantu seorang mantan narapidana bisa diterima kembali dalam masyarakat untuk memperbaiki kesalahannya. Sehingga dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan tak menyenangkan akibat penderitaan yang dialaminya, seorang mantan narapidana harus tetap

menjalani aktivitas normal yang sama dengan orang lain. Ia harus mampu untuk menemukan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Karena kehidupan yang bermakna merupakan dambaan setiap manusia. Kemudian dalam proses menemukan makna hidup itu akan menghantarnya pada kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna (Bastaman, 2007:55).

Menemukan makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan seseorang tersebut sedang bahagia saja. Tetapi bisa ditemukan pula dalam keadaan sedih dan terpuruk. Seperti halnya kesulitan seorang mantan nabi untuk kembali memperbaiki dirinya dan menemukan kembali makna hidupnya. Frankl (dalam Bastaman, 2007:46-47) mengungkapkan bahwasannya makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Juga terdapat pada janji Allah SWT dalam firman-Nya Surah Al-Insyirat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)”*

Ayat tersebut mengandung makna bahwasannya sebuah kalimat yang berulang selalu memberikan penegasan, memberi sebuah janji kepastian bahwa dalam kesulitan Allah memberi kemudahan setelahnya. Kata “sulit”

disandingkan dengan kata “mudah”, memberi makna mendalam bahwa sesungguhnya sebuah kemudahan itu bisa didapat *jika* dan *hanya jika* bersama dengan kesulitan, ketetapan Tuhan (Sunatullah) telah diputuskan yaitu harus disertai dengan usaha. Sehingga tentu saja setelah peristiwa tragis yang terjadi, makna hidup seseorang masih bisa ditemukan.

Menemukan kebermaknaan hidup sendiri bagi setiap orang berbeda-beda caranya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitria (2012) mengenai kebermaknaan hidup pekerja seks komersial (PSK) di balai rehabilitasi sosial. Bahwasannya dalam proses menemukan kebermaknaan hidup subjek telah mampu menghayati kehidupannya menurut sudut pandangnya sendiri setelah mengikuti rehabilitasi. Bersikap optimis, rajin ibadah, bertanggung jawab, dan tidak lagi menjalani pekerjaannya sebagai PSK serta menjalani kegiatan yang lebih bermakna dengan berbekal ketrampilan yang telah dipelajari di balai rehabilitasi sosial. Menurut Frankl (2007:46) ungkapan seperti “Makna dalam Derita” atau “Hikmah dalam Musibah” menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Frankl (1996:15) juga mengatakan bahwa makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.

Banyak kisah mantan napi yang justru menjadi sukses setelah keluar dari penjara. Salah satunya adalah kisah Jumaro pemuda tamatan STM di Jawa tengah yang memandang dirinya sebagai “*Limbah*” masyarakat setelah keluar dari lapas, saat ini ia berhasil menyulap limbah masyarakat berbahan dasar akar-akar bambu menjadi seni kerajinan yang indah dan bernilai jual tinggi.

Usahanya semakin berkembang dan ia mulai merekrut karyawan yang tidak lain adalah seorang mantan napi dan pengamen jalanan (Aladin, 2012 dalam [www.kopicopi.blogspot.co.id](http://www.kopicopi.blogspot.co.id))

Seperti halnya dengan subjek pada penelitian ini. Sebut saja IM dan HR,iatelah mampu menemukan makna hidup mereka dalam keadaan sedih dan terpuruk. Kemudian mereka mengembangkan pribadi mereka untuk hidup bermakna.Bastaman (2007:213) mengatakan bahwa pengembangan pribadi sebagai usaha terencana untuk meningkatkan wawasan,ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai "*the self determining being*" memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling tidak baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Menurut Crumbaugh & Maholick (dalam Prawira Rangga, 2010:28-29) dikatakan terdapat enam ciri-ciri seorang yang memiliki kebermaknaan hidup, yakni: (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) memiliki perasaan bahagia; (3) memiliki rasa bertanggung jawab; (4) memiliki alasan untuk tetap hidup dalam keadaan apapun; (5) memiliki control diri; (6) tidak merasa cemas akan kematian. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh IM dan juga HR mantan seorang narapidana.

Peneliti mengobservasi dan mewawancarai subjek pada tanggal 10 April 2016 dan 1 Mei 2016.IM dan HR mengatakan bahwa mereka memiliki tujuan

hidup, yaitu sama-sama ingin membahagiakan keluarganya dengan menambah penghasilan melalui pekerjaan serta upaya-upaya yang dilakukannya. Kemudian ciri-ciri ke-dua mengenai perasaan yang bahagia. Subjek juga menjelaskan betapa bersyukur dan bahagia dengan kondisi hidupnya yang sekarang mereka jalani. Ciri-ciri ke-tiga adalah memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini juga ditunjukkan subjek melalui perilakunya dan hasil pengamatan peneliti bahwa sebagai orang tua, subjek bertanggung jawab kepada anak-anak dan keluarganya dengan cara bekerja mencari uang untuk kebutuhan hidup dengan cara yang halal.

Tidak hanya itu, subjek juga memiliki alasan untuk hidup dalam keadaan apapun. Dalam hal ini subjek memiliki alasan yang sama bahwa motivasi terbesar dalam hidup mereka untuk bertahan, untuk menjadi kuat atau bahkan tetap hidup dan tidak menyerah dengan keadaan adalah keluarga, terutama anak. Selanjutnya mengenai kontrol diri. Dimana subjek mampu mengontrol dirinya dalam situasi apapun. Dalam konteks ini subjek mengatakan bahwa mereka telah mampu membatasi dirinya atau mengontrol untuk tidak sampai kembali mengulang kesalahan lagi dan masuk penjara. Kemudian ciri-ciri yang terakhir adalah tidak merasa cemas menghadapi kematian. Frankl mengatakan (dalam Prawira Rangga, 2010:30) hal-hal yang menghapuskan makna hidup manusia bukan saja penderitaan tetapi juga kematian, jadi ketidakkekalan hidup kita tidak membuat hidup itu tidak bermakna, sehingga dapat mengubah ketidakkekalan hidup menjadi dorongan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Pernyataan-pernyataan tersebut terbuktibahwa IM dan HR memiliki keenam ciri-ciri individu dikatakan bermakna hidupnya. Selain menemukan citra diri dalam proses menemukan sebuah makna hidupnya sendiri, mereka juga melakukan pendekatan pada lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat bahwa mereka telah mampu berbaur kembali kepada masyarakat dengan baik dan melakukan tindakan-tindakan yang mengacu pada hal-hal yang lebih positif. Meskipun sulit bagi mereka, namun mereka memiliki prinsip kuat yang kemudian membuat mereka bangkit kembali dari keterpurukan. Harapan-harapan baru muncul dan keinginan untuk menemukan makna hidup sebagai penyemangat untuk melanjutkan hidup yang lebih bermakna. Bastaman (2007:50) berpendapat bahwa harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Kemudian Frankl juga mengatakan (dalam Bastaman, 2007:37) bahwa makna hidup (*The meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*The will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*The meaningfull life*) yang didambakannya.

Seperti halnya penelitian yang akan diangkat oleh peneliti mengenai kebermaknaan hidup seorang mantan narapidana. Dimana akan dijelaskan bagaimana proses penemuan makna hidupnya yang didasari oleh sumber-sumber yang membuatnya menemukan sebuah makna hidup untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani proses kehidupannya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran proses seorang penyandang status mantan narapidana dapat menemukan makna hidupnya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa arti makna hidup menurut subjek?
2. Bagaimana proses subjek menemukan kebermaknaan hidupnya setelah keluar dari penjara?
3. Bagaimana bentuk kebermaknaan hidup seorang mantan narapidana?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang narapidana dalam memperoleh kebermaknaan hidupnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana pertanyaan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan arti makna hidup itu sendiri bagi seorang mantan narapidana
2. Untuk mendiskripsikan proses subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.
3. Untuk mendiskripsikan seperti apakah bentuk kebermaknaan hidup seorang mantan narapidana
4. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang mantan narapidana dalam memperoleh kebermaknaan hidupnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menjadi referensi bagi penelitian penelitian selanjutnya
- b. Memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi terutama dalam bidang keilmuan sosial dan psikologi forensik.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan penjelasan yang konkrit tentang bagaimana kebermaknaan hidup itu ditemukan. Terutama bagi para mantan narapidana.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi seorang mantan-mantan narapidanalain, bahwa penting untuk menemukan makna hidup dan hidup bahagia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

##### 1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Bastaman, 2007:45-46).

Bastaman (2007:45) mengemukakan pendapat mengenai makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).

Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang tak menyenangkan (Bastaman, 2008 dalam [www.baitulamin.org](http://www.baitulamin.org)).

Bastaman dan Yalom (dalam Sagung&David, 2014:330) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang, yang dijadikan tujuan hidup untuk dicapai dan dipenuhi, sehingga jika hal tersebut berhasil

dipenuhi akan menjadikan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Krueger (dalam Sagung&David, 2014:330) bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu cara atau gaya yang digunakan untuk mengada, untuk menghadapi dunia, dan bahwa makna tidak ditentukan oleh situasi tetapi kita menentukan sendiri makna yang kita berikan pada keadaan.

Sumanto (dalam Dyanita, 2010:12) mengatakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar diri individu tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimiliki dan terhadap seberapa jauh individu telah mampu mencapai tujuan hidup dalam rangka member makna kepada kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah.

Kebermaknaan hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam atas dasar rasa cinta ke illahi. Makna hidup mencuat dalam situasi transendensi, yaitu merupakan gabungan dari penemuan diri individu, penentuan pilihan, penemuan makna ketika merasa diri istimewa, dan pembersihan makna dalam tanggung jawab. Aida (dalam Dyanita, 2010:13).

Dikatakan Hernowo (dalam Dyanita, 2010:13) kebermaknaan hidup dapat ditafsirkan sebagai suatu proses yang dapat membuat individu dapat merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinyadan perubahan itu sangat mengesanka. Sedikitnya makna itu dapat memunculkan perasaan bangga, bahagia, sekaligus sebagai bentuk peneguhan bahwa dirinya berkembang kea rah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu itu sendiri, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk tetap hidup dan memberikan nilai serta tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mempertahankannya.

## **2. Ciri-ciri orang yang memiliki kebermaknaan hidup**

Menurut Crumbaugh&Maholick (dalam Prawira Rangga, 2010:28-28-29) terdapat enam ciri-ciri individu yang memiliki kebermaknaan hidup, yakni:

### **1. Memiliki tujuan yang jelas**

Manusia memiliki tujuan atau arah hidup (*directred life*) berupa kegiatan atau keinginan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif

serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup.

2. Memiliki perasaan yang bahagia

Individu yang memiliki atau mendapatkan kebahagiaan dari apa yang diusahakan dengan kegiatan yang bermakna sesuai ucapan William S Sahakian “Dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang bermakna seseorang akan menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan”.

3. Memiliki rasa tanggung jawab

Manusia menyadari tanggung jawabnya terhadap manusia lain yang menunggunya atau terhadap hati nuraninya atau terhadap pekerjaan yang belum selesai sehingga dia tidak akan mengabaikan hidupnya.

4. Mampu melihat alasan untuk tetap eksis sesuai dengan perkataan “*he who has a why to live for can bear with almost any how*” (Dia yang memiliki alasan untuk hidup, bisa menghadapi keadaan apapun.

5. Memiliki kontrol diri

Manusia memiliki pilihan dalam bertindak walaupun didalam keadaan terburuk manusia masih bisa melestarikan sisa-sisa kebebasan spiritual, kebebasan berpikir mereka, meskipun mereka berada dalam kondisi mental dan fisik yang sangat tertekan

#### 6. Tidak merasa cemas akan kematian

Keyakinan akan kehidupan yang tidak kekal karena Frankl mengatakan hal-hal yang menghapuskan makna hidup manusia bukan saja penderitaan tetapi juga kematian, jadi ketidakkekalan hidup menjadi dorongan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

### 3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kebermaknaan hidup, perlu dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup (Bastaman, 2007:51), diantaranya adalah:

#### 1. Unik, Pribadi, dan Temporer

Artinya adalah apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu lain. Mungkin pula apa yang dianggap bermakna pada saat ini bagi individu tersebut pada saat yang lain. Makna hidup individu dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus. Berbeda dengan makna hidup orang lain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

#### 2. Spesifik dan nyata

Artinya adalah makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-

prestasi akademis. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijaga, dan ditemukan sendiri.

### 3. Memberi pedoman dan arah

Artinya adalah ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan-akan terpancung untuk melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan uraian diatas, maka karakteristik kebermaknaan hidup adalah unik, pribadi, temporer, spesifik dan nyata serta memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu. Karakteristik dari kebermaknaan hidup ini lebih menggambarkan pada situasi khusus dari makna hidup. Dan dari sifat khusus inilah tujuan hidup dapat ditemukan dan ditentukan sehingga menjadi pedoman yang mengarahkan setiap tindakan individu. Ditemukan berarti dalam proses menemukan makna dalam hidup itu terjadi berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang membentuk individu pada masa saat ini. Sedangkan ditentukan berarti individu itu sendiri yang dapat menentukan bagaimana arah dan tujuan hidup yang ingin dicapai agar lebih bermakna.

### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Bastaman (dalam Sulaiman, 2007:20-21) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang ada 2 yakni:

### 1. Kualitas-kualitas insani

Yaitu semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang mencakup sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpaut dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Misalnya: intelegensi, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk hidup bermakna, moralitas, kreativitas dan transendensi diri.

### 2. *Encounter*

Yaitu hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi lain yang ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

## 5. Landasan filsafat Logoterapi

Dalam proses menuju makna hidup terkenal istilah *Logoterapi*. Kata "*Logos*" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan "terapi" adalah penyembuhan dan pengobatan. Jadi, logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan (Frankl dalam Bastaman, 2007:36)

Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini logoterapi pun memiliki filsafat manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, tujuan logoterapi, yaitu:

I. Kebebasan berkehendak (*Freedom of will*)

Kebebasan yang dimiliki seseorang dalam menentukan sikap, memnetukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah suatu kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

II. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Hasrat hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

III. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan

hidup tak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian “makna hidup” dan “tujuan hidup” disamakan (Yalom dalam bastaman, 2007:46)

## 6. Unsur-unsur pengembangan hidup bermakna

Bastaman mengatakan (2007:237) untuk mengembangkan kehidupan bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup yakni meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup dan penghayatan tak bermakna menjadi bermakna.

Pengembangan hidup bermakna pada dasarnya tidak berbeda dengan pengembangan pribadi pada umumnya yaitu mengaktualisasikan potensi diri dan melakukan transformasi diri ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik (bastaman, 2007:238).

Bastaman (2007:238-239) Proses pengembangan hidup bermakna seperti halnya pengembangan pribadi sekurang-kurangnya memerlukan sembilan unsur yaitu niat, potensi diri, tujuan, usaha, metode, sarana, lingkungan, asas-asas sukses, dan yang tak kalah pentingnya adalah ibadah/doa. Untuk mudah mengingat unsur-unsur tersebut Bastaman merangkumnya dalam sebuah kata **ALUMNI PTS**, akronimnya adalah sebagai berikut:

- A : Asas-asas sukses;  
L : Lingkungan  
U : Usaha  
M : Metode  
N : Niat  
I : Ibadah  
P : Potensi  
T : Tujuan  
S : Sarana

Untuk menggambarkan secara sederhana hubungan antara unsur-unsur “ALUMNI PTS” itu, Bastaman (2007:239-240) mengajukan sebuah formula yakni:

$$HB = (N+T) \times (P+A) \times (U+M+S+L) \times I$$

Penjelasannya adalah hidup yang bermakna dapat diraih dengan jalan lebih dulu ada niat kuat untuk berubah (Niat) dan menerapkan tujuan yang jelas ingin dicapai (Tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri (Potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (Asas-asas sukses), kemudian melaksakannya (Usaha) dengan menggunakan metode yang efektif (Metode) dengan sarana yang tepat (Sarana). Proses ini akan lebih berhasil bila mendapat dukungan lingkungan sosial (Lingkungan). Khususnya kerjasama dengan orang-orang terdekat, lebih-lebih lagi bila selalu disertai doa dan ibadah kepada Tuhan (Ibadah).

## 7. Metode Menemukan Makna Hidup

Makna hidup selalu terdapat dalam setiap kehidupan itu sendiri. Makna hidup harus dicari dan ditentukan oleh individu tersebut. Ini disebabkan karena makna hidup itu tersembunyi dalam kehidupan. Dalam Bastaman (1996:51-56) terdapat 5 langkah untuk menemukan makna hidup, ia menyebutnya dengan “*Panca Cara Temuan Makna*”, yakni:

### 1. Pemahaman Pribadi

Pada langkah awal individu harus mengenali kelemahan-kelemahan dan berusaha untuk menutupi atau meminimalisasikannya. Kemudian, menambah energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai tujuan hidup.

Beberapa hal yang diperoleh melalui pemahaman diri yaitu:

- I. Mengenali keunggulan dan kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga, dan rekan kerja.
- II. Menyadari keinginan masa kecil, masa muda, dan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan tersebut.

- III. Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- IV. Menyadari berbagai kebaikan dan kesungguhan yang selama ini dimiliki tetapi terlepas dari perhatian.

## 2. Bertindak Positif

Setiap tindakan-tindakan positif yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- I. Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
- II. Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- III. Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasa sebagai tindakan pura-pura dan sandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri menjadi bagian dari kepribadian

Ada dua jenis tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, ketrampilan dan keahlian maksimal. Sedangkan tindakan positif ke

luar berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti. Metode bertindak ini didasari pemikiran bahwa dengan pembiasaan diri melakukan tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

### **3. Pengakraban Hubungan**

Hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan yang akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu lain, kemudian dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, dan saling mempercayai.

### **4. Pendalaman *Catur-nilai***

Frankl dalam (Bastaman, 2007:47&155) mengungkapkan terdapat 3 nilai yang merupakan sumber makna hidup. Dan apabila diterapkan maka seseorang itu akan menemukan makna hidupnya. Ketiga nilai tersebut adalah:

#### **a. Nilai kreatif (*creative values*)**

Nilai kreatif dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seseorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya.

Kegiatan yang dimaksud adalah tidak semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seseorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilai berharga bagi dirinya atau orang lain maupun kepada Tuhan.

**b. Nilai penghayatan (*experiential value*)**

Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dengan nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

**c. Nilai Bersikap (*attitudinal value*)**

Nilai ini seringkali dianggap lebih tinggi karena dalam menerima atas hilangnya nilai kreativitas maupun hilangnya kesempatan untuk menerima cinta dan kasih sayang, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan apabila di dalam suatu musibah yang tak terelakan seseorang masih bisa menjadikan suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan kata lain bahwa dalam penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna hidup bagi dirinya.

Bastaman juga mengembangkan (2007:155) sumber makna hidup dengan menambah nilai pengharapan, yaitu dengan percaya adanya perubahan lebih baik dimasa mendatang.

### **5. Ibadah**

Individu yang melakukan pendekatan kepada Tuhan akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup.

Sehingga dari uraian diatas dapat diungkapkan bahwa makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri. Seseorang dapat menemukannya antara lain melalui berbagai metode terapi dan teknik-teknik pelatihan logoterapi, yang intinya adalah upaya yang sadar untuk merealisasikan nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Logoterapi yang bersifat optimis menghadapi kehidupan dan lebih berorientasi ke masa depan sangat tepat untuk mengembangkan pribadi dari kondisi hidup tak bermakna menuju taraf hidup bermakna (Bastaman, 1996:56).

### **8. Komponen-komponen penentuan keberhasilan kebermaknaan hidup**

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruknya kehidupan tersebut. Karena makna hidup tidak saja

dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Crumbaugh & Maholich (dalam Sagung & David, 2014:326) terdapat enam komponen kebermaknaan hidup, yaitu:

1. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu dapat menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

2. Makna Hidup/Hal yang paling berarti

Makna hidup/Hal yang paling berarti adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi individu serta member nilai khusus, dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup

3. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup/Penerimaan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu dapat menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

4. Kebebasan

Kebebasan adalah perasaan sanggup mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab.

## 5. Kepantasan hidup

Kepantasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalani sejauh mana merasa bahwa yang dialami dalam hidup adalah sebagai sesuatu yang bersifat wajar.

## 6. Perubahan sikap

Perubahan sikap adalah suatu sikap yang dipilih seseorang menjadi bentuk metamorfosa dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Atau bisa jadi sebaliknya.

Berbeda dengan pendapat Crumbaugh & Maholich, Terdapat enam komponen yang disebutkan oleh Bastaman (1996:132) yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, yakni:

### 1. Pemahaman diri (*self insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

### 2. Makna hidup (*the meaning of life*)

Yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

3. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Yakni perubahan dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

4. Keikatan diri (*self commitment*)

Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

5. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

6. Dukungan sosial (*social support*)

Yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Yang dimaksud dengan proses keberhasilan penemuan makna adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Sekalipun dalam penelitian ini proses keberhasilan merupakan suatu konstruksi teoritis, yang realitasnya tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu secara tepat. Namun, untuk memudahkan pemahaman pendapat Bastaman (1996:133) mengenai komponen kebermaknaan

hidup dan secara menyeluruh proses tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut:



**Skema 2.1** Komponen-komponen kebermaknaan hidup

Seperti halnya komponen-komponen diatas atas penemuan makna hidup , tahap-tahap diatas pun dapat dikategorikan atas lima kelompok tahapan oleh Bastaman (1996:134), diantaranya:

**Tabel 2.1 Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup**

No.	Tahap-Tahap	Kategori
1.	Tahap derita	Peristiwa tragis, Penghayatan tanpa makna.
2.	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri, Pengubahan sikap.
3.	Tahap penemuan makna hidup	Penemuan makna & Penentuan tujuan hidup.
4.	Tahap realisasi makna	Keikatan diri, Kegiatan terarah, Pemenuhan makna hidup.
5.	Tahap kehidupan bermakna	Penghayatan bermakna, Kebahagiaan.

Bastaman mengatakan (1996:134-135) Dalam kondisi hidup tak bermakna (*the meaningless life*).Sehubungan dengan peristiwa tragis tertentu yang dialami (*the tragic event*) timbul kesadaran-diri (*self-insight*) untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi.Biasanya, munculnya kesadaran ini didorong oleh aneka ragam sebab.Misalnya, karena perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil do'a dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikapnya selama ini.Bersamaan dengan itu disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang

sangat penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose life*). Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative value*) misalnya bekerja dan berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiential value*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cinta kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tak dapat dielakkan lagi.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yakni dari kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freezing*) berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya (*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Kegiatan-kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan, ketrampilan, dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Dan bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful*

*life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya pribadi-pribadi lain yang bersahabat dan dapat dipercaya selalu diharapkan, terutama pada saat-saat mengalami peristiwa tragis dan menghayati hidup tak bermakna, serta saat menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi makna hidup.

### **B. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Islam**

Suyadi (2012:274) menyampaikan bahwa dalam logoterapi, kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan sekalipun, hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam hidup ini, manusia memiliki kebebasan dalam upaya menemukan makna hidup, yakni melalui karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati termasuk cinta kasih, atau dalam setiap sikap yang diambil terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin dapat terelakkan.

Setelah membaca teori dan azas logoterapi, banyak yang sejalan dengan ajaran Islam terutama cara pandang terhadap manusia. Logoterapi memandang manusia sebagai unitas bio-psiko, sosiokultural, spiritual serupa pula dengan pandangan Islam yang menjelaskan bahwa manusia adalah suci dan beriman.

*“Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (asli atau suci), maka Bapak (orang tua/ lingkungan) nyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari&Muslim, dari Abu Hurairah ra)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari aspek ruh, jiwa, dan raga sebagaimana dalam surah al-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”*

Tema-tema dalam logoterapi banyak berbicara mengenai kualitas insani seperti cinta kasih, iman, kebebasan, tanggung jawab dan aktualisasi diri banyak pula dibahas dalam Al-Qur'an. Bahkan pandangan manusia sebagai *self determining being* yang sadar diri serta mampu meningkatkan kualitas pribadi sejalan dengan pernyataan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang tersebut mengubah apa-apa yang ada di dalam dirinya. Berikut penjelasan dari QS. Ar'd:11:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا  
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat*

*menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi utama manusia yang mengarahkan seluruh aktivitas kepada tujuan dan nilai-nilai yang dianggap berharga serta kebahagiaan merupakan ganjaran (*reward*) dari keberhasilan memenuhi makna tersebut. Selaras pula dengan ajaran Al-Qur'an bahwa manusia akan mendapat balasan tergantung apa yang dikerjakannya. QS An-Nisa:123-124 menjelaskan:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا  
تُجْزَ بِهِ وَلَا تَجِدَ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-angan mu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.*

Gambaran logoterapi yang menyatakan bahwa dalam setiap penderitaan selalu ada makna selaras pula dengan ajaran Agama Islam yang menganjurkan untuk selalu berfikir positif. Bahwasannya pasti ada hikmah dan kemudahan di balik suatu kesulitan ataupun musibah. Surah Alam Nasyrah: 5-6 dan Surah Al-Ankabuut:10 menjelaskan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*  
(5) *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan* (6)”

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً  
النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولَنَّ إِنَّا كُنَّا  
مَعَكُمْ ؕ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“*Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?"*”

## C. Narapidana

### 1. Pengertian narapidana

Saat ini di masyarakat berkembang istilah lain untuk menyebut tahanan tindak pidana yaitu narapidana. Secara umum berarti narapidana adalah orang yang melakukan tindak pidana. Menurut KBBI pengertian dari narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Sedangkan menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Harsono (dalam Pinasthika, 2013:4) mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman. Kemudian Wilson (dalam Pinasthika, 2013:4) mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Sedangkan menurut Dirjosworo (dalam Pinasthika, 2013:4) narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Dapat disimpulkan pengertian narapidana adalah seseorang yang melanggar peraturan undang-undang dasar yang kemudian dijatuhi vonis hukuman sebagai konsekuensi atas tindakannya dan menjalani masa tahanan (diasingkan) sesuai kebijakan yang berlaku.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak pidana (kejahatan)**

Semua perilaku manusia tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Freud (dalam Shofia, 2009:24) mengatakan bahwa individu melakukan perilaku kejahatan yang merupakan perilaku terlarang karena hati nurani atau *super-ego* nya begitu lemah atau tidak sempurna, sehingga *ego* nya (yang berperan sebagai penengah antara *super ego* dan *id*) tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari *id* (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan atau dipenuhi).

Bonger (dalam Fitriani, 1977:10) menyimpulkan adanya 6 faktor lingkungan yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan diantaranya adalah:

a. Terlantarnya anak-anak

Salah satu penyebab timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur adalah karena mereka ditelantarkan oleh orang tuanya, orang tua bercerai atau orang tua tidak mampu menghidupi anak, hal ini dapat membuat anak-anak berusaha mempertahankan hidup dengan segala usahanya. Mulai dari hidup di jalan, mencuri, bahkan mereka harus mencari makan diantara tumpukan sampah.

b. Kesengsaraan dan kemiskinan

Tingginya mobilitas sosial semakin memperjelas jurang antara si miskin dan si kaya akibatnya timbul kesengsaraan dan kemiskinan yang mendorong mereka untuk melakukan pencurian dan perampokan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Rasa ingin memiliki

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya teknologi dalam berbagai bidang membuat pekerjaan manusia menjadi semakin ringan dan efektif. Manusia semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan dan memenuhi kesejahteraan hidupnya .sementara mereka yang tidak mampu

memnuhi dan meningkatkan kesejahteraannya terkadang timbul rasa ingin memiliki dan mereka mulai melakukan segala usahanya untuk mencapai apa yang mereka inginkan termasuk dengan melakukan kejahatan.

d. Demoralisasi seksual

Munculnya rumah bordir dan maraknya perzinahan di kota-kota besar, mengakibatkan kemerosotan dalam segi agama. Seiring dengan hal ini sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual yang mengakibatkan munculnya perselingkuhan dan pemerkosaan.

e. Alkoholisme

Sudah bisa dipastikan efek dari alcohol dapat meningkatkan emosi dan hilangnya kesadaran diri untuk sementara waktu. Sehingga tak jarang jika perkelahian, pencurian hingga pembunuhan seringkali dipicu dari minuman berakohol.

### 3. Pengertian mantan narapidana

Mantan narapidana adalah orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang di jatuhkan kepadanya (Yudobusono dalam Azani, 2012:5). Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang hukum acara yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjadi pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Permasyarakatan.

Soedjono (dalam Azani, 2012:5) menjelaskan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, namun telah memertanggung jawabkan perbuatannya kepada hukum.

Admin (dalam Azani, 2012:5) mengatakan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah ditahan karena di duga keras melakukan kejahatan karenanya untuk sementara ia dimasukkan ke dalam tahanan guna kepentingan penyelidikan dan pemeriksaan dari perkara yang disangkakan kepadanya.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah di tahan didalam Lembaga Pemasyarakatan karena pernah melanggar norma Undang-Undang Negara namun telah usai menjalani hukumannya dan kembali ke masyarakat dan menjalani aktivitasnya kembali.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Meleong, 2007:49). Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul kebermaknaan hidup mantan narapidana adalah permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Sehingga peneliti dalam penelitiannya mengamati perilaku subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Kualitatif*. Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007:4).

Penelitian ini termasuk kedalam model penelitian kualitatif deskriptif. Nazir (dalam Prastowo, 2012:186) mengatakan definisi kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Studi Kasus*. Menurut Herdiansyah (2012:76) Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama

kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan bersifat fleksibel. Artinya, ketika data dirasa cukup untuk menjawab fokus penelitian maka penelitian di lapangan terhadap subjek penelitian dihentikan. Lebih lanjut penjelasan mengenai pendekatan studi kasus adalah merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. Menurut Surakhmad, Nazir&Basuki (dalam Prastowo, 2012:187) adapun ciri khas pendekatan *Studi kasus* adalah (a) penyelidikan terhadap suatu kasus dilakukan secara intensif dan mendetail sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal; (b) subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus; (c) diperlihatkannya kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk (bila diperlukan) kebulatan siklus hidup kasus dan keseluruhan interaksi factor-faktor dalam kasus itu; (d) hasil penelitiannya adalah suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya.

## **B. Karakteristik Subjek Penelitian**

### **1) Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sebagaimana disampaikan oleh Spradley (dalam Basrowi&Suwandi, 2008:188) merupakan sumber informasi. Sumber subjek dalam penelitian ini adalah seorang mantan narapidana berinisial IM dan HR.

**Tabel 3.2 Data Subjek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Inisial</b>	<b>Usia</b>	<b>Masa Tahanan</b>	<b>Masa Pasca Masa Tahanan</b>	<b>Kasus</b>
1.	IM (Pr)	48 th	4 bulan	± 1,5 Tahun	Judi Togel
2.	HR (Lk)	46 th	8 bulan	± 5 Tahun	Judi Togel

### C. Data dan Sumber Data

Moleong (2007:157) menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *anvideo/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Sedangkan menurut Sugiyono(2007:50) proses penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa titik perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif salah satunya karena kualitatif tidak menggunakan populasi dalam proses penentuan sumber data. Secara sederhana sumber data yang ada dalam penelitian kualitatif adalah informan, dan informan adalah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi dan tempat) penelitian (Prastowo, 2011:194). Adapun sumber

data yang digunakan peneliti dapat dilihat secara jelas pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

No	Data	Sumber Data
1.	Pandangan mengenai kebermaknaan hidup dan proses individu dalam menemukan makna hidupnya	Subjek penelitian, Dokumentasi, Informan
2.	Gambaran kebermaknaan hidup subjek	Subjek, Informan, Dokumentasi
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup	Subjek, Dokumentasi

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif bentuk data umumnya berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang akan diajukan (Herdiansyah, 2012:116). Dalam penelitian kualitatif dikenal ada beberapa metode pengumpulan data yang umum di gunakan, sedangkan dalam penelitian ini terdapat 3 metode yang akan digunakan peneliti, yaitu:

##### **1) Metode observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony&Fauzan, 2012:165). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang ingin peneliti ketahui). Peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2010:267).

Tahap ini peneliti mengobservasi ke lapangan dengan menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya mengamati perilaku subjek tanpa mengikuti kegiatan yang dilakukan olehnya. atau dalam Meleong (2007:177) seorang peneliti disebut juga pengamat, dimana perannya tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan.

Ghony&Fauzan (2012:174-175) mengklasifikasikan manfaat dari observasi ini sendiri adalah untuk, (a) mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi; (b) diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan menggunakan pendekatan induktif; (c) dapat melihat hal-hal yang kurang atau hal-hal tidak diamati orang lain; (d) menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat

sensitif; (e) menemukan hal-hal diluar persepsi informan; (f) peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

## 2) Metode wawancara

Wawancara menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2012:118) adalah percakapan anantara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam suatu kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan kelompok (Creswell, 2014:267).

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi dan menjawab pertanyaan masalah utama dalam penelitian ini, sehingga masalah yang diambil sesuai dengan kenyataan atas dinamika yang terjadi. Data utama yang dihasilkan dapat berupa ucapan, pikiran perasaan dan tindakan dari subjek yang diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Itulah sebabnya salah satu cara jalan yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran dan fokus penelitian yang direncanakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak-terstruktur. Hal ini digunakan karena tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap sebuah kasus yang apabila secara teknik terstruktur tidak akan terbuka secara luas. Menurut Herdiansyah (2012:124) ada beberapa ciri-ciri teknik wawancara tidak-terstruktur adalah: (1) pertanyaannya sangat terbuka, jawaban lebih luas dan bervariasi; (2) kecepatan wawancara sulit diprediksi; (3) sangat fleksibel; (4) pedoman wawancara sangat *longgar* urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan; (5) untuk memahami suatu fenomena.

### 3) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2012:143). Dokumen disini meliputi materi (bahan) seperti: fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam (Ghony&Fauzan, 2012:199).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang digunakan seperti *record* dan juga foto-foto *pasca*

keluar dari penjarayang menunjukkan tentang kebahagiaan subjek sebagai hasil dari penemuan sebuah kebermaknaan hidup baik saat interview maupun saat observasi berlangsung. Karena dalam Ghony&Fauzan (2012:199) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Alasan menggunakan metode dokumen dalam penelitian kualitatif ini diungkapkan oleh Guba&Licolin (dalam Prastowo, 2012:227) sebagai berikut: (a) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong; (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (c) sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks; (d) *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.

#### E. Analisis Data

Setelah seluruh data temuan terkumpul, peneliti akan mengorganisasikan data temuan ke dalam satu folder agar tersusun rapi. Data temuan berupa rekaman suara akan ditransfer ke dalam bentuk teks dalam format dokumen. Dan dari data tersebut akan dikategorikan sesuai dengan enam aspek dasar kebermaknaan hidup menurut Bastaman (1996:132).

Analisis data kualitatif (Bogdan&Biklen dalam Meleong, 2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles&Huberman (dalam Herdiansyah, 2012:164), terdapat empat langkah analisis data, yaitu:

I. Tahap pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*.

II. Tahap reduksi data

Inti dari reduksi data adalah penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Miles&Huberman dalam Herdiansyah, 2012:165).

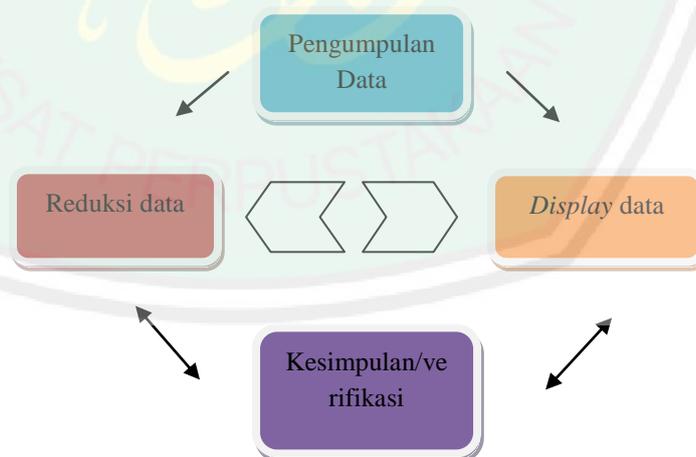
III. Tahap *display* data

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana yang

disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dan subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Miles&Huberman dalam Herdiansyah, 2012:176).

#### IV. Tahap penarikan kesimpulan

Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan. Tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif, kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dari mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut (Miles&Huberman dalam Herdiansyah, 2012:179).



**Skema 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman**

## F. Keabsahan Data

Ada beberapa cara untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Salah satu caranya adalah dengan metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Ghony&Fauzan, 2012:319).

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti mencocokkan atau membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Ghony&Fauzan (2012:322) Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang beradab, orang-orang pemerintahan; (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana dilaksanakan oleh peneliti di Rumah subjek penelitian yaitu, IM dan HR yang berada di kota Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini dihitung mulai sejak awal bulan Maret 2016.

Awal mulanya peneliti mengamati perilaku seorang mantan narapidana pasca keluar dari Rutan yang mampu berbaur kembali dengan masyarakat dan hidupnya justru menjadi lebih baik. Kemudian peneliti merasa tertarik untuk mengamati lebih jauh dengan melakukan penggalan data awal menggunakan studi pustaka yaitu membaca berbagai buku, jurnal ilmiah dan artikel-artikel terkait Kebermaknaan hidup manusia untuk melihat perihal komponen-komponen apa yang mampu digali sehingga menemukan bagaimana proses penemuan makna hidup , kemudian bentuk-bentuk kebermaknaan hidup bagi seorang penyandang status mantan narapidana serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang menemukan makna hidupnya. Selanjutnya, setelah mendapatkan gambaran identifikasi permasalahan, kemudian peneliti melakukan pendekatan kepada subjek untuk membangun *good raport*.

Berikut tabel keterangan secara detail pelaksanaan penelitian kedua subjek penelitian:

**Tabel 4.4 Pelaksanaan Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Tempat</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Keterangan</b>
IM	Rumah Subjek	Minggu, 10 April 2016	Wawancara Penelitian
IM	Rumah Subjek	Selasa, 10 Mei 2016	Wawancara Penelitian
IM	Rumah Subjek	Jum'at, 27 Mei 2016	Wawancara Penelitian
IM	Rumah Subjek	Minggu, 29 Mei 2016	Wawancara Penelitian
HR	Rumah Subjek	Sabtu, 9 April 2016	Wawancara Penelitian
HR	Rumah Subjek	Sabtu, 9 Mei 2016	Wawancara Penelitian
HR	Rumah Subjek	Selasa, 24 Mei 2016	Wawancara Penelitian
HR	Rumah Subjek	Sabtu, 28 Mei 2016	Wawancara Penelitian

## 2. Profil Subjek

### A. Subjek 1

Nama : IM

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat / Tanggal lahir : Jombang, 2 Februari 1968

Alamat : Ds. Bumirejo Rt.03/Rw.06 no.12 kec. Diwek Jombang

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan : Pedagang

IM merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sebelumnya IM sudah menikah sebanyak 3 kali dan memiliki 3 orang putra. Pada pernikahan pertama IM memiliki 1 orang putra, kemudian pada pernikahan kedua IM memiliki 1 orang putra lagi dan pada pernikahannya dengan suami yang ketiga hingga saat ini IM juga memiliki 1 orang putra.

Suami IM bekerja di pabrik gula yang notabennya pekerjaan tersebut adalah musiman. Maksudnya adalah suaminya hanya bekerja ketika pabrik gula tersebut sedang beroperasi atau buka giling saja. Selebihnya suaminya hanya menganggur di rumah. Hidup serba pas-pasan dengan kebutuhan hidup yang melonjak naik membuat IM buta arah. Faktor ekonomi menjadi alasan IM yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, IM mengaku terpaksa melakukan judi togel, hingga akhirnya IM masuk penjara.

Namun setelah keluar dari penjara, saat ini keseharian IM adalah berdagang di depan rumahnya dengan membuka usaha warung nasi dan kopi. Dengan menambah barang dagangannya dan berinisiatif membuka warungnya hingga sore hari mencerminkan bahwa IM merupakan seorang yang gigih dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Memiliki motivasi tinggi dan diiringi dengan tindakan nyata membuat kehidupan IM menjadi lebih baik dan lebih bermakna saat ini.

### **B. Subjek 2**

Nama : HR

Jenis kelamin : Laki-Laki

Tempat / Tanggal lahir : Jombang, 26 Oktober 1970

Alamat :Ds. Bawangan Rt.01/Rw.04 no.86 kec. Ploso Jombang

Pendidikan terakhir : STM

Pekerjaan : Sopir

HR merupakan anak satu-satunya dari pasangan suami istri almarhum bapak Sodikin dan almarhumah ibu Pariyati. Sebelum ditinggal oleh kedua orangtuanya HR pernah terlibat kasus perjudian dan dipenjarakan selama 4 bulan. Tidak cukup jera HR tetap melakoni judi dan kembali dipenjarakan kedua kalinya selama 4 bulan. Kemudian kedua orangtuanya meninggal akibat kecelakaan saat HR menjalani masa hukuman yang kedua kalinya.

HR memiliki 2 anak yang masih kecil. Anak pertama nya berjenis kelamin laki-laki yang masih baru masuk SMP dan Adik perempuan nya yang baru berusia 3 Tahun. Aktivitas keseharian istrinya hanya dirumah saja, sedangkan HR bekerja serabutan dan menyambi judi togel sebagai sampingan pendapatan. HR mengatakan bahwa dulu saat masih hidup, kedua orangtua HR adalah seorang bandar judi togel. Sehingga apabila ada yang titip memasang nomor biasanya dititipkan kepada HR dan HR mendapat kompensasi dari hasil titipan tersebut.

Setelah 2 kali masuk penjara dan kedua orang tua HR meninggal, HR sudah tidak mau bermain dengan judi togel lagi. Demi mendapatkan tambahan penghasilan, HR bekerja sebagai sopir dan kuli bangunan. Akibat stigma negatif masyarakat terhadap HR, HR masih berusaha melakukan yang terbaik agar bisa kembali dipercaya oleh masyarakat. Besar harapannya untuk mewujudkan mimpi menjadi manusia yang lebih baik lagi dan mendapat pekerjaan yang lebih baik lagi.

### **1. Proses penemuan makna hidup mantan narapidana**

Makna hidup tidak terjadi pada kondisi bahagia saja, dalam kesedihan pun seseorang dapat mencari dan menemukan arti hidupnya. Namun, tidak semua orang dapat menemukan makna hidupnya setelah sebuah peristiwa yang menyedihkan menimpa dirinya. Karena hakikat dari sebuah makna hidup adalah untuk dicari dan ditemukan oleh individu itu sendiri. Seperti pengalaman tragis yang dialami oleh IM dan HR, mereka pernah menjalani hukuman pidana di dalam sel penjara karena melanggar aturan Undang-

Undang Negara tentang perjudian. Misalnya seperti peristiwa menyedihkan yang dialami oleh IM satu tahun silam diturkannya sebagai berikut:

*“Nah niku..nopo.. satu melanggar undang-undang masalah perjudian, masalah togel...” (W1.S01.1.B10-12)*

Kronologi penangkapan dan masa tahanan IM

*“Kronologinya itu pas saya lagi nyuci trus ada yang mertamu, ketok-ketok pintu gitu, katanya itu, aamm ibuk anu ya jualan togel ya trus langsung digledah waktu itu, waktu itu tanggal 22 hari Kamis, eh tanggal 22 hari Kamis tahun 2015. 2015..”(W1.S01.1.B21-28)*

*“Bulan Januari... Saya keluar Mei tanggal 22, 2015... 4 bulan.. 4 bulan.. Iya..ya itu kan Februari, Maret, April, Mei gitu kan itungannya... Itu tanggal 22 itu masuk trus tanggal 22 itu keluar, gitu..”(W1.S01.1.B30-41)*

Disampaikan pula oleh IM mengenai alasan mengapa ia melakukan perjudian sebagai berikut

*“Yaa..pertama, ya itu pertama saya mau keluar ya.. eh bedanya dulu itu ya mklum dulu masih punya anak sekolah ya kan butuh biaya tambahan gitu.. buatkan sekolah, buat makan, itu.. kalo sekarang kan anakku yang satu kan uda lulus, si Ardi.. jadi hati tenang gitu” (W1.S01.B.58-65)*

*“Naah..saya dulu awalnya itu ditawarkan orang mbak, awalnya saya ndak mau, trus lama kelamaan saya itu butuh biaya buat ini itu terutama ya buat sekolah anak-anak, trus saya tau belajar tau cara-caranya itu naah.. mulai saat itu trus nyoba-nyoba itu mbak trus keterusan itu.. dapatnya kan banyak.. lumayanlah buat tambahan kebutuhan gitu, lama kelamaan akhirnya saya berkecimpung disana itu mbak.. (W1.S01.1.B76-88)*

Peristiwa menyedihkan juga dialami oleh HR. Dimana ia mengulang kesalahan yang sama dan dipidanakan sebanyak dua kali dengan kasus perjudian. Selain peristiwa menyedihkan karena dipidanakan sebanyak dua kali tersebut, diwaktu yang sama HR juga kehilangan kedua orang tuanya

secara bersamaan karena kecelakaan. Kedua orang tua HR meninggal ketika HR menjalani hukuman di dalam sel penjara yang kedua kalinya.

*“Kulo kan ping kaleh mbak”  
[saya kan dua kali mbak](W1.S02.1.B104)*

Disampaikan pula masa tahanan dan kronologi penangkapan yang dialami oleh HR

*“Kulo kenging sekawan”  
[saya kena empat] (W1.S02.1.B7)*

*“Nek sing..niki ngge nembe mbak, 2 bulan kulo di niku, mantuk dicepeng maleh niku 2 bulan lebih ya”  
[kalau yang ini baru saja, 2 bulan saya ditangkap, pulang lalu ditangkap lagi 2 bulan lebih ya] (W1.S02.1.B118-121)*

*“Mantuk 2 bulan mantun ngge, mantun riyaden, tahun baru niku malah kulo tahun barune ten mriki sing terakhir, 2010-2011.. 4 bulan ngge kengin 4 bulan maleh”  
[pulang 2 bulan selesai, setelah lebaran, ketika tahun baru justru saya malah tahun baru disana yang terakhir, 2010-2011.. 4 bulan ya kena 4 bulan lagi](W1.S02.1.B123-127)*

Kronologi penangkapan HR ketika ia di pidanakan pertama kali

*“Proses penangkapan pertama itu mencari nama saya.. HR ato moha itu gak tau orangnya (ehemm) itu tapi ada yang..ada yang kasih tau, ada orang yang mengasih tau, tapi.. gak tau wajah saya mbak [...]saya pulang dicari temenmu langsung saya ditangkap tapi barang bukti gak ada. Tapi polisinya sudah bawa sendiri mbak, polisinya itu bawa sendiri kertas..dibuang tapi ditemu, alasannya saya yang buang itu.. saya protes gak bisa, gak bisa protes, akhirnya ketemu saya dibawa ya untung ibuk gak dibawalah[...]"(W2.S02.1.B105-136)*

Kemudian kronologi penangkapan HR yang kedua kalinya

*“...niku niki bapak kulo niku sadean tapi kendel, tapi enten tiang titip, nah biasae titip ditumbas aken, nah kulo di sms, dikengken carteran dikengken ten laut disukani dp, tapi mboten semerep nek hape kulo dilebeti nomer, lah ten mriki niku pun enten intel-intel lare tigo[...]"*

*[ini bapak saya itu jualan tapi libur, tapi ada orang titip, nah biasanya dibelikan, nah saya di sms, disuruh carter/sopiri mobil di laut dikasih dp (uang), tapi gak tahu kalau hape saya dimasukkin nomor, nah disitu sudah ada intel-intel ada 3] (W1.S02.1.B49-96)*

Selain peristiwa tragis yang dialami oleh HR karena masuk penjara sebanyak dua kali, Saat bersamaan pula kedua orangtua HR juga meninggal karena kecelakaan

*“[...]ngge kengin sekawan wulan trus semerap nopo ibuk pejah ngge mboten saget mantuk ngge mbonten enten kabar, dadose ngge ten mriko ngge niku mboten ketingal sinten-sinten pun mbonten wonten.. mboten krungu nopo-nopo”  
[kena 4 bulan lalu tau kalau ibu meninggal saya gak bisa pulang, gak ada kabar, jadi saya disana gak kelihatan siapa-siapa dan gak dengar apa-apa] (W1.S02.1.B16-22)*

*“Kulo mlebet niku ngantos pinten din.. 100 e niku nembe mantuk”  
[saya masuk itu sampai berapa harinya.. 100 harinya itu baru pulang](W1.S02.1.B3-4)*

*“Bapak ngge seda ngge kecelakaan..ngge kale ibuk ngge nopo seda riyen, trus benjing e bapak niku.. kecelakaane ngge kale bapak, tapi bapak sadar, benjing e gang nganu.. kecelakaan ten mriki, ngge 100 e bapak ngge an, riyen mboten sadar setunggal minggu ngge an kale ibuk.. kecelakaan kale nganu ne, Derek e bupati dadi trose tiang e mriki ngantos sekawan doso e.. ngge jenenge musibah sinten sing purun”*

*[bapak ya meninggal ya kecelakaan, ya sama ibuk meninggal dulu lalu esok harinya bapak itu.. kecelakaannya juga sama bapak tapi bapak sadar, besoknya.. kecelakaan disini, ya 100 nya bapak juga.. dulu gak sadar satu minggu sama ibuk.. kecelakaan sama saudaranya Bupati, jadi orangnya kesini sampai 40 harinya.. ya namanya musibah siapa yang mau] (W1.S02.1.B29-41)*

Berdasarkan paparan data tersebut, diketahui bahwa pengalaman tragis yang dialami oleh subjek akan menjadi dasar awal penemuan makna hidup dalam prosesnya. Setelah mengalami kesedihan mendalam, subjek akan tahu dan berpikir secara sadar akan kesalahannya. Dan juga memiliki motivasi dalam

dirinya untuk menjadikannya lebih kuat agar dapat keluar dari musibah yang menimpanya juga dalam mencapai makna hidupnya. Seperti yang dialami oleh IM, ia menyesali atas segala kesalahan yang dia lakukan

*“[...] maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh[...]kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” (W2.S01.1.B188-193)*

IM juga mengatakan bahwa ia menemukan kekuatan dirinya untuk membantunya menemukan makna hidupnya

*“Yaa karna anak..itu, hehe..anak, anak saya 3 itu, hehe.. saya harus kuat karna anak saya masih kecil-kecil gitu, masih butuh bimbingan orang tua, masih butuh perhatian orang tua gitu, hehe.. jadi saya harus kuat mbak.. anak saya jangan sampe seperti kayak saya ini..” (W1.S01.1.B123-131)*

Begitu pula yang disampaikan oleh HR, ia mulai menyadari kesalahannya dan menyesali atas kesalahan yang pernah ia lakukan.

*[..] jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak menyesal saya” (W4.S02.1.B98-100)*

Sama halnya dengan IM, HR juga menyampaikan bahwa ia menemukan kekuatan dirinya untuk bangkit dan menemukan makna hidupnya

*“...lebih baik cari kerja makanya kan lahir anak saya yang kecil lagi perempuan itu..haa hidup saya jadi semangat itu polah ada anak saya kecil itu..” (W2.S02.1.B36-40)*

Salah seorang informan dari tetangga sekaligus teman nongkrong HR juga menuturkan bahwa HR sudah tidak berjudi lagi dan HR juga semakin bersemangat karena kelahiran putrinya yang kedua

*“Ogak koyok e, nyopir se sak iki..”*

*[sepertinya enggak, sopir seperti sekarang](W1.II.B41)*

*“Biyen pas jek nogel gelek dek, soale yo iku mau ambek nyatet sopo sopo sing titip mbek ngopi mbek sarapan pisan..nek sakiki wis jarang, paling yo nyangkruk dilute trus moleh wonge, duwe anak cilik iku maleh nek ditakok i arek-arek, “kesusu moleh ae se kang, kene sek loh...” ngunuku jawab e, “selak kangen anak wedok” haha diguyu mbek arek-arek”*

*[dulu ketika masih berjudi sering dek, karena ya itu sambil mencatat siapa-siapa yang titip sambil ngopi dan sarapan sekalian, kalo sekarang sudah jarang, paling hanya duduk sebentar trus pulang, punya anak kecil itu makanya kalau ditanya teman-teman, “buru-buru pulang aja sih mas, disini aja dulu” gitu jawabnya “udah kangen anakku cewek” haha ditertawakan sama teman-teman] (W1.II.B52-61)*

Kemudian setelah mengalami pengalaman tragis dan menyadari kesalahan yang dilakukan oleh subjek yang menyebabkan subjek merasa jera dan tidak ingin mengulanginya serta menemukan titik kekuatan untuk segera bangkit, proses selanjutnya adalah menemukan arti/makna hidup itu sendiri menurut subjek. Sebagaimana yang disampaikan oleh IM, ia memaknai hidupnya sebagaimana yang ia sampaikan sebagai berikut:

*“Emm..makna hidup menurut saya itu ketika saya bisa merasakan bahagia, cukuplah mbak.. ndak kurang juga ndak lebih gitu, jadi pas perasaannya itu ayem, bersyukur.. mau apa-apa itu uda enak, ya alhamdulillah mbak.. istilahnya ngge walaupun gak..ngge istilahe ndak.. ndak jualan togel lagi seperti dulu, saya masih bisa cari makan, cari uang yang halal gitu loh.. itu tadi, iya?” (W2.S01.1.B3-13)*

*“Nggeh..biarpun saya gak jualan togel.. saya masih bisa cari uang tambahan yang halal, kan dulu itu gara-garanya kan banyak kebutuhan tapi uang gak ada mbak.. naah saya iseng itu. Semenjak ini saya kan uda kapok gitu a..jadi biar ndak lari kesana lagi saya harus gimana caranya gitu loh mbak.. hehe.. mendekatkan diri sama yang diatas, perbanyakin ibadah biar imannya kuat kan gitu, emm trus sama.. dagangannya ditambahin apa gitu loh mbak.. (W2.S01.1.B16-29)*

*“Yaa pokoknya saya udah gak togel lagi, gitu..trus saya bisa bebas dari itu, gitu..masio saya apa itu.. eeh istilahnya walaupun gak togel lagi juga saya masih bisa makan, saya bisa ngidupin anak, keluarga saya gitu..saya pikir begitu.. Masio saya gak nogel gitu ya..saya bisa menghidupi anak lewat warung jualan saya itu, saya juga lebih dekat sama yang.. yang kuasa lah..gitu, saya sudah bahagia seperti ini, yang dulu dulu dibuat pelajaran kedepannya jangan sampai terulang gitu mbak, jadi hikmahnya ya ini.. saya merasa diri saya lebih baik mbak sekarang” (W1.S01.1.B138-154)*

Hal yang sama juga disampaikan oleh HR dalam memaknai arti makna hidupnya

*“Pun nopo..saget, pun mboten ngurangi niku, ngge saget sholat, biasae mboten nate, bolong-bolong.. kadang sholat kadang gak sholat, tapi akeh gak sholat e.. sakiki wis Alhamdulillah”*

*[sudah apa.. sudah nggak mengulanginya, sudah bisa sholat, biasanya nggak pernah, jarang. Terkadang sholat terkadang nggak sholat, tapi kebanyakan nggak sholatnya, sekarang sudah Alhamdulillah] (W1.S02.1.B239-244)*

*“Ngge..pun mboten mengurangi, ngge pendamelan kulo ngge pun lancar, pun niku pun adem eh ayam ten griyo pun mboten enten masalah nopo-nopo, makna kulo niku wau.. pun.. kerjo ngge lancar Alhamdulillah.. ngge saget ngaji pun sembayang, ngonten. Ngge istilahe tobatlah mbak, cedek karo sing kuoso”*

*[ya.. sudah nggak mengurangi, ya pekerjaan juga sudah lancar, hati terasa damai dirumah sudah nggak ada masalah apa-apa, makna saya itu tadi .. kerja juga lancar, Alhamdulillah.. ya bisa mengaji ya sholat gitu, ya istilahnya tobatlah mbak, mendekatkan diri ke yang Maha Kuasa] (W2.S02.1.B8-17)*

Setelah menemukan arti dari makna hidupnya, kemudian dapat dikatakan bahwa subjek telah mampu menemukan makna hidupnya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara merenung, merenungi atas segala kesalahannya. Seperti yang dilakukan oleh IM

*“Saya merasa menemukan itu disana, di..penjara, waktu saya dipenjara itu saya merenung, maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh..lah kan biasane kan sendiri, melamun, kan gitu, waktu dipenjara itu.. “kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” gitu (ahem) anak saya mikir malu atau gimana gitu ya.. trus saya mikirnya sejak disana, “saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari penjara saya lebih perbanyak lagi, anu usaha-usaha saya gitu, (ahem) jangan sampek anak-anak saya kayak kemaren-kemaren itu, kasihan kan tak tinggal 4 bulan disana” (W2.S01.1.B186-202)*

*“(ahem) waktu disana itu saya merenung jadinya..menemukan anu ya disana itu, Alhamdulillah” (W2.S01.1.B204-206)*

Begitu pula yang dialami HR ketika awal mula ia mulai merenungi ksesalahannya dan titik awal menemukan makna hidupnya

*“Ngge waktu keluar kan kejadian niku pas seratus harinya ibuk, ibuk, waktu keluar..keluar kan ada seratus harinya kan saya sholat malem, merenungi, haa.. merenungi sholat malem, akhirnya.. akhirnya ada, ada anu..kayak merenung itu loh mbak.. abis sholat..” (W2.S02.1.B27-34)*

Selanjutnya proses yang dilalui oleh subjek adalah berpikir kedepan secara realistik dan memiliki tujuan hidup yang jelas ingin dicapainya melalui upaya-upaya nyata. Seperti pola pikir dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh IM disampaikan sebagai berikut:

*“Sambil usaha, sambil minta sama yang kuasa rezeki gitu..saya uda gak mau nogel lagi..” (W1.S01.1.B156-159)*

*“Nek harapane yaa warunge ya kudu diperbesar lagi kata orang-orang “iki warunge kudu di gedekno maneh yu is” jaree ngunu wong-wong ngomong ngunu, kulo ngge kepingin..bangun warung maleh sing lebih bagus, lebih besar, pingin e ngonten.. tapi kan dituntut sama ini, biayanya loh mbak, belum punya..” (W3.S01.1.B208-217)*

*“Kulo..anu mbak.. emm.. satu saya pengen memperkuat iman saya sama yang diatas, mendekatkan diri gitu..tobat lah mbak, hehe.. trus yang kedua saya pengen anak-anak saya itu anu.. dapet kerja yang enak mbak, jangan sampek ngrasain.. itu jangan sampek, trus sama anu, saya itu kepengen punya warung yang besar mbak, bersih gitu loh.. biar orang-orang suka trus banyak yang beli gitu.. hehe” (W4.S01.1.B56-67)*

Sedikit berbeda dengan IM, HR tidak memiliki pola pikir yang realistik namun memiliki tujuan hidup. Berikut tujuan hidup yang ingin dicapai oleh HR

*“Kepingin duwe penggawean tetap mbak, ben tambah enak..anak-anakku dadi wong sukses ya.. ojo koyok bapakne ojo koyok ibuk e.. pengen bukak usaha, eeh cilik-cilik an nang ngarep omah kunu iki jek nglumpokno modal mbak.. yoowis ngunuku lah mbak”*

*[ingin punya pekerjaan tetap mbak, biar tambah enak, anak-anak saya jadi orang sukses ya.. jangan seperti bapaknya jangan seperti ibunya.. pengen buka usaha kecil-kecilan di depan rumah situ ini masih mengumpulkan modal mbak.. yaa seperti itulah mbak] (W3.S02.1.B108-115)*

Setelah mengalami pengalaman tragis, kemudian menyadari kesalahannya, hingga sampai pada keberhasilan menemukan makna hidup. Selanjutnya menuju proses realisasi makna berupa tindakan nyata atas segala bentuk tahapan-tahapan yang sudah dilalui oleh subjek dengan cara mengikrarkan janji pada diri sendiri agar tidak sampai mengulang masa-masa tragisnya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh IM

*“Mboten mbak..sampun kapok kulo  
[enggak mbak, sudah kapok saya] (W1.S01.1.B91)*

*“Kulo ngge pas pertama niko mbak, pas mantuk saking penjara niku pun mboten ngonten niku maleh..”*

*[saya ya ketika pertama dulu itu mbak, ketika pulang dari penjara itu sudah gak gitu lagi] (W1.S01.1.B94-96)*

*“Wah..ndak mau saya mbak, kapok, hehe.. saya bilang ndak mau sama orangnya, saya sudah ndak jualan togel lagi.. ndak ngurusin itu lagi saya, gitu.” (W4.S01.1.B75-79)*

Diungkapkan pula oleh informan yang merupakan tetangga IM bahwa IM telah berhenti berjudi

*“Gak mbak..wis dilereni...”  
[enggak mbak, sudah berhenti] (W1.I.B27)*

*“biyen iku wis dielingno tonggo-tonggo yo dulure pisan mbak..kon mreji ni main togel iku, ngunu yo mek guyu tok, ngeneki ancen nek durung oleh ganjaran manungso iku gak kapok-kapok mbak ya”*

*[dulu itu sudah di ingatkan tetangga-tetangga ya saudaranya juga mbak.. disuruh berhenti main judi, gitu ya cuma tersenyum, gini ini memang kalau belum dapat hukuman manusia itu gak kapok-kapok mbak ya] (W1.II.B62-67)*

Senada dengan pendapat IM, HR pun juga berkomitmen pada dirinya sendiri agar tidak sampai mengulang kesalahan yang sama

*“pun mboten purun dititipi maleh mboten utek-utek niku maleh”  
[sudah nggak mau dititipi lagi nggak main itu lagi]  
(W1.S02.1.B139-140)*

*“[...]pun mboten kecimpung ten mriku maleh”  
[sudah nggak kecimpung disitu lagi] (W1.S02.1.B234-236)*

*“kulo.. sujud ten ngajenge niku mbak, tapi mboten semerep nek ibuk niku.. kulo sujud “wes mboten mbaleni...”  
[saya sujud di depane itu mbak, tapi enggak tahu kalau ibuk itu.. saya sujud “ udah gak mau mengulangi”] (W1.S02.1.B248-251)*

*“haa.. besoknya itu saya tidak akan mengulagi gini gini gini judi...” (W2.S02.1.B34-36)*

*“Oohh..mbonten enten, mboten purun, ndak mau ya”*

*“Iyaa..ndak pernah main itu, gitu.. yawis gak.. gak mengenal lah”(W2.S02.1.B173-174)*

*“Ngge alhamdulillah mbak..pun mboten dulinan ngunuku, ndak mau kenal, mengenal lagi saya”  
[yaa Alhamdulillah mbak.. sudah gak main seperti itu, gak mau kenal, mengenal lagi saya](W4.S02.1.B19-21)*

Setelah proses mengikrarkan janji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, tahapan selanjutnya adalah melakukan atau merealisasikan kegiatan yang terarah serta menjalani rutinitas baru seperti yang dituturkan oleh IM berikut ini

*“Yaa saya dulu jualan yang apa adanya trus saya tingkatin lagi gitu sekarang mbak..dulu kan sarapan sama apa itu.. kopi kopi biasa gitu, sekarang ya saya kasih macem-macem gorengan trus anu susu, kopi susu, es teh, es susu gitu loh.. jadi, aah.. warung saya, saya kasih anuan lagi gitu loh.. kayak sub bahan lagi gitu”  
(W1.S01.1.B103-112)*

*“Jadi, aah..pemasukan kan agak lebih banyak daripada yang dulu gitu..jadi uda gak perlu togel lagi gitu, mending saya usaha lebih dibanyakin lagi apa yang belum ada dikasih gitu”  
(W1.S01.1.B114-119)*

*“sekarang yaa kalo sore ya tetep bukak, ada yang ngopi lagi saya layani.. jualan dirumah kan gitu, ada yang mintak susu, ada yang mintak kopi, ada yang minta kopi susu ya saya layani.. es teh, camilan gorengan itu makan nasi ya saya layani.. (W3.S01.2.B85-92)*

IM juga melakukan rutinitas baru dengan mengadakan arisan ibu-ibu

*“Hehe..winginane bukak an mbak pun ping pindo niki, habis trus kulo bikak maleh niku.. Ngge mbak..kalian nabung..hehe”  
[hehe.. kemarin buka (arisan) mbak sudah dua kali ini, habis kemudia saya buka lagi itu.. ngge mbak sekalian nabung]  
(W2.S01.1.B325-330)*

Upaya mencapai tujuan hidup IM untuk membesarkan warungnya jualannya juga dilakukannya dengan menabung

*“Punya..wonten.. saya nabung mbak, target saya setelah ini kan saya yaa istilahne kalo tahun-tahun saya kan belum bisa, masih kebulet utang, utang gitu loh istilahe.. ya mungkin tahun depan, saya juga pengen sih.. cita-cita memperbaiki warung yang bagus gitu, biar nyaman orang yang beli itu biar nyaman, bersih gitu higienis gitu loh mbak.. saya juga pengen begitu.. cita-cita saya emang begitu, warungnya di..haa.. doa'in yo mbak.. (W3.S01.1.B219-232)*

Setelah semua tahapan-tahapan dilampaui oleh IM dan juga HR dalam proses menemukan makna kehidupannya. Sampailah subjek pada titik kehidupan yang mereka yakini bahwa itu adalah bermakna.

## **2. Bentuk kebermaknaan hidup mantan napi ditinjau dari sumbernya**

Bentuk kebermaknaan hidup setiap manusia berbeda-beda. Karena sifatnya yang unik dan bertujuan, maka kebermaknaan hidup haruslah dicari dan ditemukan oleh individu itu sendiri. Bentuk kebermaknaan hidup disini ditinjau dari sumbernya yakni, melalui nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap. Nilai kreatif ini meliputi segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan juga diyakini sebagai kegiatan yang bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh IM sebagai berikut

*“Yaa saya dulu jualan yang apa adanya trus saya tingkatin lagi gitu sekarang mbak..dulu kan sarapan sama apa itu.. kopi kopi biasa gitu, sekarang ya saya kasih macem-macem gorengan trus anu susu, kopi susu, es teh, es susu gitu loh.. jadi, aah.. warung saya, saya kasih anuan lagi gitu loh.. kayak sub bahan lagi gitu” (W1.S01.2.B103-112)*

*“trus anu juga saya juga bisa membantu suami usaha kecil-kecilan seperti ini, usaha saya saya tingkatkan lagi, usaha saya itu kan*

*tadinya sedikit.. trus saya lebih banyakin lagi, apa yang belum ada di warung saya, saya tambahi gitu mbak.. (W1.S01.2.B202-209)*

*“sekarang yaa kalo sore ya tetep bukak, ada yang ngopi lagi saya layani.. jualan dirumah kan gitu, ada yang mintak susu, ada yang mintak kopi, ada yang minta kopi susu ya saya layani.. es teh, camilan gorengan itu makan nasi ya saya layani.. (W3.S01.2.B85-92)*

Nilai kreatif juga dimiliki oleh subjek kedua yakni HR

*“Yo iso e iku maeng mbak, yowis nyopir ambek nguli-nguli,nguli tapi nek nguli batu gak kuat, masang.. masang plavon, ora tukang tapi yo yo membantu ngunu, asline yo sopir, nek ndek omah sehari-hari, nek nganggur ngewangi ndok omah kadang-kadang nang sawah, ngewangi yowes nandur-nandur, gak onok yo tenguk-tenguk nang omah metu nang embong ngewangi arek-arek nang ngarep e gaden nambal ban”*

*[ya bisanya itu tadi mbak, ya nyopir sama bantu tukang-tukang,bantutukang tapi kalo tukang batu tidak kuat, memasang plavon, bukan tukang tapi ya bantu gitu, aslinya ya sopir, kalau dirumah sehari-hari kalau tidak ada pekerjaan bantu dirumah terkadang ke sawah, bantu bercocok tanam, kalo gak ada ya duduk-duduk dirumah keluar ke jalan raya bantu teman-teman di depan pegadaian menambal ban] (W3.S02.2.B56-68)*

Informan dari HR juga mengatakan bahwa beberapa orang memuji HR dalam menyopir mobil

*“Yoo lumayan, biasa e dijak pak kaji iku gelek..alus jare nek nyopir, mbuh jare wong-wong iku.. wong aku yo gak tau disopiri wonge, hehe”*

*[iya lumayan, biasanya diajak bapak haji itu sering.. enak katanya kalo nyopir, gak tahu kata orang-orang itu.. aku juga gak pernah disopirin orangnya, hehe] (W1.II.B109-112)*

Selain nilai kreatif, IM dan HR juga mampu menghayati kehidupan sebagai bentuk kebermaknaan hidupnya dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Berikut yang disampaikan oleh IM

*“Aah..yaa itu tadi saya bersyukur sama yang diatas mbak masih dikasih diberi kesempatan buat membenahi dirilah.. tobat gitu” (W1.S01.2.B195-198)*

*“Ooh..ngge (ahemm) yaa.. saya jugak gitu.. aaa bersyukur sama yang kuasa ya saya juga diberi kesempatan untuk bisa ibadah mbak.. aaa saya berpikir juga, jadi ibadahnya diperkuat. Saya perkuat sendiri gitu.. Walaupun waktu itu ibadahnya kan gak patek anu ya..sekarang yaa Alhamdulillah diperkuat gitu.” (W2.S01.2.B44-52)*

*“Cuma saya dulu gak terbiasa sholat jangkep mbak, bolong-bolong sekniki Alhamdulillah pun umur, pun tobat, ngge Alhamdulillah..”(W3.S01.2.B80-83)*

*“Oh tasik mbak, setiap hari kamis malam jumat niku, nek jumat wage ten masjid ngge nderek kulo” (W4.S01.2.B51-53)*

Informan dari IM menambahkan bahwa IM biasanya terlihat pergi ke masjid ketika waktu sholat magrib

*“Nek sholat ten masjid nate mbak ketingal..biasane magrib kulo ketingal e”*

*[kalau sholat di masjid pernah kelihatan mbak.. biasanya magrib saya lihatnya] (W1.II.B86-87)*

Selain upaya IM untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME, IM juga menghayati cinta kasih yang diberikan oleh keluarganya, terutama oleh suaminya

*“Alhamdulillah mbak..suami saya itu anu, ngasih dukungan gitu ke saya, menerima saya lah.. Alhamdulillah..(W2.S01.2.B164-167)*

HR juga mengalami apa yang dialami oleh IM, yaitu mampu menghayati setiap peristiwa hidup dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME

*“Pun nopo..saget, pun mboten ngulangi niku, ngge saget sholat, biasae mboten nate, bolong-bolong.. kadang sholat kadang gak sholat, tapi akeh gak sholat e.. sakiki wis Alhamdulillah”*

*[sudah apa..sudah, sudah tidak mengulangi itu, ya sudah sholat,biasanya gak pernah, jarang-jarang.. terkadang sholat terkadang gak sholat, tapi banyak gak sholatnya.. sekarang sudah alhamdulillah] (W1.S02.2.B239-244)*

*“Ngge..pun mboten mengulangi, ngge pendamelan kulo ngge pun lancar, pun niku pun adem eh ayem ten griyo pun mboten enten masalah nopo-nopo, makna kulo niku wau.. pun.. kerjo ngge lancar Alhamdulillah.. ngge saget ngaji pun sembayang, ngonten. Ngge istilahe tobatlah mbak, cedek karo sing kuoso”*

*[yaa.. sudah tidak mengulangi, ya pekerjaan saya juga sudah lancar, perasaan tentram dirumah sudah gak ada masalah apa-apa, makna saya itu tadi.. sudah.. kerja ya lancar Alhamdulillah.. yaa bisa mengaji sudah sholat, begitu.. ya istilahnya taubat lah mbak, mendekatkan diri ke yang Maha Kuasa] (W2.S02.2.B8-17)*

Sama halnya dengan IM, HR mampu menghayati cinta kasih yang diberikan keluarga pertama oleh istrinya

*[...] istri saya yang nemeni saya susah seneng, Alhamdulillah..saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak, kasihan anak istri saya kalo inget dulu itu.. nyesel mbak, gak mentolo.. istri saya tinggal dirumah, anak masih kecil, orang tua saya uda gak ada [...]* (W4.S02.2.B90-97)

Kemudian bentuk kebermaknaan hidup juga terlihat dari bentuk perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang. Seperti halnya oleh IM dan juga HR. berikut yang dilakukan oleh IM

*“[...]saya ada untuk anak-anak saya dirumah, membantu orang lain juga, seneng gitu hati mbak.. membantu sesama..” (W1.S01.2.B198-201)*

Tak hanya sebatas membantu, IM mengatakan bahwa ia merasa bahagia ketika bisa membantu sesama

*“Emm..gimana ya mbak saya itu merasa a.a.am.. bahagaaa, tentram gitu kalo saya itu bisa ee.. setidaknya saya mengasihkan sesuatu walaupun bukan uang mbak ya.. eee baju baju anak saya kan uda pada gede-gede sekarang ato baju saya yang udah ndak kepekek kan saya nambah gemuk sekarang, hehe.. gitu saya sumbangkan ke yang membutuhkan gitu.. yang lebih membutuhkan lah mbak.. trus anu kadang saya ngasih makan orang di warung itu mbak kalo ada pengemis kesini yang uda tua-tua gitu.. kasian mbak, gitu.. hehe” (W4.S01.2.B93-108)*

Tak hanya membantu sesama, IM juga berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarganya dan senantiasa berfikir positif

*“saya melakukan yang terbaik untuk diri saya sendiri, anak-anak saya dan keluarga saya.. gak gitu se mbak?Hehe” (W2.S01.2.B153-157)*

*“saya berpikir yang baik ajalah mbak” (W2.S01.2.B151-152)*

Senada dengan IM, HR juga menuturkan bentuk kebermaknaan hidupnya melalui caranya mengembalikan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dengan senantiasa melakukan hal positif.

*“[...]saya di kasih umpan di dalam mobil itu, dikasih umpan uang, hape, tapi saya gak pernah ngambil.. tapi orangnya saya taruh “mas uangnya disitu” oya pak” masih utuh gak gak saya pakek kok”, lah orangnya itu maksudnya itu uangnya yang ditaruh situ saya suruh ambil kalo mau beli apa-apa.. tapi saya gak pernah mbak, gak pernah..” (W2.S02.2.B191-200)*

*“[...]saya bilangi hapenya ketinggalan pak..saya telpon mbak, hapenya di dalem mobil pak, ketinggalan.. laah akhirnya percaya sampe sekarang..” (W2.S02.2.B205-209)*

HR juga membantu temannya

*“[...] onok maneh, kadang kadang tak lebokno kuabeh trus dikek i piro ngunu aku.. kadang yo gak, yo gakpopo niat ngewangi mbak”*

*[ada lagi, terkadang saya masukkan semua trus dikasih berapa gitu saya, terkadang ya enggak, ya gakpapa niat membantu mbak](W3.S02.2.B73-77)*

*“Ooh..saya ndak tau pastinya saya ini bermanfaat apa endak mbak ya.. yang saya lakukan cuma membantu.. haa.. membantu rencang-rencang yang membutuhkan bantuan saya” (W4.S02.2.B42-47)*

*“Haa yaa..misalnya kalo ndak ada carteran kan biasanya saya duduk-duduk di depan sana tambal ban itu, ya saya bantu-bantu apa gitu disana.. kadang kalo lupa temen saya itu gak ngasih uang ke saya gitu mbak, saya diam saja.. dalam hati saya “ wong niat saya ini nyari kesibukan, niat membantu kok kalo dikasih ya saya terima, Alhamdulillah.. kalo endak ya gak apa-apa” gitu...” (W4.S02.2.B50-61)*

*“Sering mbak saya kalo ndak ada carteran itu memang kesana..tapi niat saya cuma itu tadi.. mencari kesibukan, nulung hehe” (W4.S02.2.B63-66)*

HR juga memiliki prinsip yang bagus dalam dirinya

*“Ooh ngge mbak..kan ada saya pernah denger itu dari anak-anak kalo yaa pas lagi nongkrong gitu mbak.. anak-anak muda itu bilang “nek awak e dewe nulung pas keadaan onok iku wis biasa.. nek pas keadaan gak onok iku baru luar biasa” hehe.. tak pikir-pikir iyo mbak yo onok bender e arek iku ngomong, ada perasaan lebih saat kita membantu seseorang tapi kita sendiri juga dalam keadaan kekurangan gitu loh mbak”*

*[ooh iya mbak.. kan ada saya pernah dengar itu dari anak-anak kalau ya pas lagi nongkrong gitu mbak.. anak-anak muda bilang’ kalau kita membantu dalam keadaan punyaitu sudah biasa.. kalau dalam keadaan pas gak ada itu baru luar biasa’ hehe.. saya pikir-pikir iya mbak iya ada benarnya anak itu bicara, ada perasaan lebih saat kita membantu seseorang tapi kita sendiri juga dalam keadaan kekurangan gitu loh mbak](W4.S02.2.B70-82)*

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menemukan kebermaknaan hidup

Tidak semua orang mampu mencapai kebermaknaan hidup terlebih setelah terjadinya musibah besar yang menimpanya. Dibutuhkan perjuangan untuk mencapainya dan tentu saja hal tersebut tidaklah mudah. Adanya faktor-faktor yang berada di dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar individu itu ternyata sangat berpengaruh dalam mencapai kebermaknaan hidup. Faktor yang mempengaruhi individu itu misalnya faktor internal yang mereka alami saat berada di Rutan. Perasaan sedih, Perasaan menyesal kemudian memiliki motivasi untuk berubah membuatnya ingin hidup bermakna. Berikut yang disampaikan oleh IM saat berada di dalam Rutan

*“mau ngapa-ngapain itu gak enak perasaannya, kepikiran ya anak ya suami.. wong kadang-kadang kalo pas dijenguk gitu ya.. pas waktunya uda habis gitu rasanya ya allah.. berat gitu mbak” (W2.S01.3.B274-279)*

*“[...]sedihlah mbak pokoknya disana.. udah kapok” (W2.S01.3.B283-284)*

*“[...] pakek uang, permenitnya berapa gitu, cuma kan kalo saya telfon itu nangis mbak, terharu, sedih gitu denger suara anak saya, jadi ndak pernah lagi saya takut” (W2.S01.3.B288-292)*

*“yaa anu itu tadi mbak gak enaknyanya itu jauh dari keluarga, anak saya.. yang biasanya ngumpul bareng, ketemu setiap hari tiba-tiba saya disana gak kenal sama siapa-siapa” (W2.S01.3.B269-273)*

*“[...] anak saya yang kecil itu kan gak tahu kalo saya ditahan disana itu, taunya dibilang saya kerja jauh gitu..itu sering kangen, biasanya tidur sama saya..” (W2.S01.3.B279-283)*

*“[...]waktu saya dipenjara itu saya merenung, maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh..lah kan biasane kan sendiri, melamun, kan gitu, waktu dipenjara itu [...] (W2.S01.3.B187-191)*

*“[...]kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” gitu (ahem) anak saya mikir malu atau gimana gitu ya.. trus saya mikirnya sejak disana, “saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari penjara saya lebih perbanyak lagi, anu usaha-usaha saya gitu”(W2.S01.3.B191-199)*

HR juga mengalami dan mengungkapkan kesedihannya ketika berada di dalam Rutan. HR mengatakan

*“Ngge sedihne ngge nek ten lebet mboten saget kumpul keluarga, ngunjungi ngge mboten bendinten, dinten kamis..satu minggu 2 hari”*

*[ya sedihnya ya kalau di dalam penjara gak bisa berkumpul dengan keluarga, menjenguk ya ndak setiap hari, hari kamis.. satu minggu 2 hari] (W1.S02.3.B184-187)*

*“Nggeh..di dalam LP satu kamar itu orang 10, enten jeding damel buang air besar air kecil, mandi ndak boleh kalo malem, siang anu ndak boleh.. mandinya keluar. Tapi malem gak bisa..keluar jam 7 sampek jam 12, masuk.. jam 1 keluar lagi sampek jam 4.. gak bisa anu tenpundi-pundi, mboten saget, ngge ten mriku mawon.. sedihe ngge niku wau...”*

*[yaa.. didalam LP itu satu kamar 10 orang, ada kamar mandi dibuat buang air besar air kecil, mandi gak boleh kalau malem, siang itu gak boleh.. mandinya keluar. Tapi malem gakbisa..keluar jam 7 sampai jam 12, masuk.. jam 1 keluar lagi sampai jam 4.. gak bisa itu dimana-mana, gak bisa, ya disitu saja.. sedihnya ya itu tadi] (W1.S02.3.B203-213)*

*“[...] tapi menitan lebih mahal, ngomong ngenten-ngenten pun kaleh ewu, setunggal ewu..lah sing nek bade nyambangi mriko nek mboten mbeto arto niku lak susahe ngge ten mriki” [...]tapi menitan lebih mahal, bicara gini-gini udah dua ribu, seribu.. nah kalau yang mau menjenguk disana kalau gak bawa uang itu kan susah ya disini](W1.S02.3.B281-386)*

*[...] jenenge wong wedok mbak, bojoku rek..kelunto-lunto, masyaallah mbak.. ojo sampek baleni ngunu ae mbak”  
[namanya orang perempuan mbak, istriku.. kesusahan masyaallah mbak.. jangan samapai mengulang gitu aja mbak] (W1.S02.3.B195-198)*

Tak hanya faktor internal saat berada di Rutan yang berpengaruh, faktor internal pasca keluar dari Rutan juga berpengaruh bagi IM dan juga HR. IM mengatakan

*“Aaaah..yaa inilah.. namanya orang ya mbak, kadang-kadang gini, ya allah saya ini kumpul lagi sama orang-orang, apa orang-orang mau menerima saya lagi, waktu itu.. apa saya mau diterima lagi ditengah masyarakat, apa enggak.. waktu saya mau keluar itu ada, ada perasaan gitu, ada perasaan malu, ada perasaan ya seneng gitu, senengnya mau ketemu anak, suami, keluarga gitu ya.. sedihnya begitu, naah apa, apa, apa aah.. tetangga-tetangga masih seneng sama saya lagi gitu waktu itu, trus saya pikir gini, aah..saya gak mencuri ini, saya gitu.. yaa saya putusin sendiri gitu, yaa saya putusin sendiri gitu loh mbak.. pokok ndak nyuri sama ndak ngambil suami orang gitu mbak, kan itu kan uang sendiri, istilahnya kan kita nombok, hehe.. gak merugikan orang lain lah..ya? kan saya gak merugikan orang lain, gak ngambil suami orang, gak mencuri lah gitu” (W1.S01.3.B164-190)*

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh IM, HR mengungkapkan bahwa faktor internal yang mempengaruhinya setelah keluar dari Rutan adalah status pekerjaannya. Hal ini dikarenakan kemungkinannya karena HR adalah seorang laki-laki yang memiliki tanggung jawab lebih besar untuk keluarganya.

Berikut yang disampaikan oleh HR

*“[...] kudu metu lungo adoh ngunu, tapi adoh ngunu gak nangdi, kunu nang suroboyo, utowo Jakarta ngunu tok..” [...] ingin keluar pergi jauh gitu, tapi jauh itu gak kemana, disitu di Surabaya atau Jakarta gitu aja] (W3.S02.3.B97-100)*

*“[...] tapi ngge ngunu mbak..sakniki iwuh golek pendamelan, sak ono-ono e yo dicandak ae ya, tapi ndak mau nyerah saya mbak.. dene nek enten rencange jenengan tah sinten kunu golek sopir tah kerjo-kerjo opo ngunu sampeyan kandani aku ya” [...] tapi ya gitu mbak.. sekarang sulit nyari peerjaan, seadanya ya dikerjakan aja, tapi saya gak mau menyerah saya mbak.. misalnya kalau ada teman kamu atau siapa gitu mencari sopir atau kerja-kerja apa gitu kamu kasih tau saya ya] (W4.S02.3.B24-31)*

*“Alhamdulillah..saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak, kasihan anak istri saya kalo inget dulu itu.. nyesel mbak, gak mentolo.. istri saya tinggal dirumah, anak masih kecil, orang tua saya uda gak ada.. jangan sampek.. jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak menyesal saya” (W4.S02.3.B91-100)*

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berpengaruh. Yakni, faktor eksternal saat berada di Rutan dan juga faktor eksternal setelah keluar dari Rutan. Seperti yang disampaikan oleh IM berikut bahwa faktor eksternal yang berpengaruh saat IM masih di dalam Rutan adanya pemberdayaan di dalam Rutan

*“[...] yaa olahraga itu, senam, kalo pagi jam 7 keluar itu nyapu halaman, njabut-njabut suket, gitu..nanti jam setengah 8 masuk trus volley kadang-kadang senam gitu [...]”(W2.S01.3.B211-216)*

*“[...] damel vas bunga, damel adah tisu, damel nopo niku jenenge..ngrajut gitu, kalo yang mau, yang gak mau ya gakpapa.. oh dari ituloh dari kertas bungkus anu.. kopi itu loh mbak..” (W2.S01.B.222-227)*

Berbeda dengan IM, faktor yang mempengaruhi HR menemukan makna hidup ketika berada di dalam Rutan adalah peraturan yang ketat di dalam Rutan yang membuatnya tidak bisa kemana-kemana

*“[...] di dalam LP satu kamar itu orang 10, enten jeding damel buang air besar air kecil, mandi ndak boleh kalo malem, siang anu ndak boleh..mandinya keluar [...] gak bisa anu tenpundi-pundi, mboten saget, ngge ten mriku mawon.. sedihe ngge niku wau [...]”(W1.S02.3.B203-213)*

Kemudian ceramah di dalam Rutan juga membuat hati subjek tersentuh

*“[...] ben hari jumat niku ngge diceramahi ustad ngonten mbak ten mriko..kulo merenung, ngge Alhamdulillah ati niki rasane gak karu-karuan mbak.. beda ambek biasa e nek krungokno ceramah dalam posisi kita pas seneng, biasa lak ngonten ngge.. pun tah Alhamdulillah..” (W1.S02.3.B216-224)*

Kemudian faktor eksternal setelah keluar dari Rutan yang berpengaruh dalam menemukan dan mencapai kebermaknaan hidup disampaikan oleh IM sebagai berikut

*“Trus sama keluarganya itu juga gitu, wes gak usah malu-malu, gak usah anu, hidup itu mesti ada cobaannya, mungkin ini cobaan dari kamu, kulo kudu kuat, ngonten..menjalani semua ini, ngoten” (W2.S01.3.B52-58)*

*“Saget sedoyo keluarga besar kulo Alhamdulillah saget trimo”*

*[bisa semua keluarga besar saya Alhamdulillah bisa menerima](W2.S01.3.B139-140)*

*“Alhamdulillah mbak..suami saya itu anu, ngasih dukungan gitu ke saya, menerima saya lah.. Alhamdulillah” (W2.S01.3.B164-167)*

Selain dukungan dan penerimaan keluarga yang IM rasakan, Adanya gunjingan masyarakat tentang status yang ia sandang juga membuat IM merasa harus menemukan makna hidup

*“Kadang-kadang kan namanya orang ya mbak..gimana ya ada yang gak suka, ada yang suka, gitu kan? Trus sing gak seneng kan ngunuku “kapok” aaa..ada yang menyukur nyukorno lah istilahne”(W2.S01.3.B65-70)*

*“Trus sama anu..apa itu namanya kalo saya ya..ya tau itu menurut saya kalo tau pas saya jalan gitu ya mesti ada yang ngliatin, yaa ngrasani gitu loh mbak” (W2.S01.3.B129-133)*

Selain adanya beberapa masyarakat yang menggunjing, adapula dukungan yang masyarakat berikan untuk IM

*“Lah lek sing seneng kan ya..wes iki jenenge pelajaran orep yo ngeneki, kan ada yang ngasih (ahemm) ngasih masukan ada yang ngasih surport gitu loh.. hehee apa namanya support, hehee” (W2.S01.3.B72-77)*

*“Tetangga kiri kanan juga uda bisa nerima saya semua, baik-baik sekarang sama saya” (W2.S01.3.B146-149)*

*“Hehe..saya berpikir yang baik ajalah mbak.. kalopun masih dirasakan ya itu urusan dia sama yang diatas” (W2.S01.3.B150-153)*

Faktor ekonomi ternyata juga mempengaruhi IM untuk bekerja lebih keras dengan cara yang halal agar kebermaknaan hidupnya terwujud

*“sekarang jadi menanggung kayak biaya hidup kan kemaren kan dipakek untuk saya itu yang disana itu, jadi saya lagi banyakitu loh.. utang saya menanggung utanglah, hehe” (W2.S01.3.B83-88)*

*“Kan saya jadi ngambil utang buat bayar biaya yang saya lakukan disana, saya kan membutuhkan biaya juga mbak” (W2.S01.3.B90-93)*

*“...saya harus itu tadi ngambil resiko ya ngambil utang itu..untuk.. untuk.. memperlancar usaha saya kan ngambil bank, modal lagi, butuh modal lagi gitu loh” (W2.S01.3.B97-102)*

*“Butuh modal lagi untuk memperlancar anu dagangan saya, jangan sampek nogel lagi gitu loh” (W2.S01.3.B104-106)*

Labelisasi yang diberikan masyarakat terhadap dirinya, atau bahkan anggota keluarganya juga mempengaruhi IM untuk berubah lebih baik dalam rangka menemukan kebermaknaan hidupnya

*“jadi ada yang juluki ada yang juluki “putri togel” gitu..tapi saya bilang gak usah malu.. wong mama gak nyolong kok, kulo ngonten.. (W2.S01.3.B124-127)*

*“[...] ya anak-anak itu sempet ya malulah anak-anak saya itu” (W2.S01.3.B121-122)*

Selain itu, Merasa nyaman dengan hobi dan pekerjaannya juga mempengaruhi IM dalam menemukan kebermaknaan hidupnya

*“Nyaman..soalnya kan nyamannya apa dirumah, kita bisa sambil momong anak, gitu kan ya.. keluarga gitu loh.. daripada saya*

*jualan dipinggir jalan, gitu kan.. ha'ah..saya nyamannya dirumah gitu, jualannya dirumah” (W3.S01.3.B110-116)*

Tidak selalu orang yang pernah tinggal di Rumah Tahanan memiliki kenangan pahit. Adapula hikmah dan hal positif yang dapat diambil sebagai bentuk pelajaran hidup. Begitu pula dengan IM, ia merasa senang karena memiliki beberapa teman baru yang ia kenal saat tinggal di Rutan

*“...Alhamdulillah yaa disamping itu yaa banyak temen, yaa punya apa itu namanya itu, temen baru lah istilahe..jauh-jauh” (W3.S01.3.B191-195)*

Informan IM mengatakan bahwa perlunya dukungan dari orang-orang sekitar membantu IM membangkitkan semangat baru dalam menemukan makna hidupnya

*“[...]tak parani yo ambek ibu-ibu sing cedek kene mbak, yo ngrumpilah nang ngarep omah e kunu, omong-omongan tutur”an.. “wis gak usah isin, jarno wong liyo ngomong opo jarno.. sing wis mari yo uwis gawe pelajaran...” saya gitu mbak sama ibu-ibu itu”*

*[saya kunjungi ya sama ibu-ibu yang dekat sini mbak, ya ngobrol gitu di depan rumahnya situ. Bicara saling menasehati, “udah gak usah malu, biarkan orang lain mau bilang apa yang udah ya uda dibuat pelajaran” saya gitu mbak sama ibu-ibu itu] (W1.II.B30-36)*

*“Namanya kita hidup dikampung mbak ya..tetangga kanan kiri masak ada yang kesusahan kita diem aja kan endak toh.. yaa itu tadi mbak, toh kasusnya juga ndak kriminal, saya pikir itu ndak masalah” (W1.II.B38-43)*

Sama halnya dengan IM, HR juga berpendapat mengenai penerimaan dan dukungan keluarga dan teman-temannya menjadikannya motivasi menjadi diri yang lebih baik

*“Ngge sampun..seduuoyo. Pun rencang-rencang ngge malah kulo tanglet-tangleti kulo niki pun biasa..kan kasus e kan mboten niku mbak”*

*[iya sudah semuanya.. teman-teman juga malah saya tanya-tanyain saya ini sudah biasa.. kan kasusnya bukan itu mbak] (W2.S02.3.B18-22)*

*“ohh kalo judi gak masalah, gitu teman-teman.. westah lapo wedi gak poposing penting awak e dewe gak nyolong ae kok..nah itu akhire saya semangat itu”*

*[ooh.. kalau judi gak masalah, gitu teman-teman.. sudahlah ngapain takut gak papa yang penting kita gak mencuri aja loh.. nah itu akhirnya saya semangat itu] (W2.S02.3.B74-79)*

*“Iya.. itu yang ngajak yang ngasih tau temen-temennya orang-orang looh gak papa mas moha itu gapapa ,akhirnya semua sekarang Alhamdulillah ada yang ngajak terus gantian, sebelah-sebelah malahan, yang sebelah itu ngajak sekarang, depannya itu malah kalo gak saya ya gak mau berangkat itu” (W2.S02.3.B87-95)*

*“Ngge mbak..istri saya yang nemeni saya susah seneng” (W4.S02.3.B90-91)*

Selain adanya dukungan dan penerimaan orang-orang terdekat HR, HR menuturkan masih sulitnya mencari pekerjaan lain karena *labelisasi* yang diberikan masyarakat terhadap dirinya. Meskipun demikian HR tetap berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya

*“kesulitane ada orang mau ngajak itu ragu, pertama.. ragu karena saya sering apa masuk dua kali, hambatane, tapi.. bukan orang sini, orang yang luar,luar desalah.. kan tau bekas ini haa kan gitu.. ada yang lagi mau ngajak kerja, haa iku bekas ini nanti barangnya diambil, kan curiganya gitu” (W2.S02.3.B47-55)*

*“haaa hambatannya itu mau kerja sini orang bilang aaa itu bekas anu.. dibilangin darimana kan, kan dulu kan masuk koran, taunya itu loh.. hambatannya itu” (W2.S02.3.B62-67)*

*“..tapi Alhamdulillah waktu itu seratus harinya ibuk itu saya sholat, saya jelasin pada orang ini bukan kasus narkoba, bukan kasus penculikan, bukan kriminal kan, saya judi.. judi kan bukan nganu saya ceritakan semua ke temen saya itu” (W2.S02.3.B67-74)*

*“..yang hambatan itu hanya orang-orang tertentu, yang orang-orang yang, orang yang maksud saya orang yang kayak ibaratnya ini orang yang mampu lah.. orang yang mampu kalo ngajak ini gak berani kan kuatirnya kerja disini barangnya diambil gitu” (W2.S02.3.B182-190)*

*“Ngge sing sedihne ngge sing yogane jaler, ngge rencang-rencange ngonten niku loh.. Nate ten sekolahan terose disawat ngonten niku og..ngge sangking niku emosine lare, ngge sempat down ngge an larene, ten dokter jombang diperiksa aken niku mental e”  
[ya yang sedih ya anak putra saya, teman-temannya itu loh.. pernah di sekolah katanya dilempar gitu kok.. ya saking emosinya itu anaknya, ya sempat down dia itu, di dokter jombang diperiksa mentalnya](W1.S02.3.B161-169)*

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Arti makna hidup menurut subjek**

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dan setiap individu memiliki keunikan dalam menentukan arti dari makna hidupnya sendiri. Frankl (dalam Amaliyah, 2014:21) mengatakan bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari, jam ke jam, itu semua dikarenakan setiap individu mempunyai kehidupan masing-masing, bagaimana cara individu memahami dirinya, dan juga mengharagai semua yang telah menjadi jalan hidupnya.

Menurut Bastaman (2007:51) ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh kebermaknaan hidup itu sendiri diantaranya memiliki sifat unik, spesifik dan memberikan pedoman. Unik berarti apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu lain, Makna hidup individu dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus dan berbeda dengan makna hidup orang lain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah. Spesifik berarti makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, ataupun prestasi-prestasi akademis. Sedangkan memberi pedoman berarti ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan-akan terpancang untuk melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Sama halnya dengan data temuan berikut bahwa individu yang setelah keluar dari dalam Rutan mengartikan makna hidupnya dengan perasaan bahagia, perasaan tenang dan perasaan bersyukur atas segala pelajaran hidup dan kesempatan yang Tuhan berikan untuk menuju manusia yang lebih baik seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama IM pada wawancara kedua kalinya (*W2.S01.1.B3-13*).

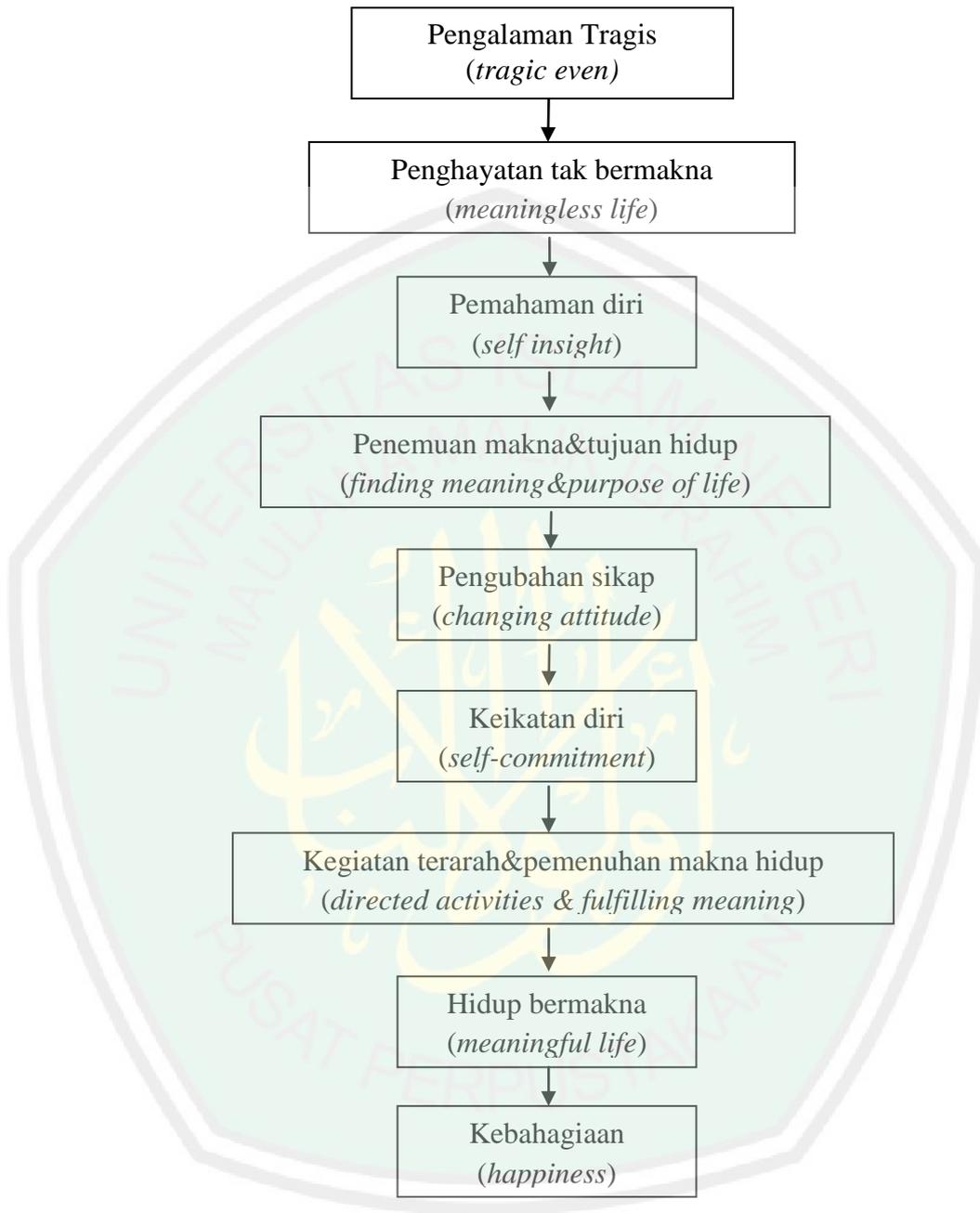
Diungkapkan pula arti makna hidupnya oleh subjek kedua yaitu HR dengan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama, pekerjaannya lancar dan perasaan tenang karena sudah terbebas dari jeratan hukum, serta senantiasa

mendekatkan diri kepada Tuhan YME pada wawancara berikut (*W2.S02.1.B8-17*).

Terdapat perbedaan pengertian dalam memaknai hidup oleh kedua subjek. Subjek pertama mengartikan makna hidupnya dengan mengorientasikan kebahagiaan yang tengah ia rasakan setelah kurang lebih 1,5 tahun bebas dari penjara. Sedangkan makna hidup yang diartikan oleh subjek kedua lebih berorientasi pada pekerjaan yang ia kerjakan semakin lancar. Namun pada hakikatnya kedua subjek sama-sama mengartikan makna hidupnya dengan kebersyukuran atas pembelajaran hidup yang mereka dapatkan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

## **2. Proses menemukan makna hidup bagi mantan narapidana**

Setiap tindakan yang bertujuan akan berhasil dicapai dengan melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut disebut juga dengan proses. Begitu halnya dengan keberhasilan meraih kebermaknaan hidup bagi seseorang. Maksud dari proses keberhasilan penemuan makna adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Menurut pendapat Bastaman (1996:133) ia mengkomponenkan proses penemuan kebermaknaan hidup kedalam 9 proses, yakni:



**Skema 4.3 Komponen-komponen kebermaknaan hidup**

Seperti halnya komponen-komponen diatas atas penemuan makna hidup , tahap-tahap diatas pun dapat dikategorikan atas lima kelompok tahapan oleh Bastaman (1996:134), diantaranya:

**Tabel 4.5**Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup

No.	Tahap-Tahap	Kategori
	Tahap derita	Peristiwa tragis, Penghayatan tanpa makna.
	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri, Pengubahan sikap.
	Tahap penemuan makna hidup	Penemuan makna & Penentuan tujuan hidup.
	Tahap realisasi makna	Keikatan diri, Kegiatan terarah, Pemenuhan makna hidup.
	Tahap kehidupan bermakna	Penghayatan bermakna, Kebahagiaan.

Sependapat dengan pendapat Bastaman mengenai proses penemuan makna hidup seseorang (1996:134). Berdasarkan data temuan diperoleh bahwa ada sedikitnya 5 proses seorang mantan narapidana mencapai keberhasilan menemukan kebermaknaan hidupnya, yakni diantaranya melalui proses pengalaman tragis, kemudian pemahaman diri, penemuan makna hidup, realisasi makna hidup dan terakhir hidup bermakna:

a. Pengalaman tragis

Pengalaman pernah masuk penjara dan ditinggalkan kedua orang tua secara bersamaan merupakan pengalaman yang sulit dihilangkan dari ingatan. Sama halnya dengan yang tengah dialami oleh subjek 1 dan subjek 2 dalam penelitian ini (*W1.S01.1.B30-41*), (*W1.S02.1.B16-22*). Namun, pengalaman pahit dan menyakitkan tidak membuat kedua subjek menyerah dengan keadaan. Mereka bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan kehidupan dengan mencari makna hidupnya masing-

masing. Frankl (dalam Bastaman, 2007:46-47) mengungkapkan bahwasannya makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

b. Pemahaman diri

Sehubungan dengan peristiwa tragis yang dialami oleh kedua subjek tersebut (*the tragic event*). Muncul lah perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan yang pernah mereka lakukan. Dan baru lah setelah itu timbul kesadaran-diri (*self-insight*) yaitu perasaan yang timbul dari dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Senada dengan pendapat Antonius (dalam Malikhah, 2013:130) mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan tempramennya; mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Biasanya, munculnya kesadaran ini didorong oleh aneka ragam sebab. Misalnya, karena perenungan diri seperti yang dialami oleh kedua subjek tersebut. Adanya dorongan kekuatan dari keluarga atau anak subjek membuatnya lebih semangat meraih hidup bermakna.

c. Penemuan makna

Bersamaan dengan pemahaman diri, disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Dari sini awal mula makna

hidup ditemukan. Nurcholish (dalam Suhartini, 2003:136) seluruh sejarah umat manusia adalah rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud. Suhartini (2003:136) menambahkan kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan.

Seperti yang dialami oleh kedua subjek tersebut, berawal dari proses perenungan atas segala yang sudah terjadi kemudian bangkit dan memikirkan hal-hal yang menurutnya bernilai/berharga untuk dijadikan sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Pada akhirnya sampailah mereka pada apa yang mereka yakini adalah makna hidupnya.

d. Realisasi makna hidup

Komitmen terhadap diri sendiri agar tidak sampai mengulang kembali kesalahan yang sama merupakan hal yang wajib dilakukan untuk mewujudkan kebermaknaan hidup seseorang. Menurut Meyer & Herscovitch (dalam Boyke Mulyana, 2013:490) komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu. Jenny menambahkan (dalam Boyke Mulyana, 2013:490) komitmen adalah sesuatu yang membuat individu rela membulatkan hati dan tekad demi mencapai suatu tujuan, sekalipun individu belum dapat mengetahui hasil akhir dari tujuan tersebut.

Merealisasikan makna hidup dengan cara berkomitmen terhadap janji kepada dirinya sendiri agar tidak sampai mengulang kembali kesalahan yang sama dilakukan oleh kedua subjek penelitian ini. selain berkomitmen tersebut, subjek juga berkomitmen mewujudkan dengan setiap tindakan-tindakannya untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

e. Kebermaknaan hidup

Apabila semua tahap sudah dilalui, pada akhirnya dapat dipastikan bahwa kedua subjek akan merasakan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya. Bastaman (2007:87) mengatakan bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang kepuasan dan kebahagiaan hidup, hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

Kedua subjek sama-sama melalui 5 tahapan proses menemukan makna hidup. Namun tentu saja dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam wawancara (W2.S01.1.B186-202) subjek pertama mengatakan bahwa ia menemukan makna hidupnya saat ia masih berada di dalam Rutan. Berbeda dengan subjek kedua, ia mengatakan menemukan makna hidupnya setelah keluar dari Rutan yang kedua kalinya yaitu bertepatan dengan 100 hari ibunya yang meninggal (W2.S02.1.B27-34).

Kemudian tujuan hidup yang diungkapkan oleh subjek pertama berorientasi secara umum pada apa yang berhubungan dengan kedekatan dirinya kepada Tuhan, masa depan anaknya dan juga usaha memperbesar warungnya (*W4.S01.1.B56-67*). Sedangkan tujuan hidup yang disampaikan oleh subjek kedua berorientasi secara umum pada apa yang berhubungan dengan pekerjaan dan masa depan anak-anaknya (*W3.S02.1.B108-115*).

Usaha yang dilakukan oleh IM dalam membantu ekonomi keluarga membuatnya merasa bahagia karena bisa membantu dan bekerjasama dengan suaminya dalam sektor perekonomian keluarga. Hamzani (Dalam Dyah&Sri lestari, 2015:82) mengungkapkan bahwa saat ini tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, kasur, sumur, dapur. Perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik dan berjualan di pasar.

Dalam budaya Jawa yang menganut sistem Patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Sehingga dikarenakan HR adalah seorang laki-laki dan kepala rumah tangga, ia berambisi untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Olson & Defrain (Dalam Dyah&Sri lestari, 2015:74) mengatakan dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan.

**Tabel 4.6 Proses penemuan makna hidup mantan narapidana**

No	Proses Penemuan Makna Hidup	Bentuk Prosesnya
1.	Pengalaman Tragis	Masuk penjara & kedua orangtua meninggal
2.	Pemahaman Diri	Perasaan menyesal & menemukan kekuatan diri untuk bangkit
3.	Penemuan Makna Hidup	Merenung, Berpikir realistik & Memiliki tujuan hidup
4.	Realisasi Makna	Komitmen diri & Kegiatan terarah
5.	Hidup Bermakna	Memiliki nilai kreatif, Nilai penghayatan & nilai bersikap

### 3. Bentuk kebermaknaan hidup mantan narapidana

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan bermakna, karena hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Bastaman (1996:29) mengatakan bahwasannya dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih-lebih pada bangsa Indonesia yang umumnya beragama.

Bisa jadi kebermaknaan hidup seseorang diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga yang membuatnya senantiasa semangat menjalani hari-hari dan bahagia. Menurut Bastaman (1996:136) Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative value*) misalnya bekerja dan berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiential value*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cinta kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tak dapat dielakkan lagi.

Sependapat dengan Bastaman bahwa kebermaknaan hidup seseorang mantan narapidana dapat ditinjau dari 3 sumber nilai yang dianggap penting oleh masing-masing individu, kedua subjek juga menjalani kebermaknaan hidupnya berdasarkan pada ketiga nilai tersebut yaitu, nilai kreatif, nilai penghayatan dan juga nilai sikap.

Subjek pertama menjalani rutinitas dengan bekerja membuka usaha sendiri yaitu warung didepan rumahnya, hal ini mencerminkan nilai kreatif yang dimiliki oleh subjek dengan menambah sub bahan penjualannya lagi dan berjualan dari pagi hingga sore hari (*WI.S01.2.B103-112*).

Subjek kedua yaitu HR juga mengaplikasikan nilai kreatif dengan berusaha bekerja melalui cara yang halal yaitu dengan bekerja sebagai sopir, kuli bangunan dan juga kuli plavon (*WI.S02.2.B136-139*), HR juga mengatakan bahwa ia tidak ingin sama seperti dulu yang sebagian besar hari-

harinya hanya duduk menerima uang hasil titipan judi (togel) (W1.S02.1.B253-257).

Frankl (dalam Ernawati, 2014:303) mengartikan nilai kreatif sebagai bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab kepada pekerjaan, realisasinya manusia menjalani hidupnya dengan bekerja adalah untuk menjadi sarana baginya untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup.

Kemudian pada bentuk kedua yaitu nilai penghayatan kedua subjek juga sama-sama telah mampu menghayati bahwa setiap cobaan memiliki hikmah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME (W2.S01.2.B44-52), (W1.S02.2.B239-244).

Kedua subjek juga menghayati cinta kasih yang keluarga berikan untuknya semasa subjek merasa jatuh dan terpuruk terutama cinta kasih yang diberikan oleh suami dan istri subjek (W2.S01.2.B164-167), (W4.S02.2.B90-94).

Frankl (dalam Ernawati, 2014:304) mengartikan nilai penghayatan sebagai kemampuan untuk meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Allah juga berfirman dalam QS. Al-Kahfi:7 yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya”*

Semua hal yang ada dalam hidup dijadikan sebagai pengalaman agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam menghadapi ujian. Apabila seorang hamba lolos dari ujian yang diberikan Allah kepadanya akan didekatkan kepada Allah.

Pada bentuk yang ketiga yaitu nilai bersikap, subjek pertama mengatakan bahwa subjek merasa bahagia ketika ia bisa melakukan yang terbaik untuk keluarganya, membantu suami bekerja, membantu sesama orang lain serta berusaha berfikir dan bertindak positif ditengah gunjingan masyarakat mengenai status yang di sandangnya yaitu mantan narapidana (W4.S01.2.B93-108).

Sama halnya dengan subjek pertama dalam bersikap. Subjek kedua juga menunjukkan sikap yang bijak sebagai seorang ayah membantu anaknya yang depresi akibat subjek masuk penjara. Kemudian subjek juga berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap predikat buruk yang disandangnya yaitu mantan narapidana dengan senantiasa berperilaku baik dan membantu sesama (W2.S02.2.B191-200).

Menurut Calhoun&Acocella (dalam Sobur, 2010:359) *An attitude is a cluster of ingrained beliefs and feelings about certain object and a predisposition to act toward that object in certain way* [suatu sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu].

William James (dalam Ernawati, 2014:304) mengatakan bahwa manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah sikapnya. Bastaman

menambahkan (dalam Ernawati, 2014:304) sikap merupakan cara pandang secara mental tentang apa yang terjadi dalam diri kita, orang lain, keadaan dan kehidupan secara umum. Maka orang dengan sikap positif akan melahirkan harapan yang baik dalam hidupnya.

**Tabel 4.7 Bentuk kebermaknaan hidup mantan narapidana**

No	Sumber Kebermaknaan Hidup	Bentuk Kebermaknaan Hidup
1.	Nilai Kreatif	Bekerja & berwirausaha
2.	Nilai Penghayatan	Senantiasa mendekati diri kepada Tuhan & menghayati cinta kasih keluarga
3.	Nilai Bersikap	Bermanfaat untuk orang lain; membantu sesama, membiasakan berpikir & berperilaku positif, berusaha mengembalikan kepercayaan orang lain dengan senantiasa bersikap baik

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang mantan narapidana menemukan makna hidup**

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai kebermaknaan hidupnya. Ada faktor yang disebabkan karena adanya dorongan dalam diri sendiri. Adapula faktor lingkungan sekitar atau faktor diluar dari dirinya yang membuatnya ingin melakukan sesuatu. Dorongan-dorongan yang membuat manusia ingin melakukan sesuatu disebut juga dengan motif.

Berelson & Steiner (dalam Sobur, 2010:267) mendefinisikan motif “*is an inner state energizes, activates, or move (hence motivation) and that directs or channels behavior toward goals*” (adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut motivasi dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan).

Sehingga dalam pencapaian kebermaknaan hidup bagi seorang mantan narapidana ada beberapa faktor yang menjadi landasan untuk menemukannya. Menurut Bastaman (dalam Sulaiman, 2007:20-21) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang ada 2 yakni:

1. Kualitas-kualitas insani (internal), yaitu semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang mencakup sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpaut dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.
2. *Encounter* (eksternal), yaitu hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi lain yang ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, ada paling sedikitnya 2 sub faktor dari masing-masing faktor yang mempengaruhi seorang mantan narapidana memperoleh kebermaknaan hidupnya. Yakni faktor internal ketika berada di dalam Rutan dan faktor internal pasca keluar dari

Rutan. Kemudian faktor Eksternal ketika berada di Rutan dan faktor eksternal pasca keluar dari Rutan.

Subjek pertama mengatakan ada beberapa faktor yang mendasarinya harus menemukan kebermaknaan hidup. Diantaranya ada faktor internal saat subjek masih berada didalam Rutan. Perasaan sedih karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga terutama anaknya yang masih kecil seperti biasa membuatnya merasa sedih dan merasa jera berada di dalam Rutan (W2.S01.3.B274-279).

Adanya hubungan batin yang terjalin antara seorang anak dan seorang ibu membuat IM merasa sedih ketika berpisah (dalam Rutan) dengan anaknya dalam waktu yang cukup lama. Hubungan kelekatan antara anak dan seorang ibu sudah terjalin kuat sejak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar (Ervika, 2005:05). Bentuk tingkah laku lekat pada ibu berupa sikap yang ingin mempertahankan kontak dengan anak dan memperlihatkan ketanggapan terhadap kebutuhan anaknya (Ervika, 2005:06).

Kemudian faktor internal yang mempengaruhi dalam pencarian makna hidup pasca IM keluar dari Rutan adalah adanya perasaan pesimis terhadap penerimaan kembali masyarakat terhadap dirinya (W1.S01.3.B164-190).

Perasaan pesimis dan prasangka buruk yang dirasakan oleh IM membuatnya tetap semangat dalam mewujudkan kebermaknaan hidupnya. Sobur (2010:388) mengatakan seorang individu atau golongan yang memiliki

prasangka negatif terhadap individu, peristiwa atau keadaan tertentu, akan memandang segala fakta yang baik tentang segalanya sebagai suatu propaganda.

Faktor eksternal saat IM masih di dalam Rutan juga mempengaruhinya untuk menemukan makna hidupnya. Yakni, perasaan rindu terhadap keluarganya dirumah (*W2.S01.3.B269-273*).

Syahrani (2014:246) mengatakan bahwa anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Selo Soemartono (1962:127) juga mengatakan keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.

Kemudian faktor eksternal pasca IM keluar dari Rutan berperan besar pengaruhnya terhadap dirinya dalam pencapaian kebermaknaan hidupnya. Adanya dukungan keluarga (*W2.S01.3.B52-58*) dan adanya dukungan masyarakat (*W2.S01.3.B146-149*) memotivasinya untuk bangkit dan berjuang kembali mewujudkan makna hidupnya.

Rook (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012:25) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu dari fungsi ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. (Kumalasari & Ahyani, 2012:25) menambahkan saat seseorang di dukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Ada pula gunjingan masyarakat (W2.S01.3.B65-70), kemudian *labelisasi* masyarakat terhadap anak-anaknya sehingga menyebabkan anaknya merasa malu (W2.S01.3.B124-127), dan juga adanya faktor ekonomi yang masih kurang menunjang (W2.S01.3.B83-88). Meskipun faktor tersebut bersifat negatif tak membuat IM berputus asa dan menyerah dengan keadaan. Ia tetap berambisi dan termotivasi menemukan dan mewujudkan kebermaknaan hidupnya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)*”

Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh subjek dua yaitu HR dalam pengaruhnya menemukan makna hidupnya. Faktor internal saat yang mempengaruhi subjek ketika berada didalam Rutan adalah perasaan sedih tidak bisa berkumpul dengan keluarga seperti biasanya (W1.S02.3.B184-187). Perasaan sedih karena adanya peraturan LP yang ketat dan membuatnya tidak bisa kemana-mana (W1.S02.3.B203-213). Kemudian perasaan sedih karena fasilitas telfon yang biasa digunakan subjek atau penghuni Rutan yang lain untuk berkomunikasi dengan keluarganya di dalam LP bertarif mahal permenitnya (W1.S02.3.B281-386).

Kemudian faktor internal lain yang mempengaruhi subjek dalam menemukan makna hidup saat masih berada di dalam Rutan adalah ceramah

yang rutin dilakukan setiap hari jumat ternyata membuat hati HR tersentuh (*W1.S02.3.B213-224*).

Selain faktor internal saat masih berada di dalam Rutan, adapula faktor internal yang mempengaruhi subjek pasca keluar dari Rutan dalam proses menemukan makna hidupnya. Merasa menyesal karena pernah membuat istri dan anaknya menderita saat subjek masih berada di dalam Rutan membuatnya tidak mau dan ingin kembali kesana (*W4.S02.3.B91-100*).

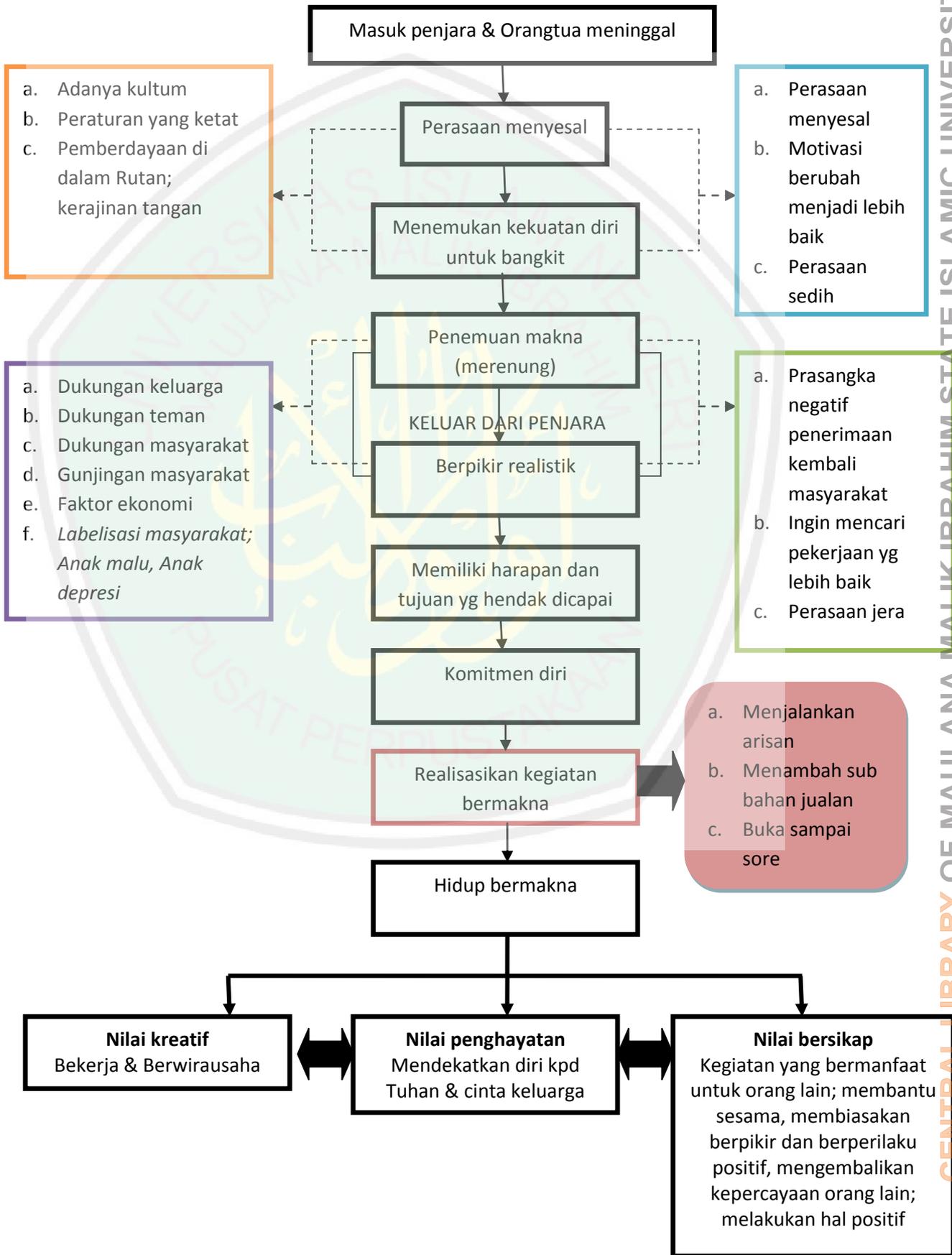
Selanjutnya, terlepas dari faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang juga mempengaruhi subjek ketika masih berada di dalam Rutan. Anak bungsu nya mengalami depresi akibat perasaan tertekan dan ejekan teman-temannya mengenai status ayahnya yang dipenjara. Hal ini membuat HR merasa sedih dan bertekad untuk tidak sampai mengulang ketiga kalinya berada didalam Rutan dan menemukan hakikat makna hidupnya (*W1.S02.3.B161-169*).

Faktor eksternal saat subjek sudah bebas dari penjara juga mempengaruhinya dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Sama halnya dengan subjek pertama yaitu IM. Penerimaan keluarga dan penerimaan teman-temannya terhadap dirinya sangat mempengaruhi semangatnya dalam meraih kebermaknaan hidup (*W2.S02.3.B18-22*), kemudian ada pula faktor lain yang membuat HR kesulitan yaitu mengembalikan kepercayaan orang lain terhadap dirinya

Tabel 4.8 Faktor yang mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup IM

Internal		Eksternal	
Di Rutan	Pasca Keluar	Di Rutan	Pasca keluar
a. Perasaan menyesal b. Motivasi untuk berubah c. Perasaan sedih;rindu keluarga, istri kesusahan	a. Perasaan pesimis akan penerimaan kembali masyarakat b. Keinginan mencari pekerjaan lebih baik c. Perasaan jera d. Merasa nyaman dengan pekerjaan dan hobinya	a. Pemberdayaan dalam Rutan; kerajinan tangan b. Kultum c. Peraturan yg ketat	a. Dukungan keluarga b. Dukungan teman c. Dukungan masyarakat d. Gunjingan masyarakat e. Faktor ekonomi f. <i>Labelisasi</i> masyarakat; anak malu, anak depresi, ancaman pekerjaan g. Memiliki banyak teman baru

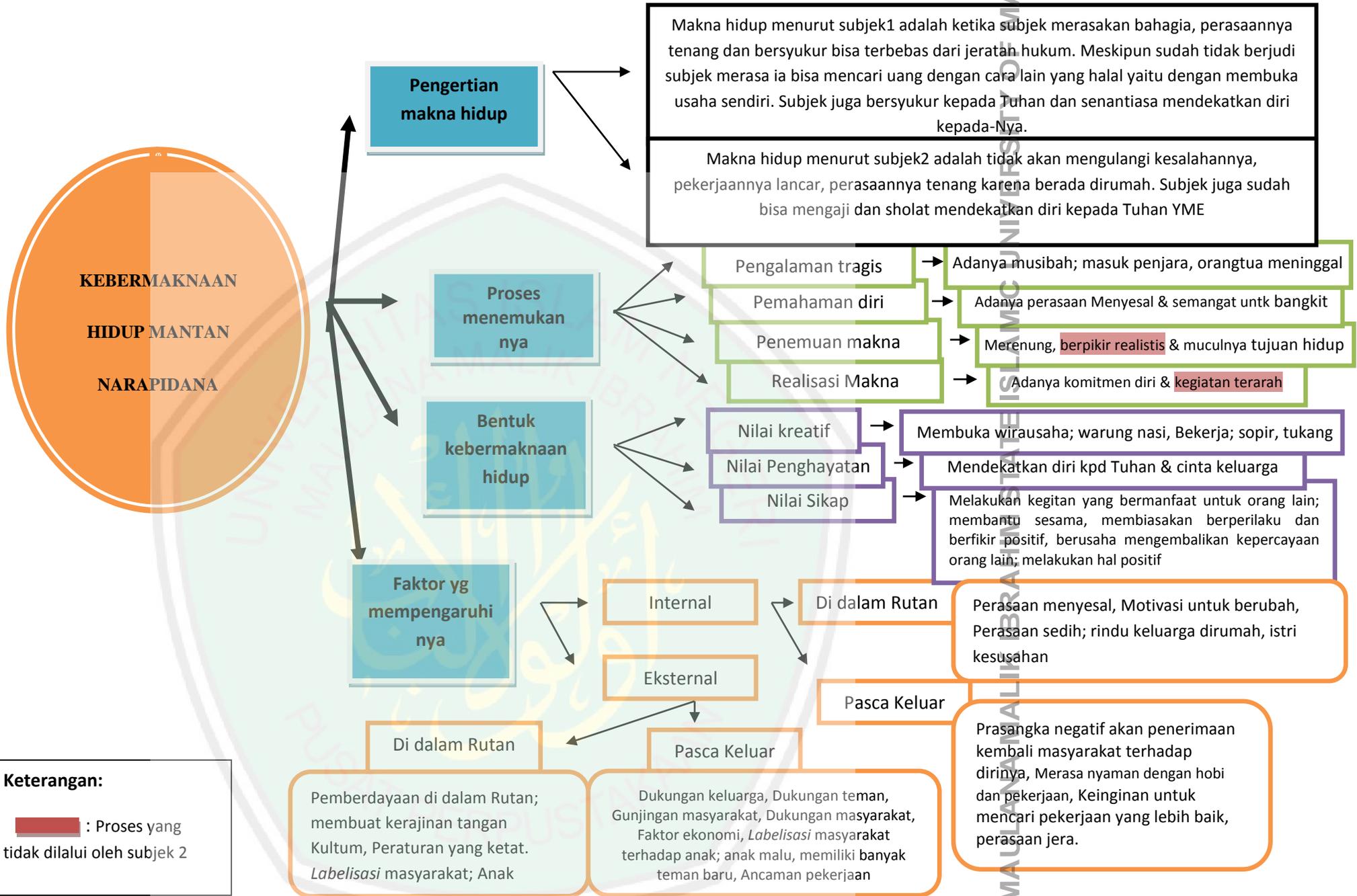
### Paradigma Proses Penemuan Makna Hidup Mantan Narapidana



	: Faktor eksternal saat berada di dalam Rutan
	: Faktor internal saat berada di dalam Rutan
	: Faktor internal saat pasca keluar dari Rutan
	: Faktor eksternal pasca keluar dari Rutan
	: Adanya hubungan saling mempengaruhi
	: realisasi kegiatan subjek 1
	: Proses yang tidak di lalui subjek 2



# Proses Menemukan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada dua orang mantan narapidana yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan melalui data primer, yaitu wawancara mendalam dan observasi non-partisipan, serta dilanjutkan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan *kebermaknaan hidup mantan narapidana* seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini, yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa seorang mantan napi memiliki arti dari makna hidup itu sendiri. Yaitu adanya perasaan perasaan bahagia, hatinya yang tenang, pekerjaan yang lancar, perasaan bersyukur dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan banyak melakukan ibadah.
2. Proses yang dilalui seorang mantan narapidana dalam menemukan makna hidupnya hampir sama diantara kedua subjek yang diteliti oleh peneliti. Mulai adanya peristiwa yang tragis; adanya musibah masuk penjara & kedua orang tua meninggal dunia. Kemudian setelah pengalaman tragis, muncul lah pemahaman diri sendiri yang ditandai dengan perasaan menyesal akibat perbuatannya. Setelah itu subjek menemukan titik kekuatan yang membuatnya bangkit dari keterpurukkan dan melanjutkan hidup. Dan subjek mulai menemukan makna hidupnya yang diawali dari

perenungan, kemudian memikirkan hal-hal yang bersifat religius dan memiliki tujuan hidup yang hendak dicapainya. Setelah subjek keluar dari penjara, apa yang menjadi pedomannya saat masih di dalam penjara tersebut direalisasikan secara nyata melalui komitmen terhadap dirinya sendiri untuk tidak sampai mengulang kesalahan yang sama dan berupaya mewujudkan tujuan hidupnya tersebut.

3. Bentuk-bentuk kebermaknaan hidup mantan narapidana yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah memiliki nilai kreativitas; bekerja & berwirausaha. Kemudian memiliki nilai penghayatan; menghayati kasih sayang keluarganya selama ini & juga menghayati apa yang sudah Tuhan berikan untuknya selama ini dengan senantiasa beribadah kepada-Nya. Selanjutnya memiliki nilai bersikap; Melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk orang lain; membantu sesama, membiasakan berperilaku dan berfikir positif, berusaha mengembalikan kepercayaan orang lain dengan melakukan hal-hal positif.
4. Berdasarkan hasil penelitian, menyangkut status sebagai seorang mantan narapidana dalam menemukan makna hidupnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor internal & faktor eksternal. Ada 7 faktor internal yang mempengaruhi yakni: (a) perasaan menyesal, (b) motivasi untuk berubah, (c) perasaan sedih, (d) prasangka negative terhadap penerimaan kembali masyarakat, (e) keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, (f) perasaan jera, (g) perasaan nyaman dengan hobi & pekerjaannya. Kemudian ada 9 faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya: (a)

pemberdayaan di dalam Rutan, (b) ceramah, (c) peraturan yang ketat, (d) adanya dukungan keluarga, (e) adanya dukungan teman, (f) adanya dukungan masyarakat, (g) adanya gunjingan masyarakat, (h) faktor ekonomi, (i) *labelisasi* masyarakat terhadap anak; anak malu, depresi.

## 5.2. Saran

Melihat hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

### 5.2.1 Saran Praktis

#### A. Bagi mantan narapidana

1. Banyaknya faktor yang mempengaruhi seorang mantan narapidana dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Namun peneliti hanya memberikan saran kepada mantan narapidana agar tidak lagi melakukan tindakan kriminal yang menyebabkan kerugian secara materiil/non materiil serta melakukan hal-hal yang melanggar peraturan Undang-Undang Negara dengan cara memikirkan dan menghayati cinta, kasih sayang yang telah keluarga berikan serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (*hablumminallah*) dan menjalin hubungan yang baik sesama manusia (*wa hablumminannas*), maka hal tersebut merupakan cara untuk bisa memperoleh kebermaknaan hidup yang sangat efektif bagi para penyandang status mantan narapidana. Hal ini dikarenakan dengan menjauhi sumber masalah dan lebih dekat dengan Allah SWT,

diharapkan setelah peristiwa yang tragis dan adanya musibah yang menimpa maka tidak terjadi penghayatan hidup tak bermakna yang menyebabkan *hopeless* (perasaan putus asa) yang berkepanjangan.

#### **B. Bagi pihak lain**

1. Kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan status sebagai mantan narapidana hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi serta pendampingan yang *intens* untuk kembali ke jalan yang benar, dengan diberikan arahan positif (nasehat) dan penanaman agama yang lebih baik lagi serta pemberian *intervensi* untuk benar-benar telah meninggalkan kebiasaan buruknya yang melanggar peraturan Undang-Undang agar perilaku tindak kriminal tersebut tidak terjadi didalam keluarganya kembali.
2. Bagi para psikolog agar dapat mengetahui konflik-konflik serta kesulitan seorang mantan narapidana untuk menemukan kebermaknaan hidupnya, sehingga dapat memberikan alternatif solusi pemecahan konflik.

#### **5.2.2 Saran Metodologis**

1. Perlu dilakukannya penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dibandingkan penelitian kali ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebermaknaan hidup mantan narapidana secara luas.

2. Agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada mantan narapidana dengan kasus lain dan jeratan hukum yang lama sehingga dapat dijadikan bahan pembanding dengan hasil penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI, CV. Asy Syifa Semarang.
- Ancok, Djmaludin & Nashori, Fuat., (2005). *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amaliyah, Rizki. Juli 2014. *Efektivitas Muhasabah Dalam Pencapaian Makna Hidup Pada Santri Ponpes Al-Ittifaqiyah Oganlir Sumsel*. Jurnal Penelitian Keislaman. Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Vol 10 No 2. Mei 2016
- Azani. Desember 2012, *Gambaran Psychological well-being Mantan Narapidana*. Universitas Ahmad Dahlan; Fakultas Psikologi. Semaki: Yogyakarta. Vol 1 No 1. Des 2015
- Baharuddin., (2004). *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang elemen psikologi dari al-qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell. W. J., (2014). *Ed Ketiga Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Sagung & Hizkia, David., (2014). *Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali*. Jurnal Psikologi Udayana. Universitas Udayana: Bali. Vol. 1, No. 2, 322-334.
- Dyanita, Ainun. 2010. *Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun*. Universitas Sebelas Maret, Program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran: Surakarta. Mei 2016
- Ernawati. Desember 2014. *Kontibusi Kebermaknaan Hidup Bagi Sikap Individu Terhadap Kematian*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Kudus Jawa Tengah. Vol 5 No 2. Agt 2016
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Universitas Sumatera Utara, Program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran: Sumatera Utara. Agt 2016
- Fitria, Dina. 2012. *Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersial Di Balai Rehabilitasi Sosial*. Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi: Surakarta. Juni 2016

- Fitriani, Leonie. *Jurnal Pengungkapan Diri Mantan Narapidana*. Universitas Gunadarma. Jan 2016
- Herdiansyah.H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilm Sosial*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Kumalasari&Ahyani, Juni 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur. Universitas Muria, Fakultas Psikologi: Kudus. Vol 1 No 1. Agt 2016
- Koeswara, E., (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari sri & Dyah. Februari 2015. *Pembagian Peran Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora. Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi: Surakarta. Vol 16 No 1. Agt 2016
- Malikah. Juni 2013. *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai: Gorontalo. Vol 13 No 1. Agt 2016
- Mulyana, Boyke. November 2013. *Hubungan Konsep Diri, Komitmen dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Renang Gaya Bebas*. Cakrawala Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. No 3. Agt 2016
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif ed Revisi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Mujib & Mudzakir., (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Pinasthika, Daud. 2013. *Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*. Universitas Atmajaya, Fakultas Hukum: Yogyakarta. Mei 2016
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Prastowo, Andi., (2011). *Memahami metode-metode penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Prastowo, Andi., (2012). *Metode penelitian kualitatif; Dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Prawira, Rangga. 2010. *Hubungan Antara Makna Hidup dan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy di Bekasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi: Jakarta. Mei 2016

- Safari, Triantoro., (2005). *Autisme; Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv ALFABETA.
- Suhartini, Andewi. Januari-Juni 2003. *Agama dan Problem Makna Hidup*. Jurnal Kajian Islam Inter disipliner. Vol 2 No 1. Juni 2016
- Sulaiman, 2007. *Hubungan Sesnse Of Humor Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi: Jakarta. Agt 2016
- Suyadi. Desember 2012. *Logoterapi, Sebagai Upaya Pengembangan Spritualitas dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Negeri Malang. Vol 1 No 2. Juni 2016
- Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi: Surakarta. Mei 2016
- Strauss. A & Corbin.J., (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrani, Jailani. Oktober 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Sultan Thaha Syaifuddin: Jambi. Vol 8 No 2. Agt 2016

# LAMPIRAN - LAMPIRAN



## 1. VERBATIM WAWANCARA

### A. Verbatim wawancara subjek 1

Wawancara ke : Pertama

Nama Subjek : IM

Tanggal : Minggu, 10 April 2016

Waktu : 10.30-11.40 WIB

Lokasi : Rumah Subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti:	<i>Asalammualaikum yu is..</i>	Peristiwa tragis	Saat wawancara pertama, subjek terlihat berada di warung sedang menggoreng gorengan (tempe, ote-ote dsb). Subjek tersenyum dan mempersilahkan masuk peneliti dengan ramah diruang	1
	Subjek:	Wa'alaikumsalam mbak.. pinarak mriki monggoh..			
	Peneliti:	<i>Ngge yu is.. Emm.. ngapunten niki bade tangglet</i>			
	Subjek:	Ngge..			5

	<p>Peneliti: <i>Aah..yok nopo jenengan niku kok saget mlebet penjara niku yok nopo ceritane?</i></p> <p>Subjek: Nah niku..nopo.. satu melanggar undang-undang masalah perjudian, masalah togel, trus yang kedua ngge niku masalah ekonomi, hehe.. kan kita (ehemm) kita kan yaa sambil jaga warung ada orang-orang yang nitip ya nyari pendapatan lain gitu lah mbak.</p>		<p>tamu rumahnya. Subjek mengenakan pakaian celana kain dan atasan kaos lengan pendek berwarna putih. Rambutnya diikat kebelakang. Peneliti dan subjek duduk diatas kursi dan saling berhadapan. Ketika subjek mulai bercerita mengenai alasan mengapa subjek berjudi raut wajahnya terlihat bersedih seolah menyesali perbuatannya. Matanya sayu dan melihat kearah lain (tidak melihat mata peneliti) dan tertawa (malu) ketika menyebutkan alasan subjek berjudi adalah karena faktor ekonomi.</p>	<p>10</p> <p>15</p>
2.	<p>Peneliti: <i>Oh..ngge ngge, trus kronologi kejadiane niku yok nopo yu is?</i></p> <p>Subjek:</p>	Peristiwa tragis	Sambil bercerita mengenai kronologi kejadian penangkapan	20



	<p>Subjek: Itu tanggal 22 itu masuk trus tanggal 22 itu keluar, gitu..</p> <p>Peneliti: <i>Lah..ten gen e undang-undang niku haruse hukumane niku berapa lama yu is?</i></p> <p>Subjek: Yaa paling rendah itu 5 bulan, 6 bulan..berhubung saya masih punya anak dibawah SD, jadi saya mendapat a a anu perlindungan anak gitu loh..</p> <p>Peneliti: <i>Oh ngonten..</i></p> <p>Subjek: Iyaa (eheemm)</p>		<p>dengan jari mencoba menjelaskan kepada peneliti.</p>	<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>
4.	<p>Peneliti: <i>Sak derange jenengan mlebet penjara niku, maksute nopo bedane sak derange jenengan mlebet kale sak wise jenengan mlebet niku penjara? Sing jenengan rasak aken</i></p> <p>Subjek: Yaa..pertama, ya itu pertama saya</p>	Peristiwa tragis	<p>Masih sama dengan sebelumnya seringkali subjek ketika bercerita matanya memandang keatas seperti mengingat-mengingat. Kemudian matanya berubah menjadi sayup, dan pandangan matanya menunduk ketika subjek</p>	55

	<p>mau keluar ya.. eh bedanya dulu itu ya maklum dulu masih punya anak sekolah ya kan butuh biaya tambahan gitu.. buat anak sekolah, buat makan, itu.. kalo sekarang kan anakku yang satu kan uda lulus, si Ardi.. jadi hati tenang gitu</p> <p>Peneliti: <i>Trus sakniki yu is lebih tenang ngge?</i></p> <p>Subjek: Haa.. iya Alhamdulillah</p>		<p>mulai menceritakan alasannya melakukan judi togel. Wajahnya terlihat sedih seperti menyesali perbuatannya. Raut wajahnya kembali tersenyum dan matanya memandang mata peneliti dengan berbinar ketika menjawab pertanyaan subjek selanjutnya. Ketika menceritakan awal mula subjek berjudi subjek terlihat bersemangat kembali sambil memperagakan dengan tangan mencoba memahamkan maksud subjek kepada peneliti</p>	60
	<p>Peneliti: <i>Ngge..emm kan jenengan wau terose alasane karena faktor ekonomi ngge?</i></p> <p>Subjek: Iyaa he'em..</p>			65
	<p>Peneliti: <i>Kok kepikiran trus nogel niku dospundi yu is buat nunjang ekonomi?</i></p> <p>Subjek: Naah.. saya dulu awalnya itu ditawarin orang mbak, awalnya</p>			70
				75

		<p>saya ndak mau, trus lama kelamaan saya itu butuh biaya buat ini itu terutama ya buat sekolah anak-anak, trus saya tau belajar tau cara-caranya itu naah.. mulai saat itu trus nyoba-nyoba itu mbak trus keterusan itu.. dapatnya kan banyak.. lumayanlah buat tambahan kebutuhan gitu, lama kelamaan akhirnya saya berkecimpung disana itu mbak..</p>			80
					85



5.	Peneliti:	<i>Lah sakniki jenengan tasik togel nopo mboten?</i>	Pemahaman diri	Mata subjek dan mata peneliti saling memandang sambil bercerita. Subjek menepukkan kedua tangannya ketika mengatakan bahwa subjek sudah berhenti berjudi sambil berbicara nada lantang.	90
	Subjek:	Mboten mbak.. sampun kapok kulo			
	Peneliti:	<i>Milai kapan yu is pun mboten nogel maleh?</i>			
	Subjek:	Kulo ngge pas pertama niko mbak, pas mantuk saking penjara niku pun mboten ngonten niku maleh, sak derenge niku pas ten penjara kulo ngge pun janji mboten maleh ngonten..			
6.	Peneliti:	<i>Emm ngge, trus buat nunjang ekonomi e jenengan niku, apa yang jenengan lakukan?</i>	Nilai kreatif & Realisasi makna	Subjek kembali mengepalkan tangan dan menghitung dengan jarinya ketika bercerita mengenai apa saja yang sekarang dijualnya diwarung. Subjek sempat melihat ke arah warungnya yang terletak di depan rumahnya. Subjek	100
	Subjek:	Yaa saya dulu jualan yang apa adanya trus saya tingkatin lagi gitu sekarang mbak..dulu kan sarapan sama apa itu.. kopi kopi biasa gitu,			

	<p>Peneliti: <i>Ngge..ngge.. ngge..</i></p> <p>Subjek: <i>Jadi, aah..pemasukan kan agak lebih banyak daripada yang dulu gitu..jadi uda gak perlu togel lagi gitu, mending saya usaha lebih dibanyakin lagi apa yang belum ada dikasih gitu..</i></p>		<p>tersenyum ketika mengatakan pemasukan dari warungnya lebih banyak daripada yang dulu.</p>	<p>110</p> <p>115</p>
7.	<p>Peneliti: <i>Emm ngge, trus apa yang membuat yu is niku kuat ngadepi cobaan niku nopo yu is?</i></p> <p>Subjek: <i>Yaa karna anak..itu, hehe..anak, anak saya 3 itu, hehe.. saya harus kuat karna anak saya masih kecil-</i></p>	Pemahaman diri	<p>Subjek tertawa ketika mengatakan bahwa anak-anaknya adalah sumber kekuatan dirinya. Kemudian mata subjek sempat berkaca-kaca ketika mengatakan bahwa anaknya jangan sampai</p>	<p>120</p> <p>125</p>

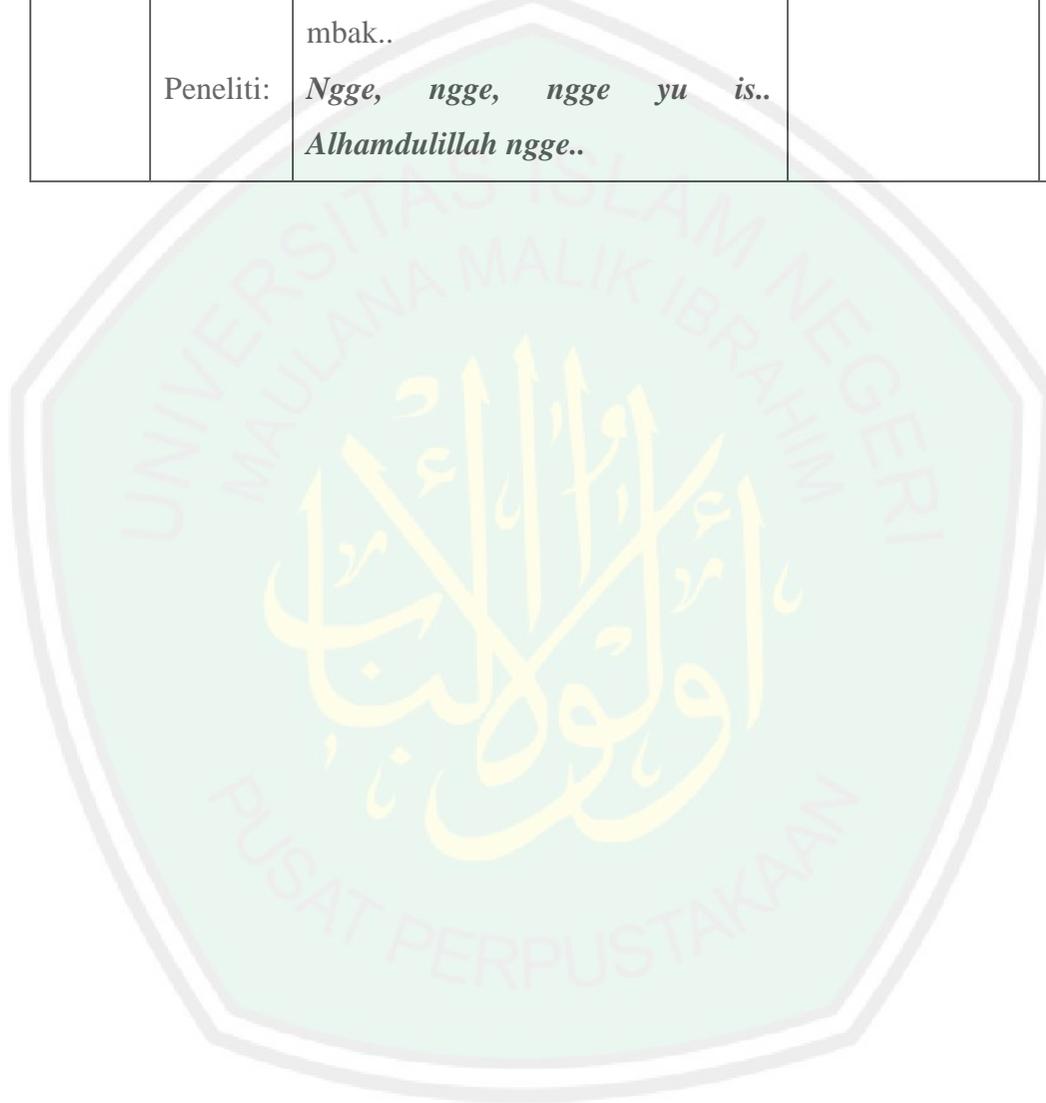
	<p>kecil gitu, masih butuh bimbingan orang tua, masih butuh perhatian orang tua gitu, hehe.. jadi saya harus kuat mbak.. anak saya jangan sampe seperti kayak saya ini..</p> <p>Peneliti: <i>Berarti waktu yu is masuk niku ardi tasik sekolah ngge?</i></p> <p>Subjek: Iyaa.. sekolah kelas 3 STM</p>		<p>mengalami apa yang subjek alami.</p>	130
8.	<p>Peneliti: <i>Trus kinten-kinten menurut yu is hikmahe dibalik kejadian niki nopo yu is?</i></p> <p>Subjek: Yaa pokoknya saya udah gak togel lagi, gitu..trus saya bisa bebas dari itu, gitu..masio saya apa itu.. eeh istilahnya walaupun gak togel lagi juga saya masih bisa makan, saya bisa ngidupin anak, keluarga saya gitu..saya pikir begitu..</p> <p>Masio saya gak nogel gitu ya..saya</p>	<p>Penemuan makna hidup</p>	<p>Subjek menepukkan kedua tangannya ketika mengatakan bahwa subjek sudah berhenti berjudi dan tertawa ketika mengatakan bisa bebas. Subjek mengangkat kedua alisnya dan melebarkan mata ketika mengatakan ibarat tanpa judi juga masih bisa makan. Subjek sempat melihat ke atas ketika mengatakan <i>minta sama yang diatas.</i></p>	<p>135</p> <p>140</p> <p>145</p>

		bisa menghidupi anak lewat warung jualan saya itu, saya juga lebih dekat sama yang.. yang kuasa lah..gitu, saya sudah bahagia seperti ini, yang dulu dulu dibuat pelajaran kedepannya jangan sampai terulang gitu mbak, jadi hikmahnya ya ini.. saya merasa diri saya lebih baik mbak sekarang		Kemudian subjek tersenyum ketika mengakhiri cerita hikmah yang dirasakannya.	150
	Peneliti: Subjek:	<i>Ngge..ngge.. ngge..</i> Sambil usaha, sambil minta sama yang kuasa rezeki gitu..saya uda gak mau nogel lagi..			155
9.	Peneliti: Subjek:	<i>Trus..nopo sing berat dalam menghadapi masa-masa setelah yu is keluar dari penjara niku sampek sakniki?</i> Aaaah..yaa inilah.. namanya orang ya mbak, kadang-kadang gini, ya	Faktor internal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan	Mata subjek sesekali melihat ke arah bawah, kepalanya agak menunduk saat mengatakan bahwa <i>apa orang-orang mau menerima saya lagi.....</i> kemudian subjek memegang dadanya saat	160 165

		<p>allah saya ini kumpul lagi sama orang-orang, apa orang-orang mau menerima saya lagi, waktu itu.. apa saya mau diterima lagi ditengah masyarakat, apa enggak.. waktu saya mau keluar itu ada, ada perasaan gitu, ada perasaan malu, ada perasaan ya seneng gitu, senengnya mau ketemu anak, suami, keluarga gitu ya.. sedihnya begitu, naah apa, apa, apa aah.. tetangga-tetangga masih seneng sama saya lagi gitu waktu itu, trus saya pikir gini, aah..saya gak mencuri ini, saya gitu.. yaa saya putusin sendiri gitu, yaa saya putusin sendiri gitu loh mbak.. pokok ndak nyuri sama ndak ngambil suami orang gitu mbak,</p>	<p>hidup</p>	<p>mengatakan <i>perasaan malu</i>. Subjek melebarkan matanya dan mengangkat kedua alis matanya ketika mengatakan <i>perasaan senang ketemu anak-anak..</i> kemudian kembali menunduk dan mengerutkan dahi ketika mengungkapkan perasaan sedihnya ketika berkumpul di masyarakat. Bibirnya agak sedikit miring ke kanan dan matanya mengarah ke atas sambil menepukkan kedua tangannya subjek mengatakan tepisannya. Subjek seringkali menepukkan kedua tangannya diakhir ceritanya.</p>	<p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>
--	--	--	--------------	--	----------------------------------



		kecilan seperti ini, usaha saya saya tingkatkan lagi, usaha saya itu kan tadinya sedikit.. trus saya lebih banyakin lagi, apa yang belum ada di warung saya, saya tambah gitu mbak..		keluarga terutama suami untuk uang pemasukkan sehari-hari.	205
	Peneliti:	<i>Ngge, ngge, ngge yu is.. Alhamdulillah ngge..</i>			210



## B. Verbatim wawancara subjek 1

Wawancara ke : Kedua

Nama Subjek : IM

Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016

Waktu : 09.05-10.10 WIB

Lokasi : Rumah Subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti: Subjek:	<i>Kebermaknaan hidup menurut e jenengan, niku nopo yu is?</i> Emm.. makna hidup menurut saya itu ketika saya bisa merasakan bahagia, cukuplah mbak.. ndak kurang juga ndak lebih gitu, jadi pas perasaannya itu ayam, bersyukur.. mau apa-apa itu uda enak, ya alhamdulillah mbak..	Penemuan makna hidup	Saat wawancara kedua subjek terlihat di warung sedang duduk sambil membersihkan daun pisang. Subjek mengenakan pakaian daster panjang batik berlengan. Subjek mempersilahkan peneliti masuk di ruang tamu sambil tersenyum.	1 5

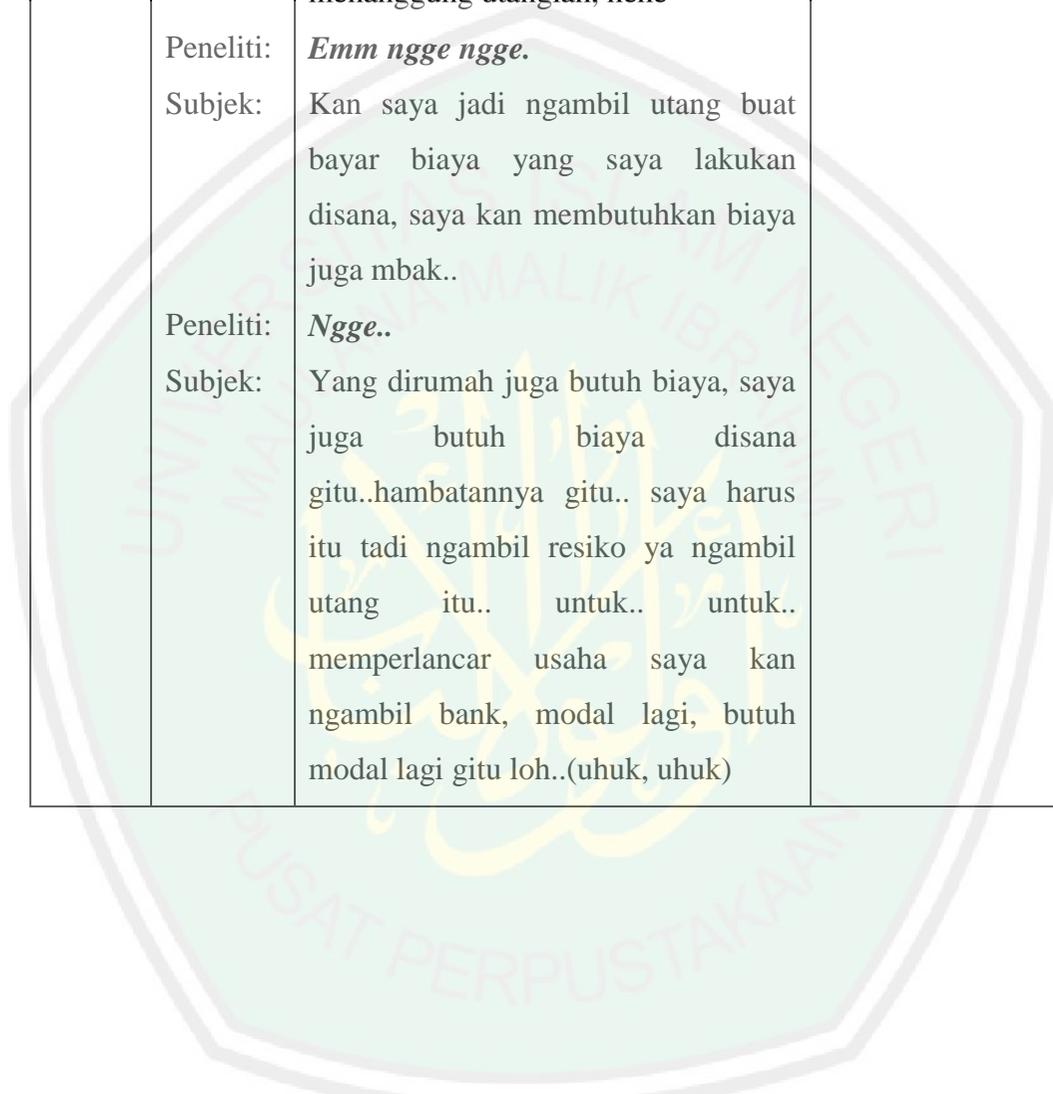
	<p>Peneliti:</p> <p>Subjek:</p>	<p>istilahnya ngge walaupun gak..ngge istilah ndak.. ndak jualan togel lagi seperti dulu, saya masih bisa cari makan, cari uang yang halal gitu loh.. itu tadi, iya?</p> <p><i>Emm..oh ngaten, makna hidup menurut jenengan ngonten ngge?</i></p> <p>Nggeh..biarpun saya gak jualan togel.. saya masih bisa cari uang tambahan yang halal, kan dulu itu gara-garanya kan banyak kebutuhan tapi uang gak ada mbak.. naah saya iseng itu. Semenjak ini saya kan uda kapok gitu a.. jadi biar ndak lari kesana lagi saya harus gimana caranya gitu loh mbak.. hehe.. mendekatkan diri sama yang diatas, perbanyakin ibadah biar imannya kuat kan gitu, emm trus sama..</p>		<p>Peneliti dan subjek duduk berhadapan di kursi ruang tamu. Kemudian ketika subjek mulai menjawab pertanyaan peneliti subjek selalu tersenyum sambil bercerita mengenai kebahagiaan dan rasa bersyukur yang subjek rasakan. Subjek menatap mata peneliti dan sesekali tangannya menepuk-nepuk dipahanya. Terlihat subjek juga menyingkap rambutnya kebelakang telinga karena memang rambutnya tidak di ikat. Subjek terlihat bersemangat karena selalu tersenyum, sesekali tertawa dan banyak bicara/bercerita. Subjek juga terlihat jarinya menunjuk ke arah belakang kepalanya dan</p>	<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>
--	---------------------------------	---	--	---	---

	<p>Peneliti: <i>Ngge ngge</i></p> <p>Subjek: Jadi kalo dulu kan buat biaya sekolah anak-anak..nah berhubung sekarang anak-anak sekolahnya tinggal satu, jadinya kan sudah berkurang kan, trus.. ya maksudte gitu kan buat tambahan lagi kan ya itu tadi jajananya diperbanyak gitu</p> <p>Peneliti: <i>Ngge.. ditabung mawon yu is damel masa depan..</i></p> <p>Subjek: Iyaa mbak.. sudah saya nabung sekarang</p>		<p>matanya mengarah ke atas saat membicarakan <i>dulu kan buat biaya sekolah...</i> sesekali menepuk paha kembali dengan tangannya. Nada bicaranya lantang dan intonasinya jelas.</p>	<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>
2.	<p>Peneliti: <i>Oh ngge ibadahe jenengan, trus kale keluarga e jenengan yok nopo yu is?</i></p> <p>Subjek: Ooh..ngge (ahemm) yaa.. saya jugak gitu.. aaa bersyukur sama yang kuasa</p>	<p>Nilai penghayatan &amp; Faktor eksternal yang mempengaruhi</p>	<p>Volume nada bicaranya agak mengecil dan agak tersendat-sendat saat berbicara. Matanya sesekali melihat kebawah dan</p>	<p>45</p>



		Kadang-kadang kan namanya orang ya mbak..gimana ya ada yang gak suka, ada yang suka, gitu kan? Trus sing gak seneng kan ngunuku “kapok” aaa.. ada yang menyukur nyukorno lah istilahne,	hidup	terhadap dirinya. Dan juga raut wajahnya yang sinis juga diperagakan oleh subjek. Kemudian subjek kembali menepukkan kedua tangannya saat bercerita mengenai orang/masyarakat yang member dukungan padanya. Kemudian subjek menundukkan kepalanya dan matanya sesekali melihat ke arah bawah saat menceritakan biaya hidup yang ditanggungnya pasca keluar dari Rutan. Raut wajahnya sedih, gelisah. Sesekali subjek menepukkan kedua tangannya pelan. Subjek menutupi mulutnya ketika batuk-batuk. Mata subjek berkaca-kaca dan wajahnya memerah. Nada	65
Peneliti:		<i>Ngge ngge ngge..</i>			70
Subjek:		Lah lek sing seneng kan ya..wes iki jenenge pelajaran orep yo ngeneki, kan ada yang ngasih (ahemm) ngasih masukan ada yang ngasih surport gitu loh.. hehee apa namanya support, hehee			75
Peneliti:		<i>Ngge.. hehe</i>			
Subjek:		Haa gitu...			
Peneliti:		<i>Trus nopo maleh yu is? hambatane jenengan menemukan makna hidup niku?</i>			80
Subjek:		Yaa itu tadi..sekarang jadi			

	<p>menanggung kayak biaya hidup kan kemaren kan dipakek untuk saya itu yang disana itu, jadi saya lagi banyakitu loh.. utang saya menanggung utanglah, hehe</p> <p>Peneliti: <i>Emm ngge ngge.</i></p> <p>Subjek: Kan saya jadi ngambil utang buat bayar biaya yang saya lakukan disana, saya kan membutuhkan biaya juga mbak..</p>		<p>bicaranya pelan dan agak tersendat-sendat saat menceritakan bahwa anak-anaknya malu terhadap dirinya. Nada bicaranya kembali normal dan matanya menatap ke mata peneliti saat bercerita mengenai tetangga-tetangganya banyak yang membicarakannya saat subjek lewat dihadapannya.</p>	85
	<p>Peneliti: <i>Ngge..</i></p> <p>Subjek: Yang dirumah juga butuh biaya, saya juga butuh biaya disana gitu..hambatannya gitu.. saya harus itu tadi ngambil resiko ya ngambil utang itu.. untuk.. untuk.. memperlancar usaha saya kan ngambil bank, modal lagi, butuh modal lagi gitu loh..(uhuk, uhuk)</p>			90
				95
				100



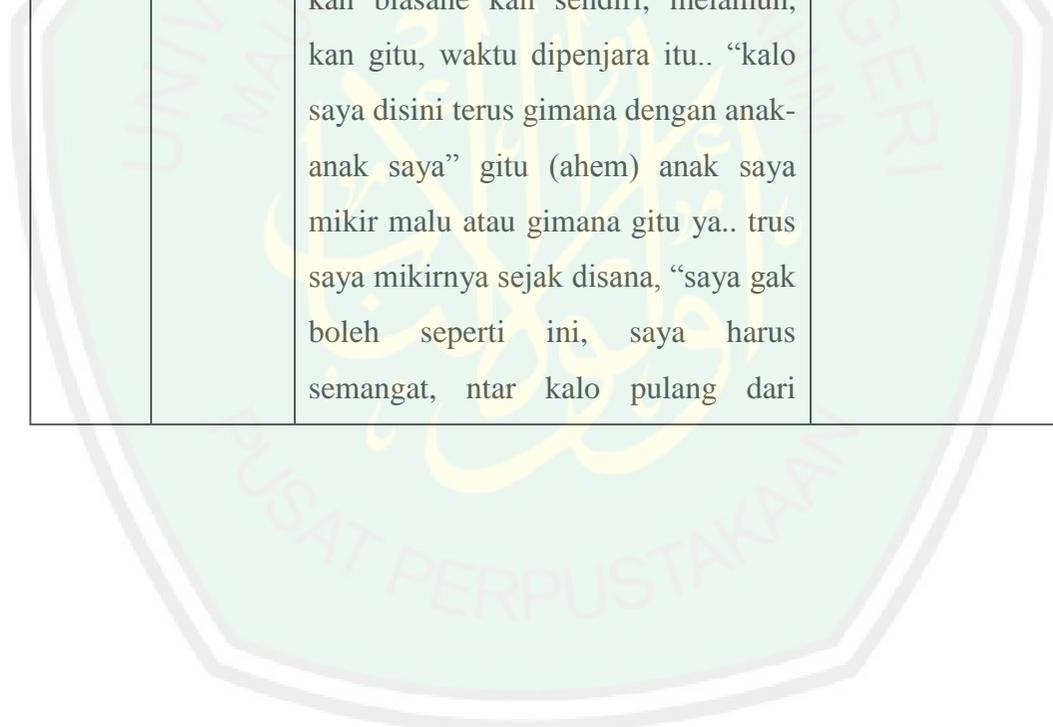
Peneliti:	<b><i>Oooh.. ngge</i></b>			
Subjek:	Butuh modal lagi untuk memperlancar anu dagangan saya, jangan sampek nogel lagi gitu loh,			105
Peneliti:	<b><i>Ngge..</i></b>			
Subjek:	Menurut saya,. Hambatannya itu.. menurut saya ya gitu			
Peneliti:	<b><i>Enten maleh? hambatan e?</i></b>			110
Subjek:	Trus sama ini..tapi anak-anak saya kasih anu kok, wes gak usah malu.. anak – anakku tak bilang gitu, gak usah malu, wong saya juga gak, (ahem) gak menjalankan yang jelek, cuman karena itu melanggar apa itu namanya			115
Peneliti:	<b><i>Undang-undang</i></b>			
Subjek:	Haaa..undang-undang.. pemerintahan gitu.. gak usah malu sing penting mama, ya anak-anak itu sempet ya			120

	<p>Peneliti: malulah anak-anak saya itu, <i>Ngge..</i></p> <p>Subjek: jadi ada yang juluki ada yang juluki “<i>putri togel</i>” gitu..tapi saya bilang gak usah malu.. wong mama gak nyolong kok, kulo ngonten.. (ahemm)</p>			125
	<p>Peneliti: <i>Wonten maleh?</i></p> <p>Subjek: Trus sama anu..apa itu namanya kalo saya ya..ya tau itu menurut saya kalo tau pas saya jalan gitu ya mesti ada yang ngliatin, yaa ngrasani gitu loh mbak..</p>			130
	<p>Peneliti: <i>Emm ngrasani</i></p> <p>Subjek: Haaa.. yaa gitu, hehe</p>			135
4.	<p>Peneliti: <i>Emm ngge ngge,. Tapi nek keluarga besar sampun saget trimo ngge yu is ngge?</i></p> <p>Subjek: Saget sedoyo keluarga besar kulo Alhamdulillah saget trimo..</p>	<p>Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan</p>	<p>Nada bicara subjek tegas. Matanya menatap kearah peneliti.</p>	140

	Peneliti: <i>Hem ngge ngge..</i> Subjek: Soale gimana mbak wong..yaa punya anak ya lain.. lain bapak itu kan beda se.. anak bapak sendiri, jadine keluarga saya sudah menerima semua	kebermaknaan hidup		145
5.	Peneliti: <i>Hem ngge..</i> Subjek: Tetangga kiri kanan juga uda bisa nerima saya semua, baik-baik sekarang sama saya..  Peneliti: <i>Pun mboten dirasani ngge? Hehe..</i> Subjek: Hehe.. saya berpikir yang baik ajalah mbak.. kalopun masih dirasani ya itu urusan dia sama yang diatas, saya melakukan yang terbaik untuk diri saya sendiri, anak-anak saya dan keluarga saya.. gak gitu se mbak? Hehe  Peneliti: <i>Ngge yu is.. namine tiang nek mboten ngrasani ngge sanes tiang,</i>	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Nada bicara subjek tegas. Matanya menatap kearah peneliti. Subjek tertawa ringan ketika mengatakan <i>saya berpikiryang baik ajalah mbak...</i> dan matanya mengarah ketas saat mengatakan <i>urusan dia sama yang diatas..</i> tanggannya menepuk nepuk dipahanya sambil tertawa ringan.	150  155

	Subjek:	<i>hehe..</i> Lah ngge mbak..			160
6.	Peneliti:	<i>Ngge ngge, suami jenengan ngge sampun?</i>	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Subjek menutup mulutnya dengan kedua tangannya saat batuk-batuk. Kemudian memegang dadanya sambil mengatakan <i>Alhamdulillah..</i> kemudian mata subjek menatap ke arah lain (bukan ke peneliti) saat menceritakan bahwa dirinya sudah pernah diingatkan oleh suaminya untuk tidak berjudi.	165
	Subjek:	(uhuk-uhuk) Alhamdulillah mbak.. suami saya itu anu, ngasih dukungan gitu ke saya, menerima saya lah.. Alhamdulillah..			170
	Peneliti:	<i>Sebelume suami jenengan niku semerep ngge jenengan nek togel?</i>			175
	Subjek:	Yaa tau mbak.. saya sudah di ingatkan berkali-kali ama suami, tapi gimana ya mbak ekonomi keluarga anu ya gini, kurang.. pas-pasan lah, suami juga kerjanya musiman kalo pabrik pas tepak giling ya enak, nah kalo libur ya serabutan mbak seadanya.. apalagi anak-anak saya juga waktu itu masih sekolah, masih			

		butuh biaya kan, jadi saya pikir ya itu sebagai penghasilan sampingan lah istilahnya			180
7.	Peneliti:	<b><i>Lah..yu is kapan yu is menemukan makna hidup e yu is niku proses e yok nopo yu is? Menemukane kapan?</i></b>	Penemuan makna hidup	Nada bicara subjek pelan lirih. Matanya menatap ke arah peneliti. Matanya berkaca-kaca. Jarinya menunjuk ke arah utara (Rutan). Kedua tangannya menepuk satu sama lain. Sesekali subjek meegang dadanya ketika mengatakan <i>kulo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya..</i> subjek melebarkan matanya dan mengepalkan tangan kanannya sambil berkata <i>saya harus semangat...</i>	185
	Subjek:	Saya merasa menemukan itu disana, di..penjara, waktu saya dipenjara itu saya merenung, maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh..lah kan biasane kan sendiri, melamun, kan gitu, waktu dipenjara itu.. “kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” gitu (ahem) anak saya mikir malu atau gimana gitu ya.. trus saya mikirnya sejak disana, “saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari			190
					195





	<p>senamnya itu senin sama rabu gitu, volley nya Selasa sama jumat sampek jam 9.. setengah sembilanlah..</p> <p>Peneliti: <b><i>Nek damel kerajinan-kerajinan ngonten yu is?</i></b></p> <p>Subjek: Enten..damel vas bunga, damel adah tisu, damel nopo niku jenenge..ngrajut gitu, kalo yang mau, yang gak mau ya gakpapa.. oh dari itulah dari kertas bungkus anu.. kopi itu loh mbak..</p>		<p>bunga yang ada didepan kami saat menceritakan pernah membuat vas bunga di Rutan. Subjek memegang kepala dan tertawa saat mengingat <i>bungkus kopi</i>.. kemudian saat subjek mengatakan bahwa disana <i>sholat jamaah</i> matanya melebar dan menepuk kedua tangannya pelan. Saat mengatakan makanan di Rutan, tangan subjek seperti menghitung. Saat mengatakan siapa saja teman-temannya di Rutan dan kasus apa saja, tangannya juga terlihat sedang menghitung. Saat mengatakan kamar, subjek memperagakan membuat persegi dengan jari telunjuknya. Saat menghitung 1,</p>	<p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p>
	<p>Peneliti: <b><i>Ooh..</i></b></p> <p>Subjek: Bungkus kopi, bungkus rinso yang kiloan itu,</p> <p>Peneliti: <b><i>Ngge ngge..</i></b></p> <p>Subjek: Itu dibuat kerajinan vas bunga gitu.. Kalo..apa itu namanya itu keluar ya gak boleh, kalo laki-laki kan beda lagi.. kalo perempuan gak bisa keluar,</p>			

	<p>ngge gitu aja, trus sama ini jamaah.. apa itu, aaa.. sholat jamaah, trus kalo malam jumat ngaji bareng-bareng gitu..yaa itunya ada lah, agamanya itu ada.. waktunya sholat, sholat.. waktunya jamaah, jamaah.. waktunya pengajian malem jumat kirim doa masing-masing gitu..</p> <p>Peneliti: <i>Nek maem e yok nopo yu is?</i></p> <p>Subjek: Maemnya dikasih sehari 3 kali dikasih 1 kotak itu, 1 kamar 1 kotak, 1 kamar 1 kotak, satu hari 3 kali..</p> <p>Peneliti: <i>Jenengan niko setunggal sel berapa orang yu is?</i></p> <p>Subjek: Saya waktu itu.. 7</p> <p>Peneliti: <i>Niku campur ngge yu is ngge? Kasus e ngge? Mboten di tiambek tiambek aken ngge?</i></p> <p>Subjek: Mboten..kasus e campur, yaa tifikor,</p>		<p>2 orang, jari subjek juga memperagkannya.</p>	<p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>
--	---	--	--	----------------------------------

		<p>ya narkoba ya togel 1 kamar itu anu gitu.. Yang khusus dikarantina iya, intinya itu baru masuk gitu ya dikarantina 1 sell 2 orang kadang-kadang 3 orang, sell nya kecil banget..cukup buat 1, 2 orang ditempatin berapa orang gitu, dikarantina namanya..</p> <p>Kalo saya udah ditempatkan kalo habis dikarantina kan keluar, nanti dipindah ke kamar gitu..</p>			255
					260
					265
9.	<p>Peneliti: <i>Kinten-kinten nopo sing membuatyu is merasa kapok mlebet penjara niku?</i></p> <p>Subjek: Saya.. yaa anu itu tadi mbak gak enaknye itu jauh dari keluarga, anak saya.. yang biasanya ngumpul bareng, ketemu setiap hari tiba-tiba saya disana gak kenal sama siapa-siapa,</p>	<p>Faktor eksternal &amp; Internal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup</p>	<p>Volume nada bicara subjek mengecil. Matanya sesekali melihat kebawah dan sedikit menundukkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca. Subjek meneteskan air matanya sambil mengingat-ingat dan bercerita. Kemudian beranjak ke kamarnya</p>		270

	<p>mau ngapa-ngapain itu gak enak perasaannya, kepikiran ya anak ya suami.. wong kadang-kadang kalo pas dijenguk gitu ya.. pas waktunya uda habis gitu rasanya ya allah.. berat gitu mbak, apalagi anak saya yang kecil itu kan gak tahu kalo saya ditahan disana itu, taunya dibilang saya kerja jauh gitu.. itu sering kangen, biasanya tidur sama saya, sedihlah mbak pokoknya disana.. udah kapok</p> <p>Peneliti: <i>Ngge yu is.. trus ten mriko niu yu is saget telfon griyo? Menawi saget ngobrol kaleh novan..</i></p> <p>Subjek: Bisa mbak.. pakek uang, permenitnya berapa gitu Cuma kan kalo saya telfon itu nangis mbak, terharu, sedih gitu denger suara anak saya, jadi ndak pernah lagi saya takut</p>		<p>mengambil tisu. Subjek kembali ke ruang tamu dan melanjutkan bercerita kepada peneliti. Subjek sesekali bermain dengan tisunya ditangan dan juga sesekali mengusap air matanya.</p>	<p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p>
--	---	--	--	---

	Peneliti: <i>Hem dadose telfone namung ping setunggal tok niku?</i>				
	Subjek: Nggeh..				295
10.	Peneliti: <i>Nek..penghasilane yu is sendiri selain saking warung saking pundi yu is?</i>	Pemasukan uang selain dari warung	Nada bicarannya sudah kembali normal. Lantang. Subjek tertawa ringan saat mengatakan <i>nganggur..</i>		300
	Subjek: Haa..ayahnya kerja pabrik gula, kerja harian.harian pabrik i loh.. PKWT mbak.. musiman i loh, nek giling kerjo, nek gak ya nganggur, hehe..				
	Peneliti: <i>Fajar lak sampun nyambut damel ngge yu is?</i>				305
	Subjek: Nek giling tok..nek anu ya endak, libur.. sama				
	Peneliti: <i>Emm.. ngge ngge</i>				
	Subjek: Adek e ardi ten indomart sakniki, Alhamdulillah pun podo gede nyambut damel tiambek-tiambek mbak..				310

11.	Peneliti:	<i>Ngge yu is.. oh ngge Yu is lak nggadah arisan ngge? Mama kulo tumut..</i>	Nilai kreatif & realisasi makna	Subjek bermain dengan tisunya. Sambil menunduk dan matanya mengarah ke tisu. Subjek kurang berkonsentrasi karena peneliti sampai mengulang pertanyaan 2x. Subjek tertawa ringan menjawab pertanyaan dari peneliti.	315
	Subjek:	Dalem?			
	Peneliti:	<i>Yu is lak nggadah arisan ngge? Mama kulo tumut..</i>			
	Subjek:	Gadah.. mama pun mboten tumut niki,			
	Peneliti:	<i>Ooh mboten..</i>			320
	Subjek:	Mboten, libur terose..prei sek yu is ngenten..			
	Peneliti:	<i>Emm.. ngge ngge dereng gadah arto menawi yu is, hehe..</i>			
	Subjek:	Hehe.. winginane bukak an mbak pun ping pindo niki, habis trus kulo bikak maleh niku..			325
	Peneliti:	<i>Ooh ngaten.. Alhamdulillah pados kesibukan ngge yu is</i>			
	Subjek:	Ngge mbak.. kalian nabung, hehe			330



		<i>ngge sak derange kecekel niku loh yu is?</i>		celana kain dan kaos berwarna putih. Kemudian subjek menemui peneliti di ruang tamu sambil tersenyum. Peneliti dan subjek duduk berhadapan di kursi ruang tamu. Kemudian ketika subjek mulai menjawab pertanyaan peneliti subjek selalu tersenyum. Subjek merasa kurang faham dengan pertanyaan peneliti. Saat subjek mengatakan <i>ooh...</i> tangan kanannya di taruh dikepala. Nada bicaranya lantang. Subjek terlihat ceria.	
Subjek:	Lah ngge.. kulo lagi istirahat				10
Peneliti:	<i>Mboten..kerja e yuk is, penghasilane jenengan niku loh? Jangka panjang..</i>				
Subjek:	Ooh..saya warung, jualan, jualan di warung, warung kopi..				15
Peneliti:	<i>Ooh..namung niku ngge yu is ngge?</i>				
Subjek:	Ngge, selain itu ya itu.. togel itu				
Peneliti:	<i>Emm.. ngge ngge</i>				
Subjek:	Kan..kalo togel itu kan istilahe uang sampingan yah.. menambah penghasilan				20
Peneliti:	<i>Ngge..</i>				
Subjek:	Sehari-harinya ya itu jualan kopi, pokok e warung kopi gitu..				25
Peneliti:	<i>Nek sakniki ditambah-tambahi,</i>				

	Subjek:	<i>enten sekul kale jajan-jajane..</i> Haa ngge.. (ahemm)			
2.	Peneliti:	<i>Ahemm.. lah sakniki jenengan ceritak aken kesehariane jenengan niku ket pagi sampek kajenge bubuk niku nopo mawon yu is?</i>	Aktivitas subjek sebelum masuk Rutan	Saat mulai bercerita subjek menepukkan kedua tangannya pelan. Pandangan matanya sesekali melihat kearah lain dan tangannya mempergakan sesuai cerita yang disampaikan. Nada bicaranya lantang. Subjek bercerita sambil tersenyum.	30
	Subjek:	Ooh..gitu, saya kalo pagi solah-solah itu saya bangun, trus ke dapur masak, masak buat jualan pagi sarapan, ya masak air ya masak nasi ya masak sayur, trus habis itu.. uda mateng semua, haa jualin pembeli itu kalo habis subuh itu ka nada orang beli saya jualin sambil masak, entar kalo uda jam set 6 uda mateng semua, itu baru anuin anak-anak itu itu nova, ardi, waktu itu kan, waktu masih sekolah.. bangunin sekolah, trus berangkat			35
					40
					45



	<p>kan tidurnya bentar cuma satu jam gitu, uda bangun lagi, goreng kopi, ya goreng kacang, buat keperluan besok jualan lagi kalo abis gitu..kadang-kadang ya enggak.. kadang-kadang yaa itu apa itu, nganterin siapa itu nova ngaji sampek jam setengah 5, sampek setengah 5 trus pulang mandi, yauda begitu.. hehe</p> <p>Peneliti: <i>Niku sien pas jenengan tasik nogel ngge?</i></p> <p>Subjek: Ha'aa..</p>			65
				70
				75
3.	<p>Peneliti: <i>Nek sakniki yu is?</i></p> <p>Subjek: Sakniki..ahemm, sami mawon, Cuma saya dulu gak terbiasa sholat jangkep mbak, bolong-bolong sekniki Alhamdulillah pun umur, pun tobat, ngge Alhamdulillah..</p>	<p>Nilai penghayatan,</p> <p>Nilai kreatif &amp; Realisasi makna</p>	<p>Volume nada bicara subjek mengecil. Ketika mengatakan <i>Alhamdulillah</i> subjek menepukkan kedua tangannya pelan dan seperti berbisik pelan. Pandangan matanya menatap ke</p>	80

		cuman saya jualan kopi juga uda gak sambil nogel lagi gitu, sekarang yaa kalo sore ya tetep bukak, ada yang ngopi lagi saya layani.. jualan dirumah kan gitu, ada yang mintak susu, ada yang mintak kopi, ada yang minta kopi susu ya saya layani.. es teh, camilan gorengan itu makan nasi ya saya layani.. cuman yaa udah gak nogel lagi gitu.. wes uda kapok mbak, hehe..		peneliti. Saat menyebutkan <i>kopi, susu kopi susu...</i> tangan subjek seperti menghitung. Sambil tersenyum subjek bercerita. Diakhir ceritanya subjek tertawa malu.	85
4.	Peneliti:  Subjek:	<i>Nggeh.. jenengan nopo niku nyaman ndak, seneng ndak yu is kale pekerjaane jenengan? Tiap hari bangun.. semangat ngonten loh yu is..</i>  Naah.. semangat, kadang-kadang kalo inget ya kebutuhan gitu ya semangat, tapi kadang-kadang yaa	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Subjek menyelondong kakinya sambil duduk diatas kursi. Sambil menepuk nepuk paha kakinya. Subjek tersenyum saat bercerita. Sese kali subjek mengangkat kedua alis matanya sambil bercerita dan pandangan matanya menatap ke peneliti. Sese kali	95  100

		<p>kan kita kan capek mbak.. lelah gitu lah ya, lah itu kadang-kadang ya gak begitu semangat, gitu.. hehe</p> <p>Yaa..itu loh dituntut dengan apa ya kebutuhan kan ya, kebutuhan sehari-hari.. jadine kita yoo harus semangat, hehe..</p> <p>Nyaman..soalnya kan nyamannya apa dirumah, kita bisa sambil momong anak, gitu kan ya.. keluarga gitu loh.. daripada saya jualan dipinggir jalan, gitu kan.. ha'ah..saya nyamannya dirumah gitu, jualannya dirumah..</p> <p><i>Nggeh..nggeh.. trus kadang-kadang jenengan niku pernah ndak yu is merasa bosen, jenuh, kale kesehariane jenengan?</i></p> <p>Ngge pernah..kadang-kadang saya</p>		<p>melihat kebawah (melihat kakinya yang diselonjorkan). Saat mengatakan <i>jengkel...</i> subjek memegang dadanya dan menyingkap kakinya kembali duduk normal. Saat subjek mengatakan <i>disana..</i> subjek menunjuk ke arah barat (tempat gusdur). Sambil bercerita subjek seringkali memperagakan dengan tangannya.</p>	<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
--	--	---	--	---	---

		<p>juga gitu, haa gini “ayo mas” saya ngajak bapaknya anak-anak itu pergi main ke sana ke tempat gus dur situ, jenuh itu saya.. bosen gitu, kadang-kadang ya gitu ama anak-anak ya jengkel, kan anak-anak uda besar a mbak.. jengkel, ama orangtua juga kadang-kadang sibuk sama temen-temennya sendiri gitu.. saya sering nongkrong disana itu di gus dur sana, anu mbak.. di... parkiran itu loh,</p>			125
Peneliti:		<i>Ten jalan by pass niku a?</i>			
Subjek:		Yaa.. parkirane gus dur situ loh,			130
Peneliti:		<i>Ooh sing enten bangunan anyar niku a yu is, segitiga niku a?</i>			
Subjek:		Haaa..nggeh..ten mriku nongkrong-nongkrong kale ayahe mbek nova, yaa jenuh dirumah..bosen..			135
					140

	Peneliti:	<i>Tapi nek kale kesehariane jenengan bangun pagi rutinitas, masak, trus bukak warung maleh, benjing e ngonten maleh..</i>			145
	Subjek:	Yaiya..kadang-kadang ya bosan, hehe..			
	Peneliti:	<i>Katah bosen e nopo mboten yu is?</i>			150
	Subjek:	Mboten mbak.. kadang kalo banyak pembeli gitu saya seneng. Semangat, seneng.. habis gitu saya masak lagi apa-apa yang kurang saya jok i lagi ditambahin gitu.. tapi, kalo kadang-kadang sepi gitu yaa, kadang-kadang orang jualan itu kan gak mesti kan mbak, kadang rame, kadang sepi.. tapi disini Alhamdulillah disini itu deket pabrik ya deket pasar jadi Alhamdulillah rame gitu..			155

5.	Peneliti:	<b><i>Trus jenengan niku hobine nopo yu is?</i></b>	Nilai kreatif	Pandangan mata subjek menatap ke mata peneliti. Terlihat subjek mengerutkan dahinya dan bibirnya sedikit ditekuk. Kemudian subjek tersenyum dan memperagakan dengan tangan dan jarinya ketika menyebutkan <i>jajan, roti-roti....</i> Subjek tertawa malu ketika menjawab pertanyaan peneliti yang terakhir.	160
	Subjek:	Hobi..			165
	Peneliti:	<b><i>Nggeh..</i></b>			
	Subjek:	Hobi saya...hobi itu kesukaan kesenangan gitu a mbak?			
	Peneliti:	<b><i>Ngge yu is..</i></b>			
	Subjek:	Saya itu seneng masak mbak memang.. masak sayuran gitu.. bikin jajan, roti-roti buat lebaran biasanya saya bikin.. putri salju, nastar gitu-gitu			
	Peneliti:	<b><i>Waah nglembur mantun ngenten yu is katah orderan.. hehe</i></b>			170
	Subjek:	Hehe.. amin mbak mugi-mugi			
6.	Subjek:	Wau dalu konco kulo mriki e mbak, tapi lanang tapi kasusnya itu KDRT,	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek	Subjek menceritakan temannya sambil memperagakan dengan tangannya seperti ketika mengatakan <i>konco ten mriko ten</i>	175
	Peneliti:	<b><i>Sinten yu is?</i></b>			

	<p>Subjek: Konco.. konco ten mriko ten LP,  Peneliti: <b><i>Ooh..tiang pundi?</i></b>  Subjek: Tiang jogoroto..  Peneliti: <b><i>Sakniki ngge tasik KDRT nopo?</i></b>  Subjek: Mboten, sakmeniko mpun kawin maleh.. pun medal kenek anu kenek tuntutan 10 bulan  Peneliti: <b><i>Ooh..</i></b>  Subjek: Sakniki pun medal sakniki, kolo wingi dalu mriki golek i kulo trus lah sakniki enjing wau kok terose mpun balik ten suroboyo, nyambut damel ten suroboyo.. Alhamdulillah yaa disamping itu yaa banyak temen, yaa punya apa itu namanya itu, temen baru lah istilahe.. jauh-jauh</p>	<p>menemukan  kebemaknaan  hidup</p>	<p>LP... nada bicaranya lantang dan pandangan matanya menatap peneliti. Subjek terlihat bersemangat saat bercerita bahwa ia memiliki teman-teman baru.</p>	<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p>
7.	<p>Peneliti: <b><i>Trus..aaa.. jenengan gadah cita-cita nopo harapan ngonten yu is</i></b></p>	<p>Penemuan  makna hidup</p>	<p>Volume nada bicara subjek mengecil. Raut wajahnya</p>	

	Subjek:	<p><b><i>dalam jangka pendek nopo jangka panjang, kepinginan?</i></b></p> <p>Aaa...cita-cita saya ya sama anak-anak itu, anak-anak saya suruh jadi orang-orang yang... tapi ya gimana mbak ya..pengen anak-anak pengen maju kayak kerja yang anu, tapi ya gakbisa wong piye, saya juga punya harapan ke anak-anak tok itu.. hehe..</p> <p>Nek harapane yaa warunge ya kudu diperbesar lagi kata orang-orang “iki warunge kudu di gedekno maneh yu is” jaree ngunu wong-wong ngomong ngunu, kulo ngge kepingin..bangun warung maleh sing lebih bagus, lebih besar, pingin e ngonten.. tapi kan dituntut sama ini, biayanya loh mbak, belum</p>		<p>memelas. Pandangan matanya mengarah kebawah dan sesekali subjek mengelus pahanya. Subjek juga sempat tertawa malu. Kemudian saat mengatakan harapannya pandangan mata subjek mengarah ke atas dan sesekali melihat ke arah warungnya yang berada di depan rumahnya. Tangannya memperagakan melingkar saat berkata <i>diperbesar..</i> subjek terlihat bahagia. Matanya berbinar. Dan nada bicaranya bersemangat saat menceritakan tentang tanggapan tetangganya mengenai warungnya. Kemudian volume suaranya mengecil saat menceritakan persoalan <i>biaya..</i></p>	<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>
--	---------	---	--	---	---

		punya..			
8.	Peneliti:	<b><i>Tapi wonten upaya mboten yu is?</i></b>	Realisasi makna	Subjek terlihat bersemangat.	
	Subjek:	Punya..wonten.. saya nabung mbak, target saya setelah ini kan saya yaa istilahne kalo tahun-tahun saya kan belum bisa, masih kebulet utang, utang gitu loh istilahe.. ya mungkin tahun depan, saya juga pengen sih.. cita-cita memperbaiki warung yang bagus gitu, biar nyaman orang yang beli itu biar nyaman, bersih gitu higienis gitu loh mbak.. saya juga pengen begitu.. cita-cita saya emang begitu, warungnya di..haa.. doa'in yo mbak..		Volume nada bicaranya lantang. Subjek memperagakan dengan tangannya seperti menghitung saat subjek mengatakan <i>nyaman, bagus...</i> subjek tertawa malu saat mengatakan <i>matur suwun...</i> nada bicaranya lantang saat mengatakan <i>semangat..</i>	220
	Peneliti:	<b><i>Amiinn..ngge yu is..</i></b>			225
	Subjek:	Matur nuwun.. hehe			230
	Peneliti:	<b><i>Seneng kulo nek yu is semangat</i></b>			235

	Subjek:	<i>ngonten..</i> Semangat kulo.. soale ya harus lebih baik itu mbak			
--	---------	--	--	--	--

#### D. Verbatim wawancara subjek 1

Wawancara ke : Keempat

Nama Subjek : IM

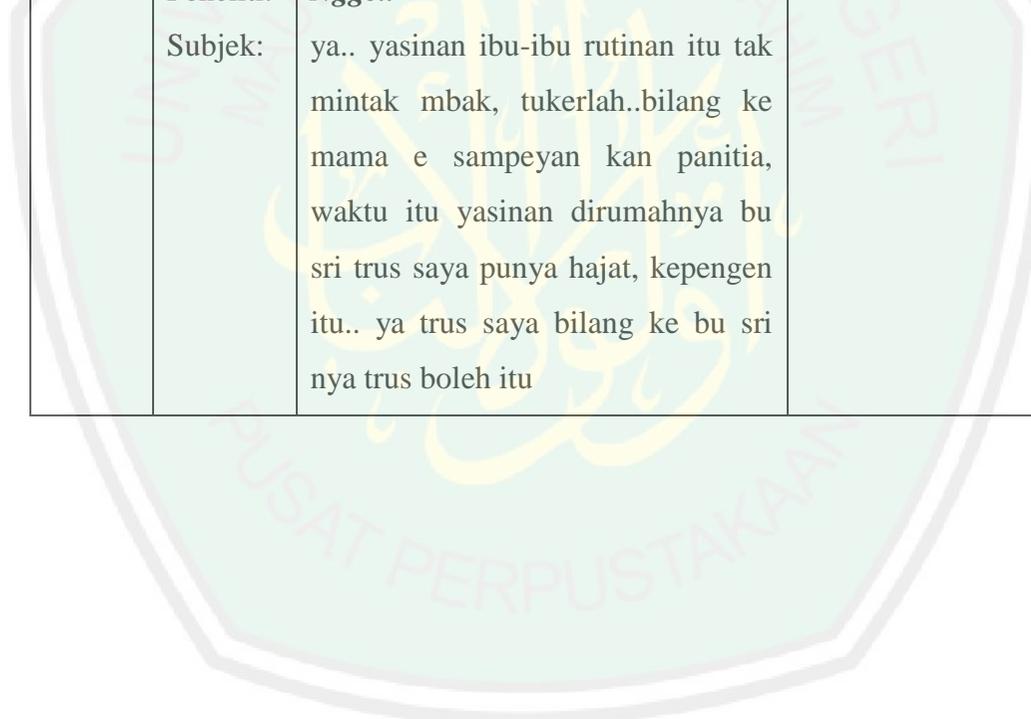
Tanggal : Minggu, 29 Mei 2016

Waktu : 09.20-10.00 WIB

Lokasi : Rumah Subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti:	<i>Sakmantun medal e yu is niko, yu is kan istilahe sampun plong ngge?</i>	Nilai kreatif	Saat wawancara pertama, subjek terlihat berada diwarung sedang menggoreng gorengan (tempe, ote-ote dsb). Subjek tersenyum dan mempersilahkan masuk	1
	Subjek:	Ngge mbak.. alhamdulillah, bersyukur emm.. gak lama-lama			5

	<p>Peneliti: <i>Hem ngge.. trus yu is apa yang jenengan lakukan setelah itu?</i></p> <p>Subjek: Maksudte gimana?</p> <p>Peneliti: <i>Sebagai rasa syukur dan bahagia e yu is setelah medal niku wau?</i></p> <p>Subjek: Ooh.. anu mbak saya tasyakuran sama ibu-ibu, ngundang.. mengundang yasinan itu loh mbak.. istilahe bancak an gitu kan ya..</p> <p>Peneliti: <i>Ngge..</i></p> <p>Subjek: ya.. yasinan ibu-ibu rutinan itu tak mintak mbak, tuckerlah..bilang ke mama e sampeyan kan panitia, waktu itu yasinan dirumahnya bu sri trus saya punya hajat, kepengen itu.. ya trus saya bilang ke bu sri nya trus boleh itu</p>			<p>peneliti dengan tamah diruang tamu rumahnya. Subjek mengenakan pakaian celana kain hitam dan atasan kaos lengan pendek berwarna merah. Rambutnya digulung keatas. Peneliti dan subjek duduk diatas kursi dan saling berhadapan. Kemudian saat subjek mulai bercerita mengenai perasaannya, subjek memegang dadanya dan terlihat bersemangat. Pandangan matanya menatap ke penliti dan nada bicaranya lantang. Subjek sempat mengerutkan dahinya saat mengatakan <i>maksudte gimana..</i> kemudian subjek menepukkan kedua tangannya pelan sambil bercerita. Saat menyebutkan</p>	<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>
--	---	--	--	---	-------------------------------



	<p>Peneliti: <i>ooh ngge ngge.. niku langsung hari niku pas jenengan pas medal yu is?</i></p> <p>Subjek: Mboten mbak.. ngge pinten ngge, kalo ndak salah satu bulan nan setelah keluar itu mbak.. agak lupa saya, hehe.. ya anu nunggu punya uang dulu mbak, hehe..</p> <p>Peneliti: <i>Ooh ngge ngge yu is..</i></p> <p>Subjek: Kan abis kena musibah istilahnya mbak.. aamm ya saya pikir dulu itu “orang-orang mau datang ndak ya pengajian dirumah saya” Cuma saya tepis sendiri lah mbak pikiran-pikiran jelek gitu.. pokoknya saya berusaha positif aja, kalau memang ada yang gak suka sama saya ya anu.. ya gimana lagi mbak namanya orang tinggal dikampung, emm</p>		<p>nama <i>bu sri..</i> tangan subjek mengarah kea rah rumah bu sri ke arah selatan. Subjek sempat mengerutkan dahinya ketika mencoba mengingat-ingat acara tasyakurannya. Kemudian subjek tertawa malu. Saat bercerita mengenai perasaan malu dan pikiran negative subjek kemudian mengecilkan volume suaranya seperti berbisik-bisik.</p>	<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>
--	---	--	---	---

	Peneliti:	resiko saya biarlah <i>Ngge yu is.. tetep berfikir dan berperilaku positif mawon</i>			45
	Subjek:	Ngge mbak, hehe			
2.	Peneliti:	<i>Oh ngge sakmantune yu is medal niku ngge tasik nderek yasinan ngge?</i>	Nilai bersikap	Subjek terlihat bersemangat kembali dan tersenyum sambil menjawab pertanyaan dari peneliti.	50
	Subjek:	Oh tasik mbak, setiap hari kamis malam jumat niku, nek jumat wage ten masjid ngge nderek kulo..			
3.	Peneliti:	<i>Alhamdulillah.. emm tujuan hidupe yu is nopo sakniki?</i>	Penemuan makna	Subjek mengecilkan volume suaranya sambil memperagakan sedang menghitung. Subjek juga terlihat selalu tersenyum sambil bercerita.	55
	Subjek:	Kulo.. anu mbak.. emm.. satu saya pengen memperkuat iman saya sama yang diatas, mendekatkan diri gitu..tobat lah mbak, hehe.. trus yang kedua saya pengen anak-anak saya itu anu.. dapet kerja yang enak mbak, jangan sampek ngrasain.. itu			60

	<p>Peneliti: jangan sampek, trus sama anu, saya itu kepengen punya warung yang besar mbak, bersih gitu loh.. biar orang-orang suka trus banyak yang beli gitu.. hehe</p> <p>Subjek: <i>Ooh ngge ngge.. amiin mugu-mugu di ijabahi gusti allah yu is</i></p>			65
	<p>Subjek: Amiin, matursuwun mbak ngge, hehe..</p>			70
4.	<p>Peneliti: <i>Trus yu is.. misal e jenengan ditawari togel maleh utawi enten sing bade tumbas nomer yoknopo?</i></p> <p>Subjek: Wah.. ndak mau saya mbak, kapok, hehe.. saya bilang ndak mau sama orangnya, saya sudah ndak jualan togel lagi.. ndak ngurusin itu lagi saya, gitu</p> <p>Peneliti: <i>Alhamdulillah.. ngge yu is, nyambut damel ingkang sae</i></p>	Realisasi makna	Nada bicara subjek lantang. Dan agak merasa kesal dengan mengerutkan dahinya. Tangannya memperagakan seperti orang sedang menangkis sesuatu saat mengatakan <i>waah.. ndak mau saya mbak...</i>	75
				80

	Subjek:	<i>mawon..</i> Ngge mbak, Alhamdulillah..			
5.	Peneliti:	<i>Emm ngge ngge. Yu is nate ta mboten yu is niku merasa bermanfaat untuk orang lain?</i>	Nilai bersikap	Subjek mengerutkan dahinya penasaran. Subjek memejamkan mata dan sambil memegang dadanya ketika mengatakan <i>bahagia...</i> matanya berkaca-kaca. Nafasnya tersengal namun subjek bercerita sambil tersenyum.	85
	Subjek:	Bermanfaat gimana mbak maksudnya?		Subjek tertawa malu saat mengatakan bahwa dirinya <i>bertambah gemuk...</i> subjek selalu tersenyum.	90
	Peneliti:	<i>Ngge kadose yu is niku merasa bahagia ketika yu is niku bisa membantu seseorang, atau yu is bisa bermanfaat ngonten..</i>			95
	Subjek:	Oooh gitu.. Emm.. gimana ya mbak saya itu merasa a.a.am.. bahagiaa, tentram gitu kalo saya itu bisa ee.. setidaknya saya mengasihkan sesuatu walaupun bukan uang mbak ya.. eee baju baju anak saya kan uda pada gede-gede sekarang ato baju saya yang udah ndak kepakek			100

	<p>kan saya nambah gemuk sekarang, hehe.. gitu saya sumbangkan ke yang membutuhkan gitu.. yang lebih membutuhkan lah mbak.. trus anu kadang saya ngasih makan orang di warung itu mbak kalo ada pengemis kesini yang uda tua-tua gitu.. kasian mbak, gitu.. hehe</p> <p><i>Alhamdulillah.. nderek seneng kulo yu is..</i></p> <p>Ngge mbak Alhamdulillah..</p>			105
				110

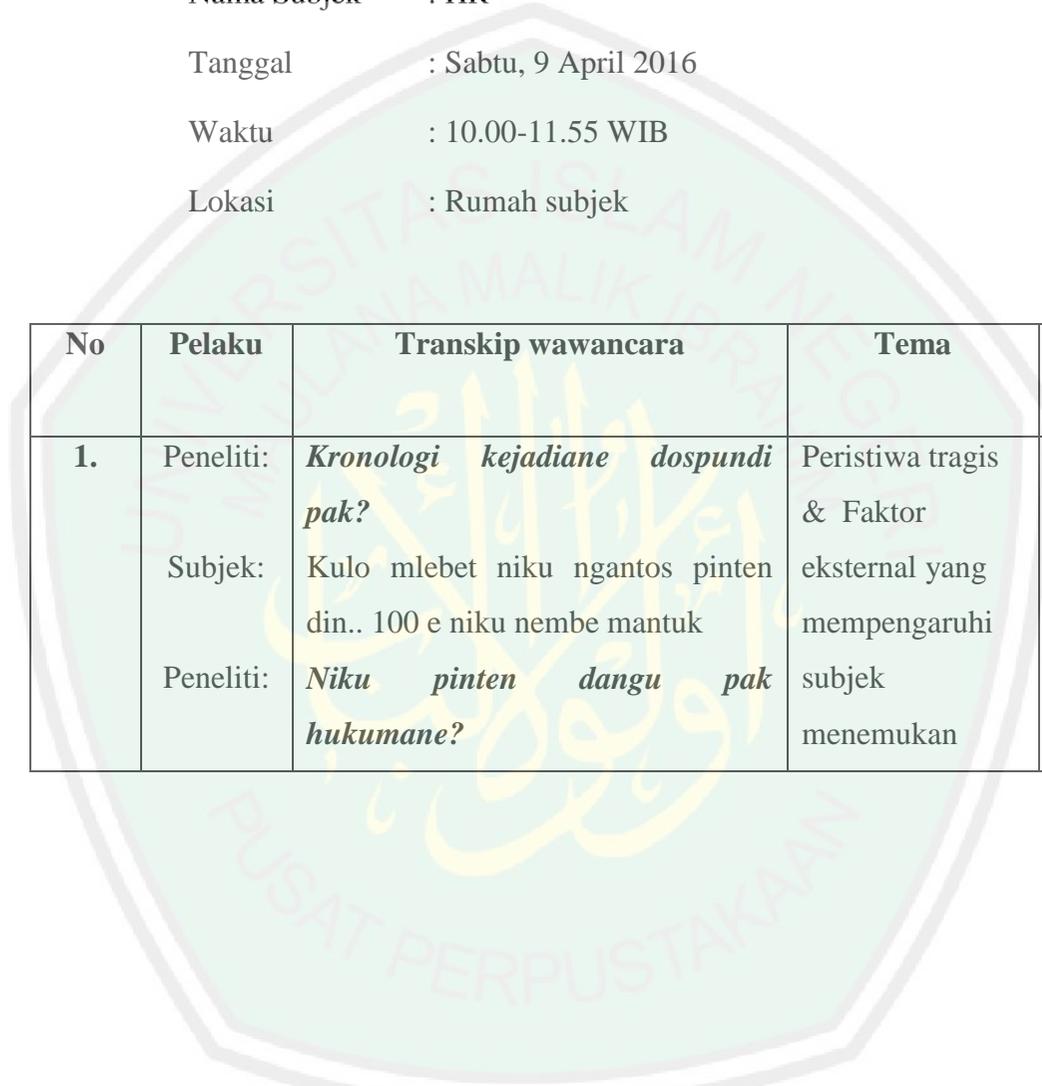


**1. VERBATIM WAWANCARA**

**A. Verbatim wawancara subjek 2**

Wawancara ke : Pertama  
 Nama Subjek : HR  
 Tanggal : Sabtu, 9 April 2016  
 Waktu : 10.00-11.55 WIB  
 Lokasi : Rumah subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti:	<i>Kronologi kejadiane dospundi pak?</i>	Peristiwa tragis & Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan	Saat kerumah subjek, subjek sedang mandi dan peneliti menunggu sebentar di ruang tamu, sekitar 7 menit..subjek keluar dan duduk berhadapan dengan peneliti dan teman peneliti	1
	Subjek:	Kulo mlebet niku ngantos pinten din.. 100 e niku nembe mantuk			5
	Peneliti:	<i>Niku pinten dangu pak hukumane?</i>			



	<p>Subjek: Kulo kenging sekawan</p> <p>Peneliti: <i>Sekawan wulan?</i></p> <p>Subjek: Ngge..</p> <p>Peneliti: <i>Niku bandar nopo jenengan nogel?</i></p> <p>Subjek: <i>Bandar togel nopo nogel?</i></p> <p>Subjek: Oh..kulo niku di titipi mbak, angsal titipan kulo tumbasaken ten nggene jeragane niku, kulo dijebak ngonten loh..ngge kengin sekawan wulan trus semerap nopo ibuk pejah ngge mboten saget mantuk ngge mbonten enten kabar, dadose ngge ten mriko ngge niku mboten ketingal sinten-sinten pun mbonten wonten.. mboten krungu nopo-nopo..</p>	<p>kebermaknaan hidup</p>	<p>berada di sisi kiri peneliti. Subjek megenakan kaos dan celana pendek. Saat bercerita subjek terlihat bersemangat dan selalu tersenyum. Subjek memperagakan dengan tangannya saat bercerita misalnya saat mengatakan <i>ten gene jeragane...</i> subjek mengecilkan volume nada bicaranya saat mengatakan bahwa ibunya sudah meninggal.</p>	<p><b>10</b></p> <p><b>15</b></p> <p><b>20</b></p>
2.	<p>Peneliti: <i>Mboten angsal dijenguk nopo pak?</i></p> <p>Subjek: Saget..tapi ngge mboten angsal mbeto nopo mnuman saking mriki,</p>	<p>Faktor eksternal yang mempengaruhi</p>	<p>Pandangan subjek menatap ke mata peneliti, subjek memperagakan tangannya seperti</p>	



4.	Peneliti: Subjek: Peneliti: Subjek:	<p><i>Yok nopo niku pak kronologi kejadian waktu jenengan ditangkep?</i></p> <p>Waktu ditangkep niku?</p> <p><i>Ngge..</i></p> <p>Kulo terose kan nyambut damel kulo kan sopir, serabutan ngge, nguli, borong-borong plavon ngonten niku mbak, niku niki bapak kulo niku sadean tapi kendel, tapi enten tiang titip, nah biasae titip ditumbas aken, nah kulo di sms, dikengken carteran dikengken ten laut disukani dp, tapi mboten semerep nek hape kulo dilebeti nomer, lah ten mriki niku pun enten intel-intel lare tigo, langsung kulo mlebet niku, niku mboten kulo buka, dadose kok semerap, hape</p>	Peristiwa tragis	<p>Saat bercerita, raut wajah subjek terlihat serius, tatapan matanya menatap ke peneliti, sambil bercerita subjek memperagakan dengan tangannya. Nada bicaranya lantang. Subjek tersenyum sambil bercerita dan sesekali tertawa.</p>	<p><b>45</b></p> <p><b>50</b></p> <p><b>55</b></p> <p><b>60</b></p>
----	--	---	------------------	---	---



		<p>semerap. Wis langsung sinten sing tumbas mawon ditangkep kulo, kulo ngge berontak loh mbak..wong kulo mboten sadean, tapi bukti niki tasik enten ten hape.. dibeto langsung ten jombang pun ngge otomatis ngge lare niku wau (ketawa) ngge nomere tasik ten mriki, sms mas sampeyan nang warung aku ndek kene, tet..tet.. tet... tet sms, loh pun.. mari ngonten lare sms sik mas tak moleh, mari mantuk nyetarter tut tut.. niku. Amblas..wis duwek e nang kunu mas,, sek.. sek.. sek repot..</p> <p>Peneliti: <i>Berarti uda ini, uda diatur..</i>                  Subjek: Naah niku mangkane kulo kaget</p>			<p style="text-align: center;"><b>85</b></p> <p style="text-align: center;"><b>90</b></p> <p style="text-align: center;"><b>95</b></p>
5.	Peneliti:	<i>Mpun dangu pak jenengan nopo anuan togel niku?</i>	Peristiwa tragis	Nada bicaranya lantang. Pandangan matanya menatap ke	<b>100</b>



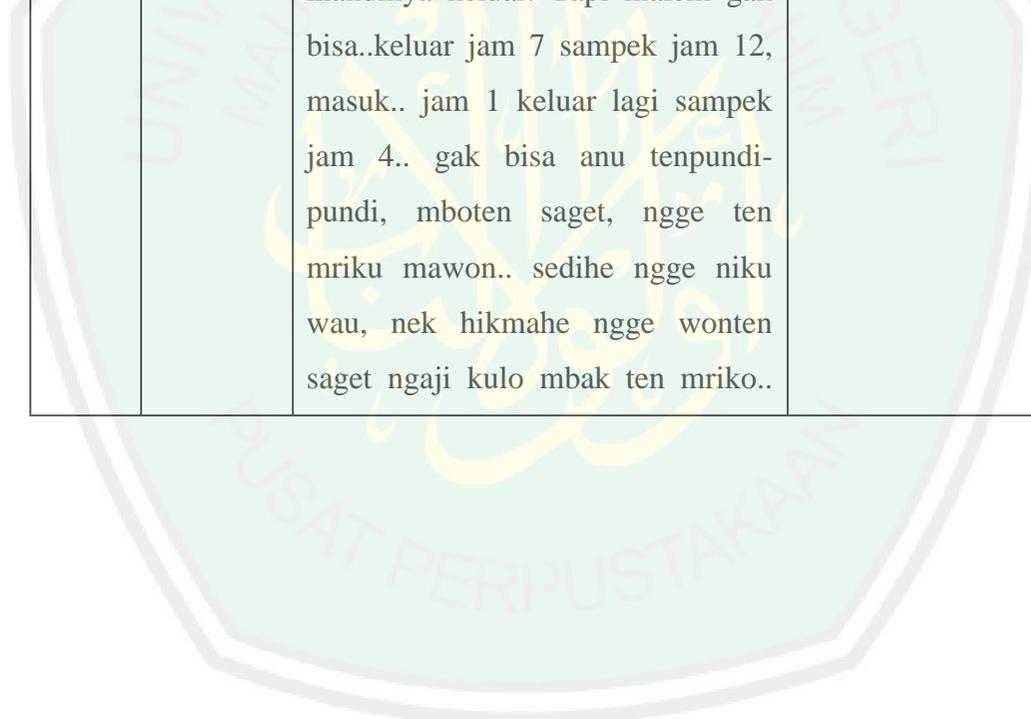
	<p>Peneliti: <i>Ooh..</i></p> <p>Subjek: Mantuk 2 bulan mantun ngge, mantun riyaden, tahun baru niku malah kulo tahun barune ten mriki sing terakhir, 2010-2011.. 4 bulan ngge kengin 4 bulan maleh.</p> <p>Peneliti: <i>Niku ngge dijebak maleh nopo pak?</i></p> <p>Subjek: Sing pertama niko mboten, madosi nami ne niki niki mboten semerap tapi kok semerap kulo, tapi ten mriki simpangan mboten semerap..</p>			<p><b>120</b></p> <p><b>125</b></p> <p><b>130</b></p>
6.	<p>Peneliti: <i>Trus sakniki bapak e nyambut damel nopo?</i></p> <p>Subjek: Kulo.. kulo serabutan, ngge nyopir pribadi, ngge nikuan enten lare lare kerjo ngge tumut,enten nopo</p>	<p>Nilai kreatif &amp; Pemahaman diri</p>	<p>Nada bicara subjek lantang. Pandangan matanya menatap ke peneliti. Sesekali subjek <i>mengelus</i> pahanya dengan kedua tangannya bergantian sambil bercerita.</p>	<p><b>135</b></p>



	<p>Subjek: <i>kan yok nopo niki..</i></p> <p>Mboten, mboten nopo-nopo, Sae.. pun sae sedoyo</p> <p>Ngge sing sedihne ngge sing yogane jaler, ngge rencang- rencange ngonten niku loh.. Nate ten sekolahan terose disawat ngonten niku og.. ngge sangking niku emosine lare, ngge sempat <i>down</i> ngge an larene, ten dokter jombang diperiksa aken niku mental e,</p>		<p>mengenai putranya, bibirnya terlihat gemetar, lidahnya keluh seperti agak susah berbicara.</p>	<p><b>160</b></p>
	<p>Peneliti: <i>Ngantos sakniki pak? Nopo pun mboten?</i></p> <p>Subjek: Sampun mboten</p>			<p><b>165</b></p>
	<p>Peneliti: <i>Jadi imbas niku e di keluarga..</i></p> <p>Subjek: Ngge,</p>			
	<p>Peneliti: <i>Waktu bapak keluar dari LP..</i></p> <p>Subjek: Ngge kan semerap mantuk, trus pak</p>			<p><b>175</b></p>

	Peneliti:	<p>kulo di beto niku kan tahu, ruamee niku bojo kulo mbeto glati kate ditusukno ten polisine..</p> <p>Nek masalah tanggi mpun mboten nopo-nopo,diterima.. masi kulo damel ngurusi nopo nopo..</p> <p><i>Nggeh..</i></p>			<b>180</b>
<b>9.</b>	<p>subjek:</p> <p>peneliti:</p> <p>subjek:</p>	<p>Ngge sedihne ngge nek ten lebet mboten saget kumpul keluarga, ngunjungi ngge mboten bendinten, dinten Kamis..satu minggu 2 hari..</p> <p><i>Niku ngge diwaktui pak ngge ten..?</i></p> <p>Nggeh..</p> <p>Diwaktui berapa menit, engkin nek radi lami ngge bayar maleh, laah sedih e niku ngge sing niku, sak ken nek mboten beto arto niku..omahe ya adoh pisan, jenenge wong wedok</p>	<p>Faktor internal &amp;eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup</p>	<p>Pandangan mata subjek menatap ke peneliti. Sambil bercerita mengenai kesedihan di dalam Rutan, subjek menyelonjorkan kaki bersilang. Sese kali memperagakan dengan tangannya dan <i>mengelus</i> pahanya dengan kedua tangannya. Saat bercerita mengenai istrinya, pandangan mata subjek melihat ke arah lain (bukan ke peneliti). Ketika bilang <i>kelunto-lunto</i> subjek sempat</p>	<p><b>185</b></p> <p><b>190</b></p> <p><b>195</b></p>

	<p>Peneliti:</p>	<p>mbak, bojoku rek.. kelunto-lunto, masyaallah mbak..ojo sampek baleni ngunu ae mbak.</p> <p><i>Ngge pak..emm.. Istilahnya pulsa..kalo mau ketemu harus pakek pulsa kalo lama nambah cas lagi, gitu..</i></p>		<p>memegang dadanya dengan tangan kananya. Matanya berkaca-kaca dan kepalanya sedikit menunduk. Ketika subjek bercerita di dalam Rutan, subjek kembali dengan nada lantang. Seskali mengerutkan dahi (terlihat seperti mengingat-ingat) dan melihat ke arah jam dinding yang berada di atas sebelah kiri subjek. Pandangan mata subjek menatap ke peneliti. Saat subjek mengatakan <i>gembleng</i> subjek sempat tersenyum dan kedua tangannya memperagakannya.</p>	<p><b>200</b></p> <p><b>205</b></p> <p><b>210</b></p>
	<p>subjek:</p>	<p>Nggeh..di dalam LP satu kamar itu orang 10, enten jeding damel buang air besar air kecil, mandi ndak boleh kalo malem, siang anu ndak boleh.. mandinya keluar. Tapi malem gak bisa..keluar jam 7 sampek jam 12, masuk.. jam 1 keluar lagi sampek jam 4.. gak bisa anu tenpundi-pundi, mboten saget, ngge ten mriku mawon.. sedihe ngge niku wau, nek hikmahe ngge wonten saget ngaji kulo mbak ten mriko..</p>			



		Alhamdulillah di <i>gembeng</i> , nek..ben hari jumat niku ngge diceramahi ustad ngonten mbak ten mriko.. kulo merenung, ngge Alhamdulillah ati niki rasane gak karu-karuan mbak.. bedo ambek biasa e nek krungokno ceramah dalam posisi kita pas seneng, biasa lak ngonten ngge.. pun tah Alhamdulillah..			215
					220
10.	Peneliti: Subjek:	<i>Tapi bapak sakniki merasa hidup e lebih baik nopo mboten pak?</i> Ngge pun enten pendamelan ngge pun lancar, nek riyen kan dereng enten pendamelan ngge tumut, eh.. nyateti niku wau, sing sadean kan, pun kulo panging, tapi ngge niku, Enten yotro ngge kulo tampani,kulo sukani ngonten, sakniki ngge pun	Pemahaman diri, Penemuan makna hidup & Nilai pengahayatan	Subjek berpindah posisi duduk agak mundur kebelakang dan setengah bersandar ke kursi. Nada bicaranya lantang. Sese kali pandangan matanya menatap kearah lain (bukan peneliti). Sambil bercerita subjek sesekali memperagakan dengan kedua tangannya. Seperti saat subjek	225 230

	<p>Peneliti:</p> <p>Subjek:</p>	<p>Alhamdulillah carteran lancer pun mboten kecimpung ten mriku maleh..</p> <p><b><i>Hikmahe sing jenengan ambil saking kejadian niki nopo pak?</i></b></p> <p>Pun nopo..saget, pun mboten ngulangi niku, ngge saget sholat, biasae mboten nate, bolong-bolong.. kadang sholat kadang gak sholat, tapi akeh gak sholat e.. sakiki wis Alhamdulillah.. kulo ngge saget ngenal lare lare sing kasus niki niki, kulo kan untung namung kasus e main, daripada pencurian niku.. kulo.. sujud ten ngajenge niku mbak, tapi mboten semerep nek ibuk niku.. kulo sujud “wes mboten mbaleni, nyambut gawe sing niku, ngge terlaksana niki pun saget</p>	<p>bilang <i>saget sholat</i>... tangannya seperti menghitung sesuatu. Subjek sering tersenyum saat bercerita.</p>	<p><b>235</b></p> <p><b>240</b></p> <p><b>245</b></p> <p><b>250</b></p>
--	---------------------------------	---	--	---

		lancar, kerjo ngge pun mboten kados riyen a..riyen ndek omah ae mek nampani tok, sakniki pun Alhamdulillah ngge carteran ngge lancar..			<b>255</b>
<b>11.</b>	Peneliti:	<i>Ingkang yogane jenengan sing bajeng ngge sampun trami pak ngge?</i>	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Dahinya mengerut seperti mengingat-ingat saat subjek mengatakan <i>tasik kelas pinten...nada</i> bicaranya lantang. Subjek sempat menggaruk-garuk kakinya. Pandangan matanya menatap ke peneliti. Saat subjek bercerita mengenai anaknya, menepuk-nepuk kursinya pelan dengan tangan kananya sambil sesekali mengecilkan volume nada bicaranya dan terkadang berbisik. Pandangan matanya menatap ke arah peneliti.	<b>260</b>
	Subjek:	Sampun..riyen kan tasik kelas pinten, kelas sekawan..			<b>265</b>
	Peneliti:	<i>3 tah.. 6 tahun yang lalu pak..</i>			
	Subjek:	Nggeh.. setunggal menawi			
	Peneliti:	<i>Setunggal SD..</i>			
	Subjek:	Setunggal SD, sakniki kelas enam..enam, mlebet sekolahe riyen tasik umur sekawan, sakniki kelas enem, bade SMP, niku terose <i>depresi</i> larene kulo disanjung <i>depresi</i> tapi enten sing derek kulo			<b>270</b>



		mriki niku kulo sing semerap yugo niku “jare kerjo.. kok onok sing.. lah iki Koran e” niku semerap niku..			
<b>12.</b>	Peneliti:	<b><i>Trus carane jenengan ngatasi yugo ne jenengan niku wau yok nopo pak?</i></b>	Nilai bersikap	Ketika subjek bercerita bagaimana cara menangani anaknya, subjek kembali menepuk-nepuk kursinya pelan dengan tangan kananya sambil sesekali mengecilkan volume nada bicaranya dan terkadang berbisik. Pandangan matanya menatap ke arah peneliti.	<b>295</b>
	Subjek:	Nopo?			
	Peneliti:	<b><i>Carane jenengan ngatasi yugo ne jenengan niku wau?</i></b>			<b>300</b>
	Subjek:	Ngge kulo sanjangi kalem, ayah iku kerjo..laah jare iku yah masuk Koran, oraa lah iki ayah iso telpon.. nah niku akhire larene pun saget nrimo niku, engkin mantuk kulo sanjangi maleh.. ngantos sakniki, pun alhamdulillah..			<b>305</b>

## B. Verbatim wawancara subjek 2

Wawancara ke : Kedua

Nama Subjek : HR

Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2016

Waktu : 09.00-11.10 WIB

Lokasi : Rumah Subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti: Subjek: Peneliti: Subjek:	<i>Bade tanglet niki pak, menurut e jenengan, jenengan niku pun menenmukan makna hidup nopo dereng sakniki?</i> Ngge.. sampun <i>Nopo makna hidup menurut jenengan?</i> Ngge..pun mboten mengulangi,	Penemuan makna hidup	Saat pertama berkunjung kerumah subjek. Subjek berada di depan rumahnya sedang duduk dengan tetangga-tetangganya. Kemudian subjek mempersilahkan peneliti masuk ke ruang tamu. Kami duduk berhadapan diatas kursi ruang tamu. Subjek menggunakan	<b>1</b>      <b>5</b>

		<p>ngge pendamelan kulo ngge pun lancar, pun niku pun adem eh ayem ten griyo pun mboten enten masalah nopo-nopo, makna kulo niku wau.. pun.. kerjo ngge lancar Alhamdulillah.. ngge saget ngaji pun sembayang, ngonten. Ngge istilahe tobatlah mbak, cedek karo sing kuoso..</p>		<p>celana pendek dibawah lutut dan kaos berwarna biru. Saat mulai wawancara subjek berbicara nada lantang dan terlihat bersemangat karnea selalu tersenyum. Pandangan matanya menatap ke arah peeliti. Saat subjek mengatakan <i>saget ngaji, sembahyang</i>..subjek tersenyum malu sambil menyelonjorkan kedua kakinya.</p>	<p><b>10</b></p> <p><b>15</b></p>
2.	<p>Peneliti:</p> <p>Subjek:</p> <p>Peneliti:</p>	<p><b><i>Keluarga ngge sampun trima ngge pak keluarga besar?</i></b></p> <p>Ngge sampun..seduoyo. Pun rencang-rencang ngge malah kulo tanglet-tangleti kulo niki pun biasa..kan kasus e kan mboten niku mbak..</p> <p><b><i>Mboten criminal, kejahatan..</i></b></p>	<p>Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup</p>	<p>Matanya menatap ke arah peneliti, nada bicaranya lantang. Sese kali subjek mengangkat kedua alis. Kakinya berselonjor sambil ditumpang tindihkan.</p>	<p><b>20</b></p>

	Subjek:	Nggeh..judi kan mboten masalah..			
3.	Peneliti:	<b><i>Kapan pak jenengan menemukan makna hidup e jenengan?</i></b>	Pemahaman diri,	Dahinya mengerut seperti	<b>25</b>
	Subjek:	Ngge waktu keluar kan kejadian niku pas seratus harinya ibuk, ibuk, waktu keluar..keluar kan ada seratus harinya kan saya sholat malem, merenungi, haa.. merenungi sholat malem, akhirnya.. akhirnya ada, ada anu..kayak merenung itu loh mbak.. abis sholat, haa.. besoknya itu saya tidak akan mengulagi gini gini gini judi, lebih baik cari kerja makna kan lahir anak saya yang kecil lagi perempuan itu.. haa hidup saya jadi semangat itu <i>polahe</i> ada anak saya kecil itu, jadi saya sekarang cari kerja yang biasa lah sopir atau tani, yang penting halal itu jadi pas	Penemuan makna hidup, & Realisasi Makna	mengingat. Matanya melihat ke arah bawah. Nada bicarannya mengecil. Saat mengatakan <i>besoknya saya tidak..nada bicarannya lantang sambil tersenyum dan mengembalikan kedua kakinya yang menyelonjor ke posisi duduk semula saat subjek menceritakan anak perempuannya yang kecil.</i>	<b>30</b>
					<b>35</b>
					<b>40</b>

		seratus harinya ibuk.			
4.	Peneliti:	<b><i>Trus hambatan-hambatan nopo pak sing jenengan rasak aken waktu proses menemukan makna hidup niku?</i></b>	Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Mata subjek menatap ke arah peneliti. Nada bicaranya lantang. Sesekali subjek menggaruk-garuk telinganya. Sesekali subjek mengangkat kedua alisnya sambil bercerita. Tangannya memperagakan <i>gak pernah</i> ..subjek tersenyum saat menceritakan <i>sholat malam</i> .. dan terus tersenyum saat menceritakan pekerjaannya lancar.	45
	Subjek:	Hambatan..kesulitane ada orang mau ngajak itu ragu, pertama.. ragu karena saya sering apa masuk dua kali, hambatan, tapi.. bukan orang sini, orang yang luar,luar desalah.. kan tau <i>bekas ini</i> haa kan gitu.. ada yang lagi mau ngajak kerja, haa iku <i>bekas ini</i> nanti barangnya diambil, kan curiganya gitu, tapi kan saya kan gak pernah kayak ngambil-ngambil gitu kan gak pernah, judi itu kan kasus opo pribadi kita sendiri se mbak ya.. judi iku, kemauan kita sendiri mau kita judi			50
					55
					60



	<p>sopir itu saya mau, malahan pak kaji itu ngajak saya terus itu sopir pribadi malahan, kaji abah, abah pardi itu, anaknya sekarang di mabes POLRI itu, sekretaris POLRI..</p> <p>Peneliti: <i>Tetanggi e jenengan nopo pak?</i></p> <p>Subjek: Iya.. itu yang ngajak yang ngasih tau temen-temennya orang-orang looh gak papa mas moha itu gapapa ,akhirnya semua sekarang Alhamdulillah ada yang ngajak terus gantian, sebelah-sebelah malahan, yang sebelah itu ngajak sekarang, depannya itu malah kalo gak saya ya gak mau berangkat itu.</p>			80
				85
				90
				95
5.	<p>Peneliti: <i>Jenengan sing mlebet ping kalih niku ngge..sing dijebak niku</i></p>	<p>Pengalaman tragis &amp;</p>	<p>Matanya menatap ke arah peneliti. Saat bercerita mengenai proses</p>	

	<p>Subjek: Kedua..</p> <p>Peneliti: <i>Sing pertama niku jenengan pun crito nopo dereng?</i></p>	<p><i>pertama nopo sing kedua pak?</i></p>	<p>Penemuan makna hidup</p>	<p>pengangkapan yang pertama, subjek memperagakan dengan kedua tangannya seperti menghitung. Nada bicaranya lantang. Subjek menunjuk ke arah belakang rumahnya saat mengatakan <i>ibu ngrekap di belakang...</i> mata subjek melotot dan nada bicaranya sangat lantang ketika mengatakan <i>saya protes..</i>subjek terlihat sangat serius dan bersemangat.</p>	<p><b>100</b></p>
	<p>Subjek: Sing pertama..maksudte jenengan?</p>				
	<p>Peneliti: <i>sing pertama niku proses penangkapane yok nopo?</i></p>				
	<p>Subjek: Proses penangkapan pertama itu mencari nama saya.. HR ato moha itu gak tau orangnya (ehemm) itu tapi ada yang..ada yang kasih tau, ada orang yang mengasih tau, tapi.. gak tau wajah saya mbak.. tapi rumahnya tau saya masuk kerumah itu bilang gini, kan saya dulu kan ikut proyek, pemborong tol, tol tembelang itu.. (ehemm) saya ikut proyek tol tembelangsekarang jadi kertosono itu, saya pulang.. baru</p>				<p><b>105</b></p> <p><b>110</b></p> <p><b>115</b></p>





	<p>Peneliti: temenku yang brimob itu dari Jakarta itu turun kesini polisi yang nangkep itu langsung diantemin temen saya itu mbak..</p> <p>Subjek: <i>Temene jenengan sing brimob niku?</i></p> <p>Iyo..nulung temen iku mbak lek iku gak ngurusi opo-opo konco sekolah tek eg..</p>			<p><b>155</b></p> <p><b>160</b></p>
6.	<p>Peneliti: <i>Lah sakniki nek enten rencange jenengan sing ngajak yoknopo pak?</i></p> <p>Subjek: Ngajak nopo?</p> <p>Peneliti: <i>Ngajak niku wau dodolan..</i></p> <p>Subjek: Oohh..mbonten enten, mboten purun, ndak mau ya..</p> <p>Peneliti: <i>Ngge jenengan langsung tolak ngonten?</i></p> <p>Subjek: Iyaa..ndak pernah main itu, gitu..</p>	<p>Realisasi makna&amp; Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup</p>	<p>Tangan subjek melambai sambil mengatakan <i>ndak mau ya..nada</i> bicaranya tegas dan lantang.</p>	<p><b>165</b></p> <p><b>170</b></p>

		yawis gak.. gak mengenal lah..			
7.	Peneliti:	<b>Ngge ngge..berarti hambatan kaleh pak ngge?</b>		Nada bicara subjek masih lantang dan tegas. Matanya menatap ke peneliti. Subjek terlihat bersemangat.	<b>175</b>
	Subjek:	Nggeh..			<b>180</b>
	Peneliti:	<b>Wonten maleh?</b>			<b>185</b>
	Subjek:	Mbonten wonten mbak..tapi ngantos waktu kejadian niku ya asline mbonten enten hambatan kok, yang hambatan itu hanya orang-orang tertentu, yang orang-orang yang, orang yang maksud saya orang yang kayak ibaratnya ini orang yang mampu lah.. orang yang mampu kalo ngajak ini gak berani kan kuatirnya kerja disini barangnya diambil gitu.. saya pernah mbak, ngajak terpaksa ya.. saya di kasih umpan di dalam mobil itu, dikasih umpan uang, hape, tapi			<b>190</b>



Waktu : 09.45-11.15 WIB

Lokasi : Rumah subjek

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti: Subjek: Peneliti: Subjek: Peneliti: Subjek: Peneliti: Subjek:	<i>Bade tanglet..sak dereng e jenengan pas mlebet penjara niku niki jangka panjang sak derenge niko, niku jenengan pendamelane nopo pak?</i> Sopir.. <i>Ooh sami sopir..</i> Iko loh nyonya takok sopo..mbak KK aing rene iko loh buk.. <i>Ooh.. hehe</i> Yoo sak derange sopir mbak <i>Ooh sami kale sakniki?</i> He'em yo pancet sopir, yo sopir yo	Nilai kreatif	Saat kerumah subjek, subjek sedang mandi dan peneliti menunggu sebentar di ruang tamu, sekitar 10 menit..subjek keluar dan duduk berhadapan dengan peneliti dan teman peneliti berada di sisi kanan peneliti. Subjek mengenakan kaos dan celana pendek.	<b>1</b> <b>5</b> <b>10</b>

	Peneliti:	melok proyekan plavonan, yo sembaraang.. <i>Ooh nganten..</i>			<b>15</b>
<b>2.</b>	Subjek:	Iki kate nang bandung yo ora oleh e waduhh.. bayarane mek titik		Saat bercerita subjek terlihat bersemangat dan selalu tersenyum. Subjek memperagakan dengan tangannya saat bercerita mengenai uang penghasilan.	<b>20</b>
	Peneliti:	<i>Sinten sing mboten ngolehi?</i>			
	Subjek:	Nyonya e..pitung puluh, pitung puluh adohe.. minimal 100 kan cukup			<b>25</b>
	Peneliti:	<i>Ngge ngge..</i>			
	Subjek:	Mek pitung pitung puluh ae gawe mangan			
	Peneliti:	<i>Nopo? Sopir pak?Nyopiri ten bandung?</i>			<b>30</b>
	Subjek:	Nguli, kuli proyek yowis koyok nganune bangunan iku			
	Peneliti:	<i>Ngge ngge..</i>			
	Subjek:	Tunggale arek-arek disek, tapi.. yo nek bujang biyen aku budal ae			

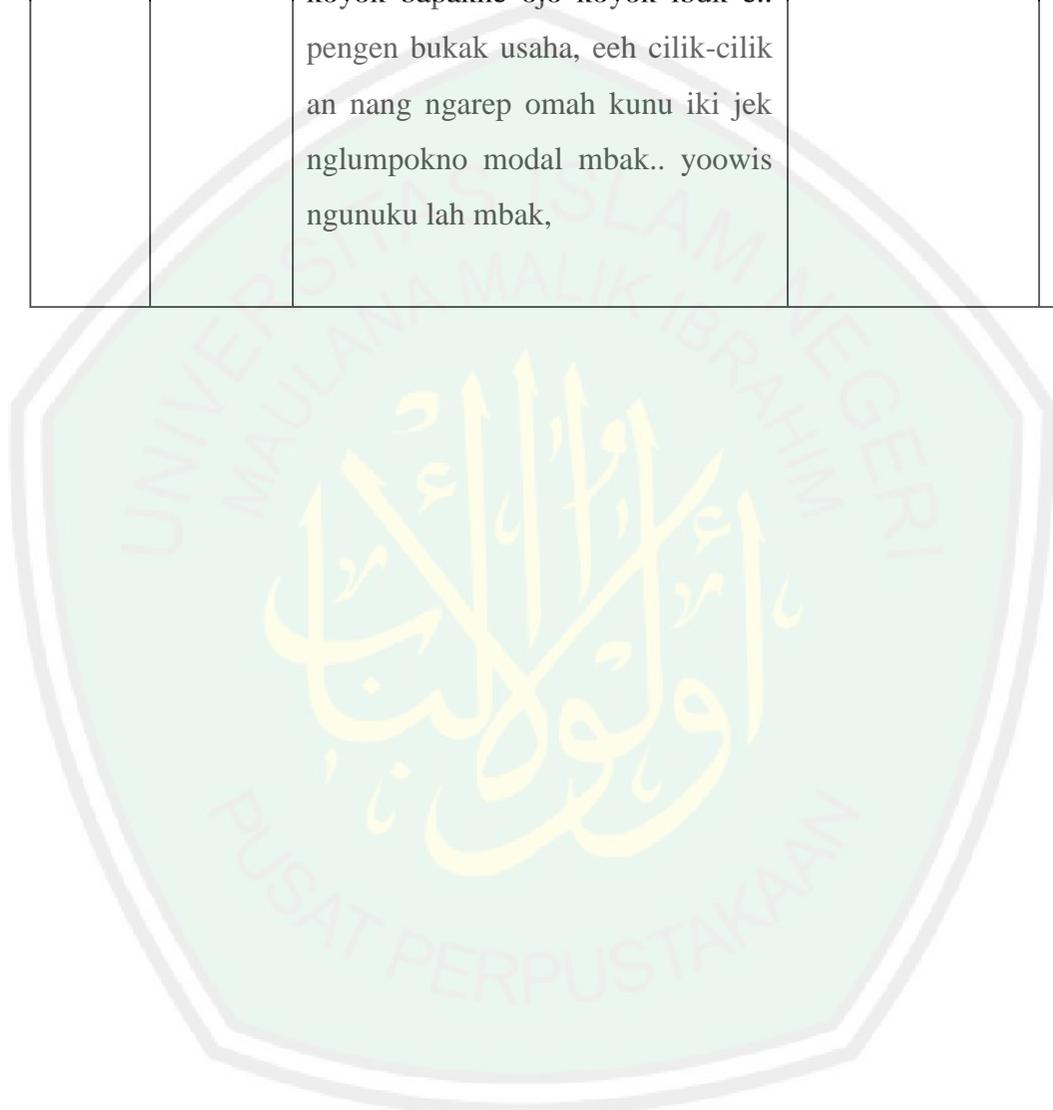
	<p>Peneliti: <i>Ngge</i></p> <p>Subjek: Pitung puluh sak minggu kalong rong puluh jek seket..seket sak minggu jek piro.. hehehe</p> <p>Peneliti: <i>Katek ten mriko ngge mahal-mahal</i></p>			<b>35</b>
<b>3.</b>	<p>Peneliti: <i>Hehehe..trus jenengan ceritak aken kesehariane jenengan pak ket mulai bangun tidur sampek dalu..</i></p> <p>Subjek: Iku anu maksudte kesehariane? Sing ndok omah?</p> <p>Peneliti: <i>Ngge pak, nggeh..</i></p> <p>Subjek: Koyok masak barang yo dikatutno?</p> <p>Peneliti: <i>Jenengan ngge masak nopo?</i></p> <p>Subjek: Aku nek mulai sehari-hari sak durunge wes moleh tekok anu iku yo gantian mbak, yo adang yo masak yoan..</p> <p>Peneliti: <i>Emmm..</i></p>	Nilai kreatif	Subjek tertawa menceritakan kesehariannya memasak.	<b>40</b>
				<b>45</b>
				<b>50</b>

	Subjek:	Aku iki mbok onok sing kosong dikerjakno..			
<b>4.</b>	Peneliti:	<b><i>Bakat e jenengan nopo sih pak? Ketrampilane jenengan?</i></b>	Nilai kreatif& Nilai bersikap	Nada bicaranya lantang. Matanya menatap ke arah peneliti. Subjek sempat menunjuk plavon saat mengatakan <i>plavon</i> ..tangan subjek menunjuk ke arah jalan saat mengatakan <i>embong</i> ..	<b>55</b>
	Subjek:	Yo iso e iku maeng mbak, yowis nyopir ambek nguli-nguli,nguli tapi nek nguli batu gak kuat, masang.. masang plavon, ora tukang tapi yo yo membantu ngunu, asline yo sopir, nek ndek omah sehari-hari, nek nganggur ngewangi ndok omah kadang-kadang nang sawah, ngewangi yowes nandur-nandur, gak onok yo tenguk-tenguk nang omah metu nang embong ngewangi arek-arek nang ngarep e gaden nambal ban..			<b>60</b>
	Peneliti:	<b><i>Ooh..</i></b>			<b>65</b>
	Subjek:	Nek arek e moleh tak tunggok i tak			<b>70</b>

		pasang oleh, oleh bayaran pitung ewu sing mang ewu nang gone arek e, sing rong ewu melbu kas..onok maneh, kadang kadang tak lebokno kuabeh trus dikek i piro ngunu aku.. kadang yo gak, yo gakpopo niat ngewangi mbak..			75
5.	Peneliti:  Subjek:	<b><i>Jenengan niki pak seneng, nyaman kale kesehariane, pekerjaan e jenengan?</i></b> Alhamdulillah..nyaman, tapi lek kanggone nek hari-hari iki koyok sopir yo gak anu lah munggo ngunu kurang lah mbak gawe kebutuhan..	Faktor internal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Saat mengatakan <i>kurang</i> subjek menundukkan kepala sambil tersenyum malu.	80
6.	Peneliti:  Subjek: Peneliti:	<b><i>Hem tanggi jenengan ta sing ten bandara?</i></b> Anu..tonggo deso, balik.. <b><i>Ooh ngeteraken, kulo pikir jemput..</i></b>	Nilai kreatif	Saat mengatakan <i>jam..</i> subjek melihat jam dinding yang berada di atas samping kirinya.	85

	Subjek:	Heem nang Malaysia, nyusul mas e, mas e kan ndek malaysia, arek limo, arek malang sing kene arek situk..berangkat ndek bandara jam papat, pesawat e jam enam, jam enam tiga puluh..			<b>90</b>
7.	Peneliti:	<i>Trus kinten-kinten jenengan pernah bosen ndak pak kale kesehariane jenengan?</i>	Faktor internal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Nada bicara subjek lantang. Tangannya sambil menghempaskan saat mengatakan <i>lungo adoh..</i>	<b>95</b>
	Subjek:	Asline ya onok mbak..kudu metu lungo adoh ngunu, tapi adoh ngunu gak nangdi, kunu nang suroboyo, utowo Jakarta ngunu tok.. Ngunuku montore telas budal jam loro balek e jam loro, ngeneki nek onok wong maneh golek yo alhamdulillah oleh ceperan			<b>100</b>
8.	Peneliti:	<i>Trus nopo pak harapane jenengan, cita-cita e jenengan dalam jangka</i>	Penemuan makna hidup	Subjek tersenyum sambil menceritakan harapan yang ingin	<b>105</b>

	<p><b>pendek jangka panjang?</b></p> <p>Subjek: Kepingin duwe penggawean tetap mbak, ben tambah enak..anak-anakku dadi wong sukses ya.. ojo koyok bapakne ojo koyok ibuk e.. pengen bukak usaha, eeh cilik-cilik an nang ngarep omah kunu iki jek nglumpokno modal mbak.. yoowis ngunuku lah mbak,</p>		<p>dicapainya. Volume nada bicaranya mengecil. Jarinya menunjuk kearah depan rumahnya saat mengatakan <i>nang ngarep omah..</i></p>	<p><b>110</b></p> <p><b>115</b></p>
--	--	--	---	-------------------------------------





	Subjek:	He'em.. iyo 2011 karo (ehem)		matanya seperti mengingat.	
2.	Peneliti:	<i>Jenengan niku pun pinten dangu pak nogel?</i>	Pengalaman tragis	subjek mengerutkan dahinya sambil menutup kedua matanya seperti mengingat.	10
	Subjek:	Ket... nek mulai ibuk niko ngge ket pdsb iko usum,. Jaman pdsb, tapi nek aku, nek mulai aku, iku umure 2000.. 2003 mbak, mulai tapi gak melok nganu, mek atas nama tok..			15
3.	Peneliti:	<i>Hem..trus sakmantune niku bapak sakniki laksampun bahagia ngge?</i>	Realisasi makna & Faktor internal yang mempengaruhi subjek menemukan kebermaknaan hidup	Subjek tersenyum sambil bercerita. Nada bicaranya lembut, matanya menatap ke arah peneliti.	20
	Subjek:	Ngge alhamdulillah mbak..pun mboten dulinan ngunuku, ndak mau kenal, mengenal lagi saya... pun ayem ati kulo saget kumpul keluarga ngenten niki, pun kapoklah semunggo ngunu, tapi ngge ngunu mbak.. sakniki iwuh golek pendamelan, sak ono-ono e yo dicandak ae ya, tapi ndak mau			25

	<p>nyerah saya mbak.. dene nek enten rencange jenengan tah sinten kunu golek sopir tah kerjo-kerjo opo ngunu sampeyan kandani aku ya..</p> <p>Peneliti: <i>Ngge pak, seneng kulo nek jenengan semangat ngenten pak..</i></p> <p>Subjek: Kudu mbak.. wajib, iku modal pertama e, yo kudu semangat</p>			30
				35
4.	<p>Peneliti: <i>Hehe..oh ngge pak nate mboten bapak niku merasa bermanfaat damel orang lain?</i></p> <p>Subjek: Saya membantu orang lain gitu a mbak?</p> <p>Peneliti: <i>Ngge pak..</i></p> <p>Subjek: Ooh..saya ndak tau pastinya saya ini bermanfaat apa endak mbak ya.. yang saya lakukan cuma membantu.. haa.. membanturencang-rencang yang</p>	Nilai bersikap	<p>Subjek tersenyum sambil bercerita. Nada bicaranya lembut, matanya menatap ke arah peneliti. Sesekali tangan subjek memperagakan misalnya saat mengatakan <i>di depan sana..</i>sumbek berbiacara lantang dan tersenyum malu saat menyampaikan prinsip hidupnya.</p>	40
				45

	<p>Peneliti:</p> <p>Subjek:</p>	<p>membutuhkan bantuan saya..</p> <p><b><i>Dospundi pak jenengan nek membantu?</i></b></p> <p>Haa yaa..misalnya kalo ndak ada carteran kan biasanya saya duduk-duduk di depan sana tambal ban itu, ya saya bantu-bantu apa gitu disana.. kadang kalo lupa temen saya itu gak ngasih uang ke saya gitu mbak, saya diam saja.. dalam hati saya “ wong niat saya ini nyari kesibukan, niat membantu kok kalo dikasih ya saya terima, Alhamdulillah.. kalo endak ya gak apa-apa” gitu.. itu kan temen saya sekolah mbak dia itu, temen SMP dulu. Sering mbak saya kalo ndak ada carteran itu memang kesana..tapi niat saya cuma itu tadi..</p>			<p><b>50</b></p> <p><b>55</b></p> <p><b>60</b></p> <p><b>65</b></p>
--	---------------------------------	--	--	--	---

	<p>Peneliti:</p> <p>Subjek:</p> <p>Peneliti:</p>	<p>mencari kesibukan, nulung hehe..</p> <p><b><i>Ooh ngge ngge ngge..bahagia ngge pak perasaanipun saget membantu ngaten..</i></b></p> <p>Ooh ngge mbak..kan ada saya pernah denger itu dari anak-anak kalo yaa pas lagi nongkrong gitu mbak.. anak-anak muda itu bilang “nek awak e dewe nulung pas keadaan onok iku wis biasa.. nek pas keadaan gak onok iku baru luar biasa” hehe.. tak pikir-pikir iyo mbak yo onok bender e arek iku ngomong, ada perasaan lebih saat kita membantu seseorang tapi kita sendiri juga dalam keadaan kekurangan gitu loh mbak.. susah menjelaskan saya.. hehe</p> <p><b><i>Hehe..ngge pak, buuahagia</i></b></p>			<p><b>70</b></p> <p><b>75</b></p> <p><b>80</b></p>
--	--	---	--	--	--

		<i>ngonten ngge, hehe..</i> Laaah.. iku mbak, hehe			<b>85</b>
<b>5.</b>	Peneliti:	<i>Sakmantune jenengan medal niko pak istri nyemangati jenengan ngge?</i>	Faktor internal & eksternal yang mempengaruhi subjek	Mata subjek agak berkaca-kaca saat menceritakan kesusahan istrinya dulu. Nada bicaranya mengecil. Matanya menatap ke arah bawah. Raut wajahnya tampak sedih.	<b>90</b>
	Subjek:	Ngge mbak..istri saya yang nemi saya susah seneng, Alhamdulillah.. saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak, kasihan anak istri saya kalo inget dulu itu.. nyesel mbak, gak mentolo.. istri saya tinggal dirumah, anak masih kecil, orang tua saya uda gak ada.. jangan sampek.. jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak menyesal saya.	menemukan kebermaknaan hidup		<b>95</b>
	Peneliti	<i>Alhamdulillahnderek seneng kulo</i>			<b>100</b>



TABEL KATEGORISASI DAN KODING SUBJEK 1

No	Kategori	Tema	Sub tema	Pernyataan	
				Subjek 1	Informan 1
1.	Proses Menemukan kebermaknaan hidup	Pengalaman tragis	Masuk penjara	<p>a. “Nah niku..nopo.. satu melanggar undang-undang masalah perjudian, masalah togel...” (W1.S01.1.B10-12)</p> <p>b. “Kronologinya itu pas saya lagi nyuci trus ada yang mertamu, ketok-ketok pintu gitu, katanya itu, aamm ibuk anu ya jualan togel ya trus langsung digledah waktu itu, waktu itu tanggal 22 hari Kamis, eh tanggal 22 hari</p>	-

				<p>kamis tahun 2015. 2015..”  <b>(W1.S01.1.B21-28)</b></p> <p>c. “Bulan januari... Saya keluar  mei tanggal 22, 2015... 4  bulan.. 4 bulan.. Iya..ya itu  kan februari, maret, april,  mei gitu kan itungannya...  Itu tanggal 22 itu masuk trus  tanggal 22 itu keluar, gitu..  <b>(W1.S01.1.B30-41)</b></p> <p>d. “Yaa..pertama, ya itu  pertama saya mau keluar ya..  eh bedanya dulu itu ya  maklum dulu masih punya  anak sekolah ya kan butuh  biaya tambahan gitu.. buat  anak sekolah, buat makan,  itu.. kalo sekarang kan  anakku yang satu kan uda</p>
--	--	--	--	---



				<p>lulus, si Ardi.. jadi hati tenang gitu” (W1.S01.B.58-65)</p> <p>e. “Naah.. saya dulu awalnya itu ditawarin orang mbak, awalnya saya ndak mau, trus lama kelamaan saya itu butuh biaya buat ini itu terutama ya buat sekolah anak-anak, trus saya tau belajar tau cara-caranya itu naah.. mulai saat itu trus nyoba-nyoba itu mbak trus keterusan itu.. dapatnya kan banyak.. lumayanlah buat tambahan kebutuhan gitu, lama kelamaan akhirnya saya berkecimpung disana itu mbak.. (W1.S01.1.B76-88)</p>
--	--	--	--	---

		Pemahaman diri	Perasaan menyesal	a. [...] maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh [...] kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” (W2.S01.1.B188-193)	-
			Menemukan kekuatan diri (Bangkit)	a. “Yaa karna anak..itu, hehe..anak, anak saya 3 itu, hehe.. saya harus kuat karna anak saya masih kecil-kecil gitu, masih butuh bimbingan orang tua, masih butuh perhatian orang tua gitu, hehe.. jadi saya harus kuat mbak.. anak saya jangan sampe seperti kayak saya ini..” (W1.S01.1.B123-131)	-
		Penemuan makna hidup	Arti makna hidup menurut	a. “Emm.. makna hidup menurut saya itu ketika saya	-



			subjek	<p>bisa merasakan bahagia, cukuplah mbak.. ndak kurang juga ndak lebih gitu, jadi pas perasaannya itu ayem, bersyukur.. mau apa-apa itu uda enak, ya alhamdulillah mbak.. istilahnya ngge walaupun gak..ngge istilaha ndak.. ndak jualan togel lagi seperti dulu, saya masih bisa cari makan, cari uang yang halal gitu loh.. itu tadi, iya?”</p> <p><b>(W2.S01.1.B3-13)</b></p> <p>b. “Nggeh..biarpun saya gak jualan togel.. saya masih bisa cari uang tambahan yang halal, kan dulu itu gara-garanya kan banyak</p>
--	--	--	--------	--



				<p>kebutuhan tapi uang gak ada mbak.. naah saya iseng itu. Semenjak ini saya kan uda kapok gitu a.. jadi biar ndak lari kesana lagi saya harus gimana caranya gitu loh mbak.. hehe.. mendekatkan diri sama yang diatas, perbanyakin ibadah biar imannya kuat kan gitu, emm trus sama.. dagangannya ditambahin apa gitu loh mbak.. (W2.S01.1.B16-29)</p> <p>c. Yaa pokoknya saya udah gak togel lagi, gitu..trus saya bisa bebas dari itu, gitu..masio saya apa itu.. eeh istilahnya walaupun gak togel lagi juga saya masih bisa makan, saya</p>
--	--	--	--	--

				<p>bisa ngidupin anak, keluarga saya gitu..saya pikir begitu.. Masio saya gak nogel gitu ya..saya bisa menghidupi anak lewat warung jualan saya itu, saya juga lebih dekat sama yang.. yang kuasa lah..gitu, saya sudah bahagia seperti ini, yang dulu dulu dibuat pelajaran kedepannya jangan sampai terulang gitu mbak, jadi hikmahnya ya ini.. saya merasa diri saya lebih baik mbak sekarang</p> <p><b>(W1.S01.1.B138-154)</b></p>	
			Menemukan makna hidup	<p>a. “Saya merasa menemukan itu disana, di..penjara, waktu saya dipenjara itu saya</p>	-



				<p>merenung, maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh..lah kan biasane kan sendiri, melamun, kan gitu, waktu dipenjara itu.. “kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” gitu (ahem) anak saya mikir malu atau gimana gitu ya.. trus saya mikirnya sejak disana, “saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari penjara saya lebih perbanyak lagi, anu usaha-usaha saya gitu, (ahem) jangan sampek anak-anak saya kayak kemaren-kemaren itu, kasihan kan tak tinggal 4 bulan disana”</p>
--	--	--	--	---

				<p><b>(W2.S01.1.B186-202)</b></p> <p>b. “(ahem) waktu disana itu saya merenung jadinya.. menemukan anu ya disana itu, Alhamdulillah”</p> <p><b>(W2.S01.1.B204-206)</b></p>	
			Pola pikir realistik	<p>a. “Sambil usaha, sambil minta sama yang kuasa rezeki gitu..saya uda gak mau nogel lagi..” <b>(W1.S01.1.B156-159)</b></p>	-
			Harapan & Tujuan hidup di masa depan	<p>a. “Nek harapane yaa warunge ya kudu diperbesar lagi kata orang-orang “iki warunge kudu di gedekno maneh yu is” jaree ngunu wong-wong ngomong ngunu, kulo ngge kepingin..bangun warung maleh sing lebih bagus, lebih besar, pingin e ngonten.. tapi</p>	-



				<p>kan dituntut sama ini, biayanya loh mbak, belum punya.. <b>(W3.S01.1.B208-217)</b></p> <p>b. “Kulo.. anu mbak.. emm.. satu saya pengen memperkuat iman saya sama yang diatas, mendekatkan diri gitu..tobat lah mbak, hehe.. trus yang kedua saya pengen anak-anak saya itu anu.. dapet kerja yang enak mbak, jangan sampek ngrasain.. itu jangan sampek, trus sama anu, saya itu kepengen punya warung yang besar mbak, bersih gitu loh.. biar orang-orang suka trus banyak yang beli gitu..</p>
--	--	--	--	---



				hehe” (W4.S01.1.B56-67)	
		Realisasi makna hidup	Komitmen diri	<p>a. “Wah.. ndak mau saya mbak, kapok, hehe.. saya bilang ndak mau sama orangnya, saya sudah ndak jualan togel lagi.. ndak ngurusin itu lagi saya, gitu” (W4.S01.1.B75-79)</p> <p>b. “mboten mbak.. sampun kapok kulo (W1.S01.1.B91)</p> <p>c. “kulo ngge pas pertama niko mbak, pas mantuk saking penjara niku pun mboten ngonten niku maleh..” (W1,S01.1.B94-96)</p>	<p>a. Gak mbak.. wis dilereni...” (W1.I1.B27)</p> <p>b. “biyen iku wis dielingno tonggo-tonggo yo dulure pisan mbak..kon mrei ni main togel iku, ngunu yo mek guyu tok, ngeneki ancen nek durung oleh ganjaran manungso iku gak kapok-kapok mbak ya” (W1.I1.B62-67)</p>
			Kegiatan terarah dengan menjalani	<p>a. “Yaa saya dulu jualan yang apa adanya trus saya tingkatin lagi gitu sekarang</p>	-



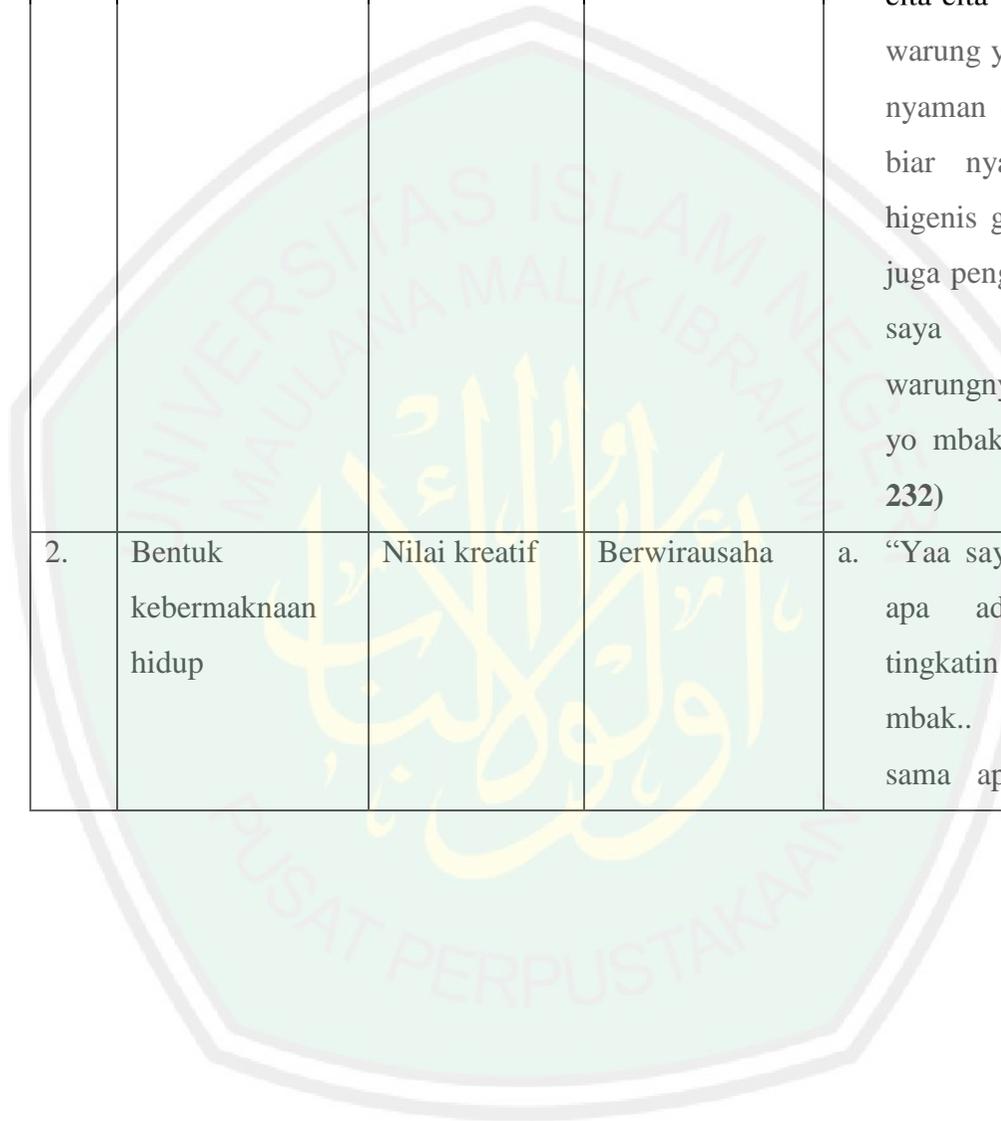
			<p>rutinitas baru</p>	<p>mbak.. dulu kan sarapan sama apa itu.. kopi kopi biasa gitu, sekarang ya saya kasih macem-macem gorengan trus anu susu, kopi susu, es teh, es susu gitu loh.. jadi, aah.. warung saya, saya kasih anuan lagi gitu loh.. kayak sub bahan lagi gitu”</p> <p><b>(W1.S01.1.B103-112)</b></p> <p>b. “Jadi, aah..pemasukan kan agak lebih banyak daripada yang dulu gitu..jadi uda gak perlu togel lagi gitu, mending saya usaha lebih dibanyakin lagi apa yang belum ada dikasih gitu”</p> <p><b>(W1.S01.1.B114-119)</b></p> <p>c. “sekarang ya kalo sore ya</p>
--	--	--	-----------------------	--



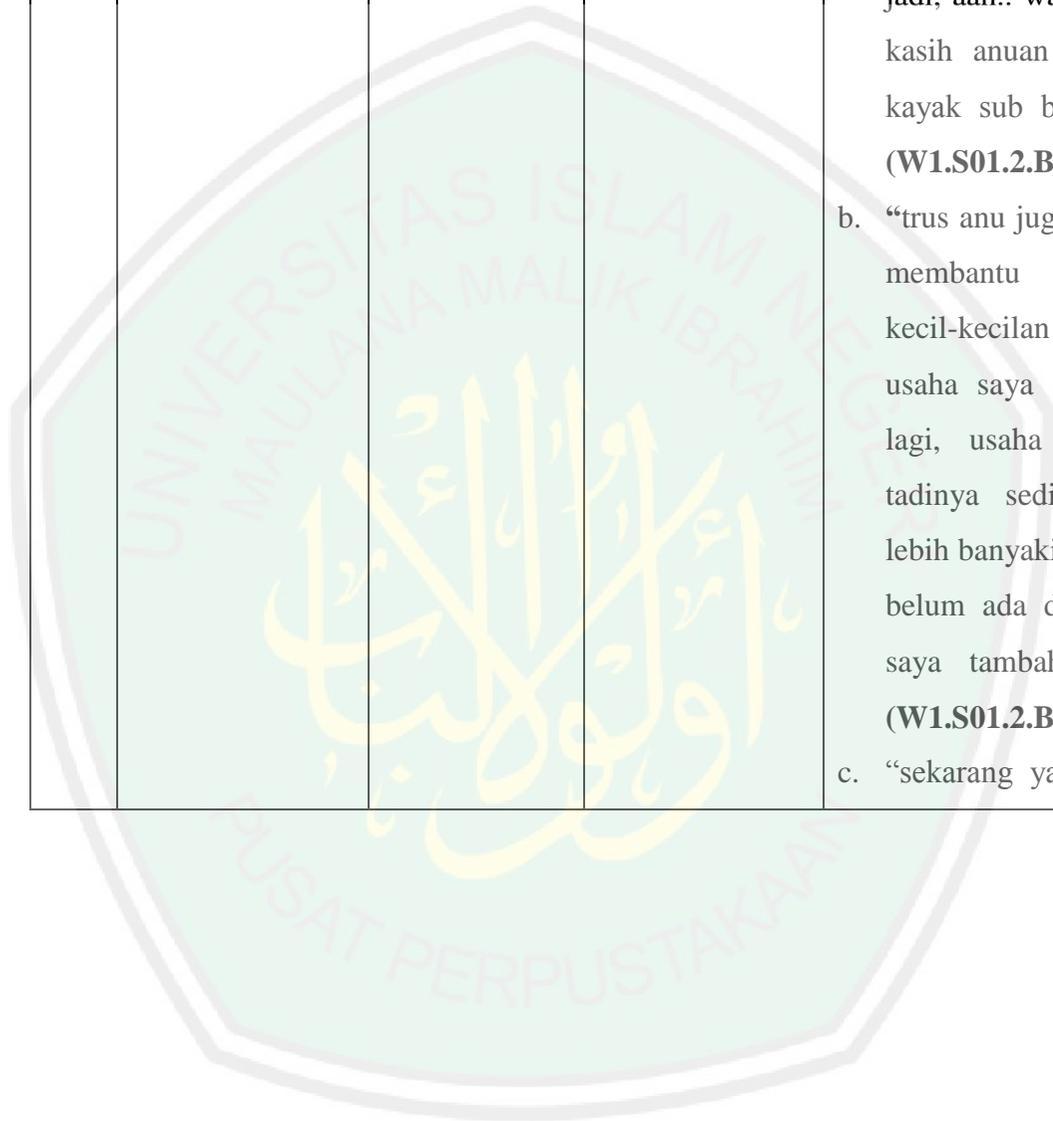
				<p>tetep bukak, ada yang ngopi lagi ya saya layani.. jualan dirumah kan gitu, ada yang mintak susu, ada yang mintak kopi, ada yang minta kopi susu ya saya layani es the camilan gorengan itu makan nasi ya saya layani..</p> <p><b>(W3.S01.2.B85-92)</b></p> <p>d. “Hehe.. winginane bukak an mbak pun ping pindo niki, habis trus kulo bikak maleh niku.. Ngge mbak.. kalian nabung..hehe”</p> <p><b>(W2.S01.1.B325-330)</b></p> <p>e. “Punyaa..wonten.. saya nabung mbak, target saya setelah ini kan saya yaa istilahne kalo tahun-tahun</p>
--	--	--	--	--



				<p>saya kan belum bisa, masih kebulet utang, utang gitu loh istilahe.. ya mungkin tahun depan, saya juga pengen sih.. cita-cita memperbaiki warung yang bagus gitu, biar nyaman orang yang beli itu biar nyaman, bersih gitu higienis gitu loh mbak.. saya juga pengen begitu.. cita-cita saya emang begitu, warungnya di..haa.. doa'in yo mbak.. (W3.S01.1.B219-232)</p>	
2.	Bentuk kebermaknaan hidup	Nilai kreatif	Berwirausaha	<p>a. “Yaa saya dulu jualan yang apa adanya trus saya tingkatin lagi gitu sekarang mbak.. dulu kan sarapan sama apa itu.. kopi kopi</p>	<p>a. “Iya mbak..opo maneh nek pabrik buka giling ngeneki kan rame sopir-sopir truk iku ngopi, makan, gitu gitu”</p>



				<p>biasa gitu, sekarang ya saya kasih macem-macem gorengan trus anu susu, kopi susu, es teh, es susu gitu loh.. jadi, aah.. warung saya, saya kasih anuan lagi gitu loh.. kayak sub bahan lagi gitu” <b>(W1.S01.2.B103-112)</b></p> <p>b. “trus anu juga saya juga bisa membantu suami usaha kecil-kecilan seperti ini, usaha saya saya tingkatkan lagi, usaha saya itu kan tadinya sedikit.. trus saya lebih banyakin lagi, apa yang belum ada di warung saya, saya tambahi gitu mbak.. <b>(W1.S01.2.B202-209)</b></p> <p>c. “sekarang yaa kalo sore ya</p>	<p><b>(W1.I1.B50-52)</b></p> <p>b. “Biyen.. ogak mbak, bedug ngunuku wis tutup” <b>(W1.I1.B55-56)</b></p>
--	--	--	--	--	---



				<p>tetep bukak, ada yang ngopi lagi saya layani.. jualan dirumah kan gitu, ada yang mintak susu, ada yang mintak kopi, ada yang minta kopi susu ya saya layani.. es teh, camilan gorengan itu makan nasi ya saya layani..”</p> <p><b>(W3.S01.2.B85-92)</b></p>
		<p>Nilai penghayatan</p>	<p>Mendekatkan diri kepada Tuhan YME &amp; cinta kasih keluarga</p>	<p>a. “Aah..yaa itu tadi saya bersyukur sama yang diatas mbak masih dikasih diberi kesempatan buat membenahi dirilah.. tobat gitu”</p> <p><b>(W1.S01.2.B195-198)</b></p> <p>b. Ooh..ngge (ahemm) yaa.. saya jugak gitu.. aaa bersyukur sama yang kuasa ya saya juga diberi</p>



				<p>kesempatan untuk bisa ibadah mbak.. aaa saya berpikir juga, jadi ibadahnya diperkuat. Saya perkuat sendiri gitu.. Walaupun waktu itu ibadahnya kan gak patek anu ya..sekarang yaa Alhamdulillah diperkuat gitu.” (W2.S01.2.B44-52)</p> <p>c. “Cuma saya dulu gak terbiasa sholat jangkep mbak, bolong-bolong sekniki Alhamdulillah pun umur, pun tobat, ngge Alhamdulillah..” (W3.S01.2.B80-83)</p> <p>d. Oh tasik mbak, setiap hari Kamis malam jum’at niku, nek jum’at wage ten masjid</p>
--	--	--	--	---



				<p>ngge nderek kulo”  <b>(W4.S01.2.B51-53)</b></p> <p>e. Alhamdulillah mbak.. suami saya itu anu, ngasih dukungan gitu ke saya, menerima saya lah.. Alhamdulillah..  <b>(W2.S01.2.B164-167)</b></p>
		<p>Nilai sikap</p>	<p>Bermanfaat untuk orang lain; membantu sesama</p>	<p>a. “..saya ada untuk anak-anak saya dirumah, membantu orang lain juga, seneng gitu hati mbak.. membantu sesama..” <b>(W1.S01.2.B198-201)</b></p> <p>b. “Emm.. gimana ya mbak saya itu merasa a.a.am.. bahagiaa, tentram gitu kalo saya itu bisa ee.. setidaknya saya mengasihkan sesuatu</p>



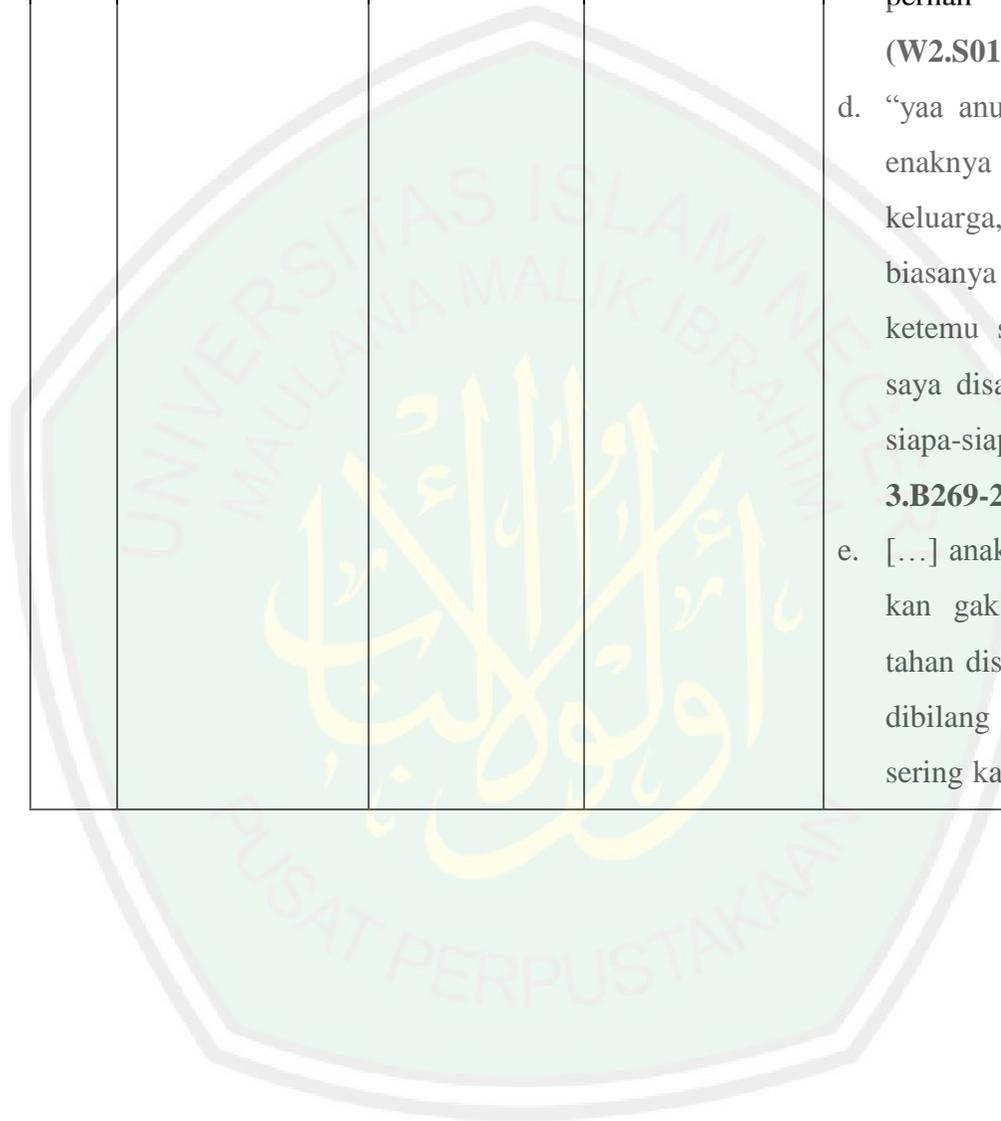
				<p>walaupun bukan uang mbak ya.. eee baju baju anak saya kan uda pada gede-gede sekarang ato baju saya yang udah ndak kepakek kan saya nambah gemuk sekarang, hehe.. gitu saya sumbangkan ke yang membutuhkan gitu.. yang lebih membutuhkan lah mbak.. trus anu kadang saya ngasih makan orang di warung itu mbak kalo ada pengemis kesini yang uda tua-tua gitu.. kasian mbak, gitu.. hehe” (W4.S01.2.B93-108)</p> <p>c. “saya melakukan yang terbaik untuk diri saya sendiri, anak-anak saya dan</p>	<p>sedang kesusahan ya ya is membantu.. gitu mbak” (W1.I1.B91-98)</p>
--	--	--	--	--	---



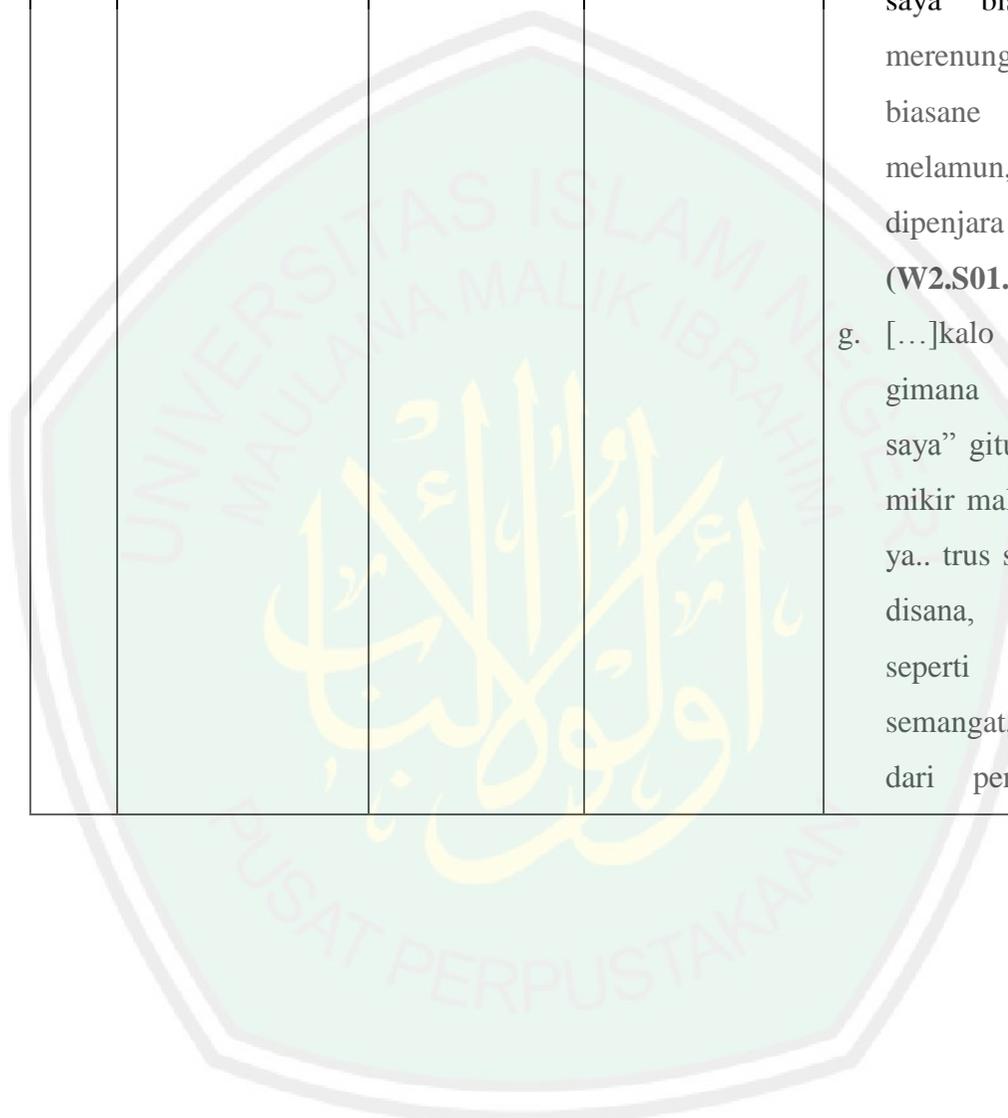
				<p>keluarga saya.. gak gitu se mbak?Hehe”</p> <p><b>(W2.S01.2.B153-157)</b></p> <p>d. “saya berpikir yang baik ajalah mbak”</p> <p><b>(W2.S01.2.B151-152)</b></p>
3.	Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup	Internal saat di Rutan	Perasaan sedih	<p>a. “mau ngapa-ngapain itu gak enak perasaannya, kepikiran ya anak ya suami.. wong kadang-kadang kalo pas dijenguk gitu ya.. pas waktunya uda habis gitu rasanya ya allah.. berat gitu mbak” <b>(W2.S01.3.B274-279)</b></p> <p>b. “...sedihlah mbak pokoknya disana.. udah kapok” <b>(W2.S01.3.B283-284)</b></p> <p>c. “...pakek uang, permenitnya</p>



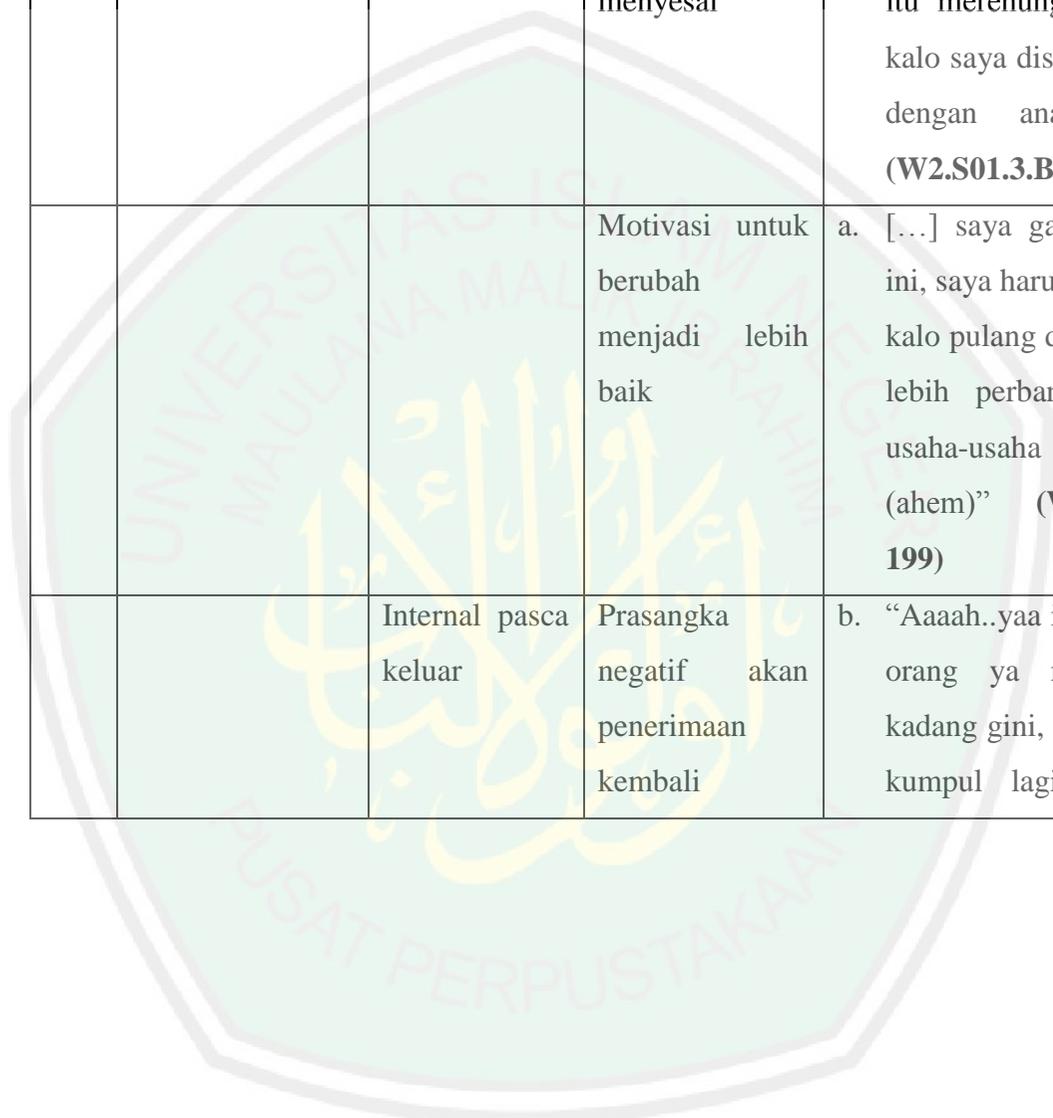
				<p>berapa gitu, cuma kan kalo saya telfon itu nangis mbak, terharu, sedih gitu denger suara anak saya, jadi ndak pernah lagi saya takut”</p> <p><b>(W2.S01.3.B288-292)</b></p> <p>d. “yaa anu itu tadi mbak gak enaknye itu jauh dari keluarga, anak saya.. yang biasanya ngumpul bareng, ketemu setiap hari tiba-tiba saya disana gak kenal sama siapa-siapa” <b>(W2.S01.3.B269-273)</b></p> <p>e. [...] anak saya yang kecil itu kan gak tau kalo saya di tahan disana itu, taunya saya dibilang kerja jauh gitu.. itu sering kangen, biasanya tidur</p>
--	--	--	--	--



				<p>sama saya.. “</p> <p><b>(W2.S01.3.B279-283)</b></p> <p>f. “[...] waktu saya dipenjara itu saya merenung, maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh..lah kan biasane kan sendiri, melamun, kan gitu, waktu dipenjara itu [...]”</p> <p><b>(W2.S01.3.B187-191)</b></p> <p>g. [...]kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” gitu (ahem) anak saya mikir malu atau gimana gitu ya.. trus saya mikirnya sejak disana, “saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari penjara saya lebih</p>
--	--	--	--	---



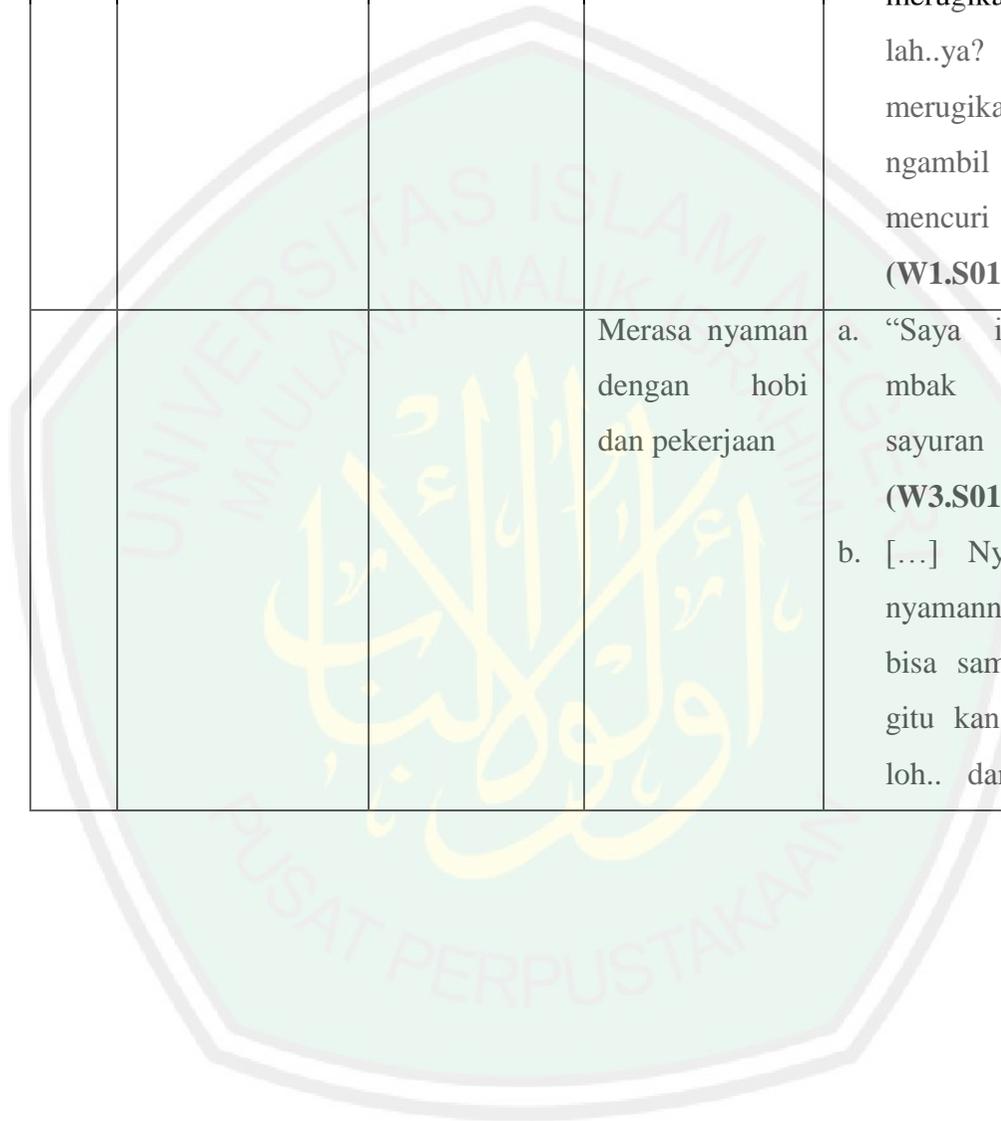
				perbanyak lagi, anu usaha-usaha saya gitu [...] <b>(W2.S01.3.B191-199)</b>
			Perasaan menyesal	a. maksudte saya bisa dipenjara itu merenung gitu loh [...] kalo saya disini terus gimana dengan anak-anak saya” <b>(W2.S01.3.B188-193)</b>
			Motivasi untuk berubah menjadi lebih baik	a. [...] saya gak boleh seperti ini, saya harus semangat, ntar kalo pulang dari penjara saya lebih perbanyak lagi, anu usaha-usaha saya gitu, (ahem)” <b>(W2.S01.3.B195-199)</b>
		Internal pasca keluar	Prasangka negatif akan penerimaan kembali	b. “Aaaah..yaa inilah.. namanya orang ya mbak, kadang-kadang gini, ya allah saya ini kumpul lagi sama orang-



			masyarakat	orang, apa orang-orang mau menerima saya lagi, waktu itu.. apa saya mau diterima lagi ditengah masyarakat, apa enggak.. waktu saya mau keluar itu ada, ada perasaan gitu, ada perasaan malu, ada perasaan ya seneng gitu, senengnya mau ketemu anak, suami, keluarga gitu ya.. sedihnya begitu, naah apa, apa, apa aah.. tetangga-tetangga masih seneng sama saya lagi gitu waktu itu, trus saya pikir gini, aah..saya gak mencuri ini, saya gitu.. yaa saya putusin sendiri gitu, yaa saya putusin sendiri gitu loh mbak.. pokok ndak nyuri
--	--	--	------------	--



				<p>sama ndak ngambil suami orang gitu mbak, kan itu kan uang sendiri, istilahnya kan kita nombok, hehe.. gak merugikan orang lain lah..ya? kan saya gak merugikan orang lain, gak ngambil suami orang, gak mencuri lah gitu”</p> <p><b>(W1.S01.3.B164-190)</b></p>
			<p>Merasa nyaman dengan hobi dan pekerjaan</p>	<p>a. “Saya itu seneng masak mbak memang.. masak sayuran gitu [...]”</p> <p><b>(W3.S01.3.B167-168)</b></p> <p>b. [...] Nyaman..soalnya kan nyamannya apa dirumah, kita bisa sambil momong anak, gitu kan ya.. keluarga gitu loh.. daripada saya jualan</p>



				dipinggir jalan, gitu kan.. ha'ah..saya nyamannya dirumah gitu, jualannya dirumah” (W3.S01.3.B110- <b>116)</b>
		Eksternal saat di Rutan	Pemberdayaan di dalam Rutan	a. [...] ya olahraga itu, senam, kalo pagi jam 7 keluar itu nyapu halaman, njabut- njabut suket, gitu.. nanti jam setengah 8 masuk trus volley kadang-kadang senam gitu.. “ (W2.S01.3.B211-216) b. [...] damel vas bunga, damel adah tisu, damel nopo niku jenenge, ngrajut gitu, kalo yang mau, yang gak mau ya gapapa.. oh dari itu loh dari kertas bungkus anu.. kopi itu loh mbak” (W2.S01.B222-



				<b>227)</b>
		Ekternal pasca keluar	Dukungan keluarga	<p>a. “Trus sama keluarganya itu juga gitu, wes gak usah malu-malu, gak usah anu, hidup itu mesti ada cobaannya, mungkin ini cobaan dari kamu, kulo kudu kuat, ngonten..menjalani semua ini, ngoten” <b>(W2.S01.3.B52-58)</b></p> <p>b. “Saget sedoyo keluarga besar kulo Alhamdulillah saget trimo” <b>(W2.S01.3.B139-140)</b></p> <p>c. “Alhamdulillah mbak.. suami saya itu anu, ngasih dukungan gitu ke saya, menerima saya lah.. Alhamdulillah” <b>(W2.S01.3.B164-167)</b></p>



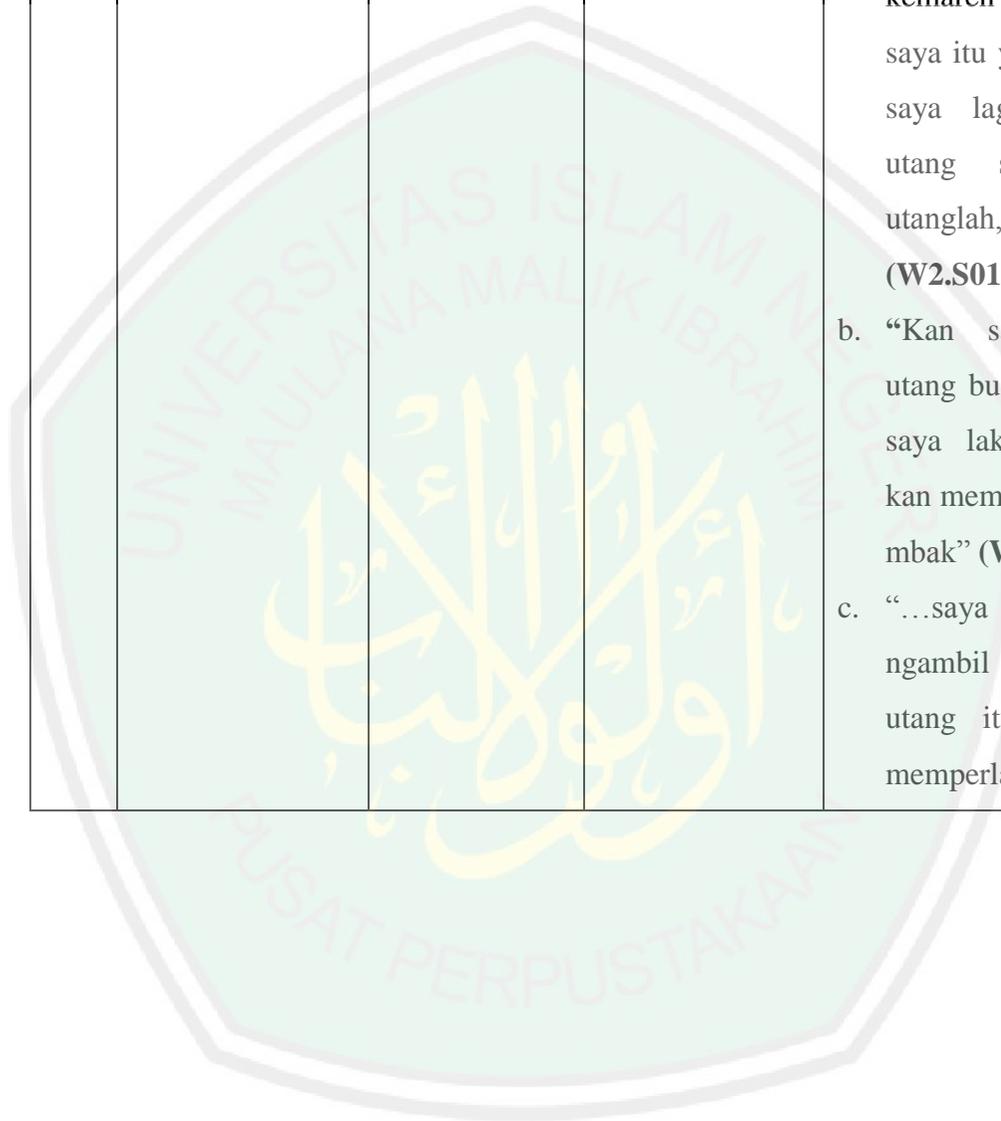
			Gunjingan masyarakat	<p>a. “Kadang-kadang kan namanya orang ya mbak..gimana ya ada yang gak suka, ada yang suka, gitu kan? Trus sing gak seneng kan ngunuku “<i>kapok</i>” aaa.. ada yang menyukur nyukorno lah istilahne” <b>(W2.S01.3.B65-70)</b></p> <p>b. “Trus sama anu..apa itu namanya kalo saya ya..ya tau itu menurut saya kalo tau pas saya jalan gitu ya mesti ada yang ngliatin, yaa ngrasani gitu loh mbak” <b>(W2.S01.3.B129-133)</b></p>
			Dukungan masyarakat	<p>a. “Lah lek sing seneng kan ya..wes iki jenenge pelajaran a. “..tak parani yo ambek ibu-ibu sing cedek kene</p>



			<p>orep yo ngeneki, kan ada yang ngasih (ahemm) ngasih masukan ada yang ngasih surport gitu loh.. hehee apa namanya support, hehee” <b>(W2.S01.3.B72-77)</b></p> <p>b. “Tetangga kiri kanan juga uda bisa nerima saya semua, baik-baik sekarang sama saya” <b>(W2.S01.3.B146-149)</b></p> <p>c. “Hehe.. saya berpikir yang baik ajalah mbak.. kalopun masih dirasani ya itu urusan dia sama yang diatas” <b>(W2.S01.3.B150-153)</b></p>	<p>mbak, yo ngrumpilah nang ngarep omah e kunu, omong-omongan tutur”an.. “wis gak usah isin, jarno wong liyo ngomong opo jarno.. sing wis mari yo uwis gawe pelajaran...” saya gitu mbak sama ibu-ibu itu” <b>(W1.I1.B30-36)</b></p> <p>b. “Namanya kita hidup dikampung mbak ya..tetangga kanan kiri masak ada yang kesusahan kita diem aja kan endak toh.. yaa itu tadi mbak, toh kasusnya juga ndak kriminal, saya pikir itu ndak masalah”</p>
--	--	--	---	---



				(W1.I1.B38-43)
			Faktor ekonomi	<p>a. “sekarang jadi menanggung kayak biaya hidup kan kemaren kan dipakek untuk saya itu yang disana itu, jadi saya lagi banyakitu loh.. utang saya menanggung utanglah, hehe” (W2.S01.3.B83-88)</p> <p>b. “Kan saya jadi ngambil utang buat bayar biaya yang saya lakukan disana, saya kan membutuhkan biaya juga mbak” (W2.S01.3.B90-93)</p> <p>c. “...saya harus itu tadi ngambil resiko ya ngambil utang itu.. untuk.. untuk.. memperlancar usaha saya</p>



				<p>kan ngambil bank, modal lagi, butuh modal lagi gitu loh” (W2.S01.3.B97-102)</p> <p>d. “Butuh modal lagi untuk memperlancar anu dagangan saya, jangan sampek nogel lagi gitu loh” (W2.S01.3.B104-106)</p>
			<p><i>Labelisasi</i> masyarakat; Anak merasa malu</p>	<p>a. “jadi ada yang juluki ada yang juluki “<i>putri togel</i>” gitu..tapi saya bilang gak usah malu.. wong mama gak nyolong kok, kulo ngonten.. (W2.S01.3.B124-127)</p> <p>b. “...ya anak-anak itu sempet ya malulah anak-anak saya itu” (W2.S01.3.B121-122)</p>
			<p>Memiliki teman</p>	<p>a. “...Alhamdulillah yaa</p>



			baru	disamping itu yaa banyak temen, yaa punya apa itu namanya itu, temen baru lah istilaha..jauh-jauh” <b>(W3.S01.3.B191-195)</b>
--	--	--	------	--



TABEL KATEGORISASI DAN KODING SUBJEK 2

No	Kategori	Tema	Sub tema	Pernyataan	
				Subjek 1	Informan 1
1.	Proses menemukan kebermanaan hidup	Pengalaman tragis	Masuk penjara 2 kali	<p>a. “Kulo kening sekawan” (W1.S02.1.B7)</p> <p>b. “Kulo terose kan nyambut damel kulo kan sopir, serabutan ngge, nguli, borong-borong plavon ngonten niku mbak, niku niki bapak kulo niku sadean tapi kendel, tapi enten tiang titip, nah biasae titip ditumbas aken, nah kulo di sms, dikengken carteran</p>	<p>a. “Kasus togel dek, wis suwi tapi iku.. biyen pas aku sek SMA” (W1.I1.B29-30)</p> <p>b. “..biyen iku pas wonge dicekel, gang pirang dino bapak-ibuk e kecelakaan, meninggal.. ruame biyen dek, melbu koran.. onok wong ider nang kampung kene, yoo kasuse pak HR iku</p>

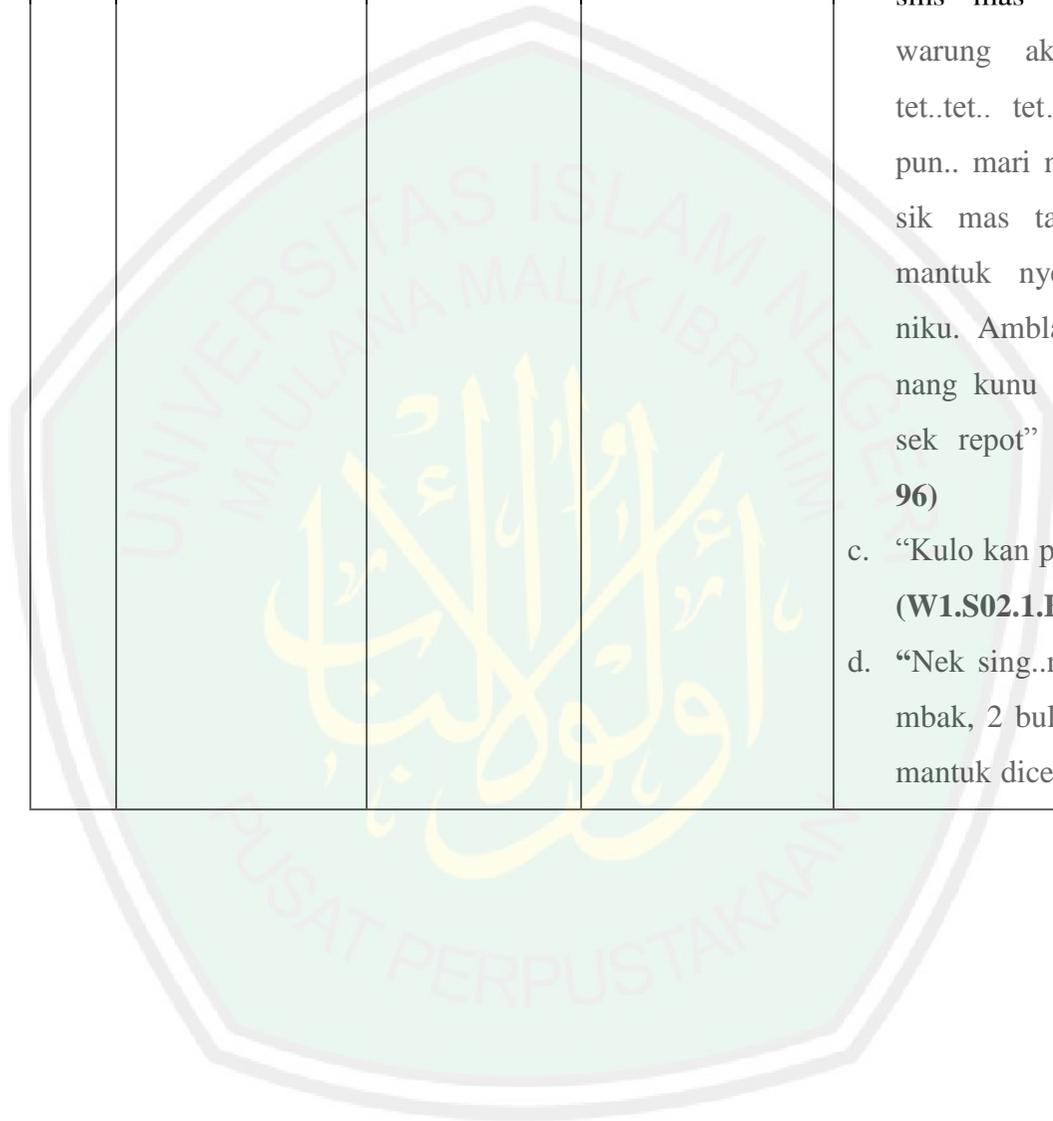
				<p>dikengken ten laut disukani dp, tapi mboten semerep nek hape kulo dilebeti nomer, lah ten mriki niku pun enten intel-intel lare tigo, langsung kulo mlebet niku, niku mboten kulo buka, dadose kok semerap, hape kulo kan mbonten enten suorone, <i>ngeder</i> niku laah..kok semerap nek kulo ten mriku dapet sms, lah lare sing ngejak niku mantuk, mantuk kulo curiga ditinggali arto damel mbayar kopi kale <i>nedha</i>, kale per sekot dp ten malang teros e, langsung kulo digeledek hape langsung disaut dereng</p>	<p>mau” (W1.I1.B42-46)  c. “Iyoo, kecekel pindo se wonge yo podu kasus togel e” (W1.I1.B49-50)</p>
--	--	--	--	--	--



				<p>sempat mbukak ten mriku enten nomere <i>heellep</i> ngge pun otomatis nomere niki wau lare niku wau, lare estri malah, ngge lare mriki tiambak.. (ketawa) kan semerap nek kulo sadean ngge tapi kulo mboten sadean, semerep ngge dititipi lare lare biasa e titip tumbas ngonten niku loh.. laa niki kan mburu.. nopo mburu pangkat kan mboten semerap. Wis langsung sinten sing tumbas mawon ditangkep kulo, kulo ngge berontak loh mbak.. wong kulo mboten sadean, tapi bukti niki tasik enten ten</p>
--	--	--	--	---



				<p>hape.. dibeto langsung ten jombang pun ngge otomatis ngge lare niku wau (ketawa) ngge nomere tasik ten mriki, sms mas sampeyan nang warung aku ndek kene, tet..tet.. tet... tet sms, loh pun.. mari ngonten lare sms sik mas tak moleh, mari mantuk nyetarter tut tut.. niku. Amblas..wis duwek e nang kunu mas,, sek.. sek.. sek repot” (W1.S02.1.B49-96)</p> <p>c. “Kulo kan ping kalah mbak” (W1.S02.1.B104)</p> <p>d. “Nek sing..niki ngge nembe mbak, 2 bulan kulo di niku, mantuk dicepeng maleh niku</p>
--	--	--	--	--



				<p>2 bulan lebih ya” <b>(W1.S02.1.B118-121)</b></p> <p>e. “Mantuk 2 bulan mantun ngge, mantun riyaden, tahun baru niku malah kulo tahun barune ten mriki sing terakhir, 2010-2011.. 4 bulan ngge kengin 4 bulan maleh” <b>(W1.S02.1.B123-127)</b></p> <p>f. Proses penangkapan pertama itu mencari nama saya.. HR ato moha itu gak tau orangnya (ehemm) itu tapi ada yang..ada yang kasih tau, ada orang yang mengasih tau, tapi.. gak tau wajah saya mbak.. tapi rumahnya tau saya masuk kerumah itu bilang gini, kan</p>
--	--	--	--	--



				<p>saya dulu kan ikut proyek, pemborong tol, tol tembelang itu.. (ehemm) saya ikut proyek tol tembelangsekarang jadi kertosono itu, saya pulang.. baru pulang dari proyek pulang ada orang cari orang dua bapak saya gak tau, waktu dibelakang ibuk saya itu sedang ngrekap masukin nomer (ehemm ehemm) saya pulang dicari temenmu langsung saya ditangkap tapi barang bukti gak ada. Tapi polisinya sudah bawa sendiri mbak, polisinya itu bawa sendiri kertas.. dibuang tapi ditemu, alasannya saya yang</p>
--	--	--	--	--

				<p>buang itu.. saya protes gak bisa, gak bisa protes, akhirnya ketemu saya dibawa ya untung ibuk gak dibawalah.. saya dibawa tapi saya protes terus akhirnya sampai sekarang polisinya yang nangkap saya itu, kemarin nemuin, baru nemuin saya teman saya juga aslinya, teman kenal dari temenku akhirnya mintak maaf...” (W2.S02.1.B105-136)</p>	
			<p>Kedua orangtua meninggal</p>	<p>a. “Kulo mlebet niku ngantos pinten din.. 100 e niku nembe mantuk” (W1.S02.1.B3-4)</p> <p>b. “...ngge kengin sekawan</p>	<p>a. “..biyen iku pas wonge dicekel, gang pirang dino bapak-ibuk e kecelakaan, meninggal.. ruame biyen dek, melbu</p>



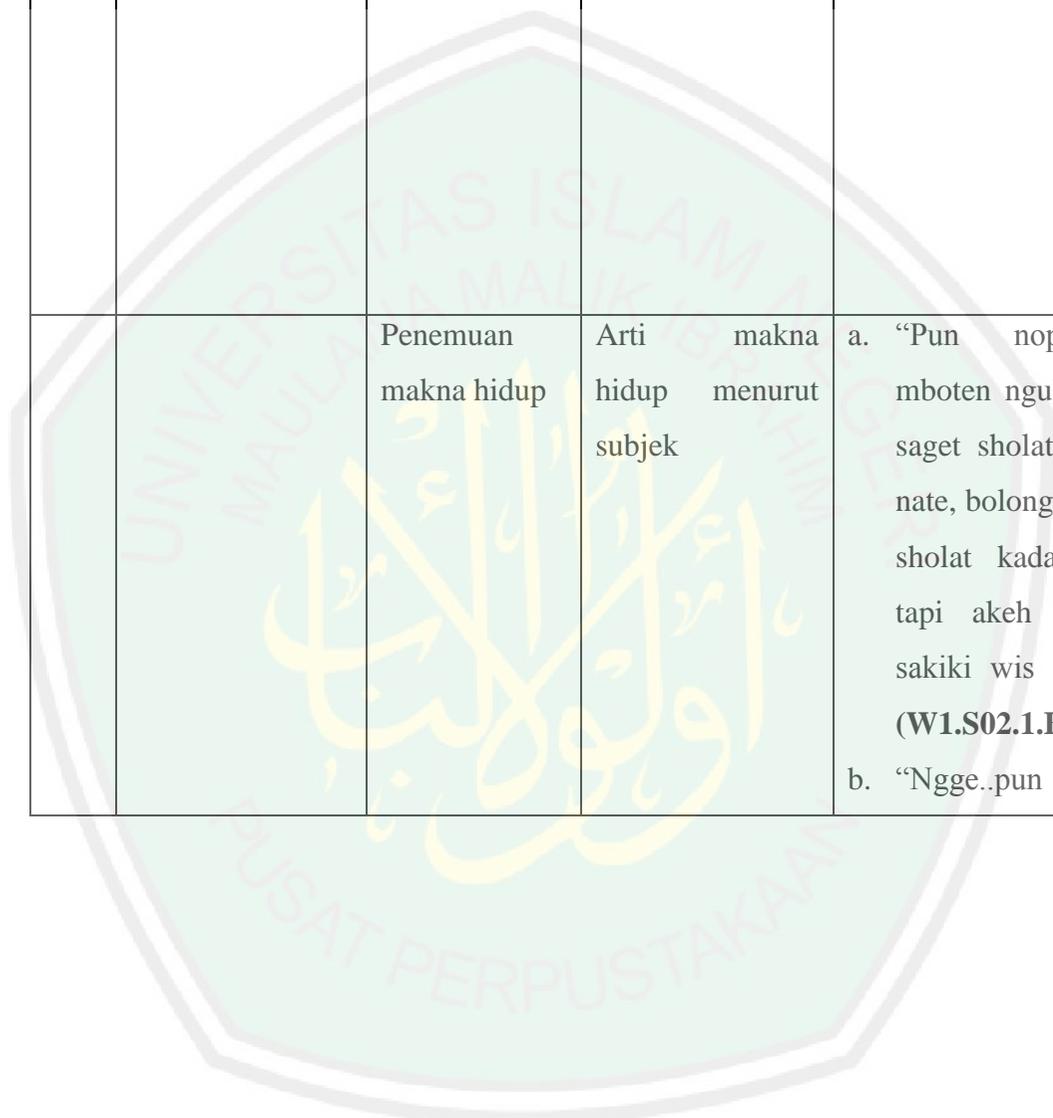
			<p>wulan trus semerap nopo ibuk pejah ngge mboten saget mantuk ngge mbonten enten kabar, dadose ngge ten mriko ngge niku mboten ketingal sinten-sinten pun mbonten wonten.. mboten krungu nopo-nopo”</p> <p><b>(W1.S02.1.B16-22)</b></p> <p>c. “Bapak ngge seda ngge kecelakaan.. ngge kale ibuk ngge nopo seda riyen, trus benjing e bapak niku.. kecelakaane ngge kale bapak, tapi bapak sadar, benjing e gang nganu.. kecelakaan ten mriki, ngge 100 e bapak ngge an, riyen mboten sadar setunggal</p>	<p>koran.. onok wong ider nang kampung kene, yoo kasuse pak HR iku mau” <b>(W1.I1.B42-46)</b></p>
--	--	--	---	---



				<p>minggu ngge an kale ibuk.. kecelakaan kale nganu ne, Derek e bu pati dadi trose tiang e mriki ngantos sekawan doso e.. ngge jenenge musibah sinten sing purun” (W1.S02.1.B29-41)</p>
		Pemahaman diri	Perasaan menyesal	<p>a. [...] jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak meyesal saya” (W4.S02.1.B98-100)</p>
			Kekuatan diri	<p>a. “[...] lebih baik cari kerja makanya kan lahir anak saya yang kecil lagi perempuan itu.. haa hidup saya jadi semangat itu <i>polahe</i> ada anak saya kecil itu..” (W2.S02.1.B36-40)</p>
				<p>a. “Biyen pas jek nogel gelek dek, soale yo iku mau ambek nyatet sopo sopo sing titip mbek ngopi mbek sarapan pisan..nek sakiki wis jarang, paling yo nyangkruk dilute trus</p>



				<p>moleh wonge, duwe anak cilik iku maleh nek ditakok i arek-arek, “kesusu moleh ae se kang, kene sek loh...” ngunuku jawab e, “selak kangen anak wedok” haha diguyu mbek arek-arek”</p> <p><b>(W1.I1.B52-61)</b></p>
		<p>Penemuan makna hidup</p>	<p>Arti makna hidup menurut subjek</p>	<p>a. “Pun nopo..saget, pun mboten ngulangi niku, ngge saget sholat, biasae mboten nate, bolong-bolong.. kadang sholat kadang gak sholat, tapi akeh gak sholat e.. sakiki wis Alhamdulillah”</p> <p><b>(W1.S02.1.B239-244)</b></p> <p>b. “Ngge..pun mboten</p>



				<p>mengulangi, ngge pendamelan kulo ngge pun lancar, pun niku pun adem eh ayem ten griyo pun mboten enten masalah nopo-nopo, makna kulo niku wau.. pun.. kerjo ngge lancar Alhamdulillah.. ngge saget ngaji pun sembayang, ngonten. Ngge istilaha tobatlah mbak, cedek karo sing kuoso” (W2.S02.1.B8-17)</p>
			Menemukan makna hidup	<p>a. “Ngge waktu keluar kan kejadian niku pas seratus harinya ibuk, ibuk, waktu keluar.. keluar kan ada seratus harinya kan saya</p>



				sholat malem, merenungi, haa.. merenungi sholat malem, akhirnya.. akhirnya ada, ada anu..kayak merenung itu loh mbak.. abis sholat..” (W2.S02.1.B27-34)
			Harapan&Tujuan masa depan subjek	a. “Kepingin duwe penggawean tetap mbak, ben tambah enak..anak-anakku dadi wong sukses ya.. ojo koyok bapakne ojo koyok ibuk e.. pengen bukak usaha, eeh cilik-cilik an nang ngarep omah kunu iki jek nglumpokno modal mbak.. yoowis ngunuku lah mbak” (W3.S02.1.B108-115)
		Realisasi makna hidup	Komitmen diri	a. “pun mboten purun dititipi maleh mboten utek-utek” “Ogak koyok e, nyopir se sak iki..” (W1.I1.B41)



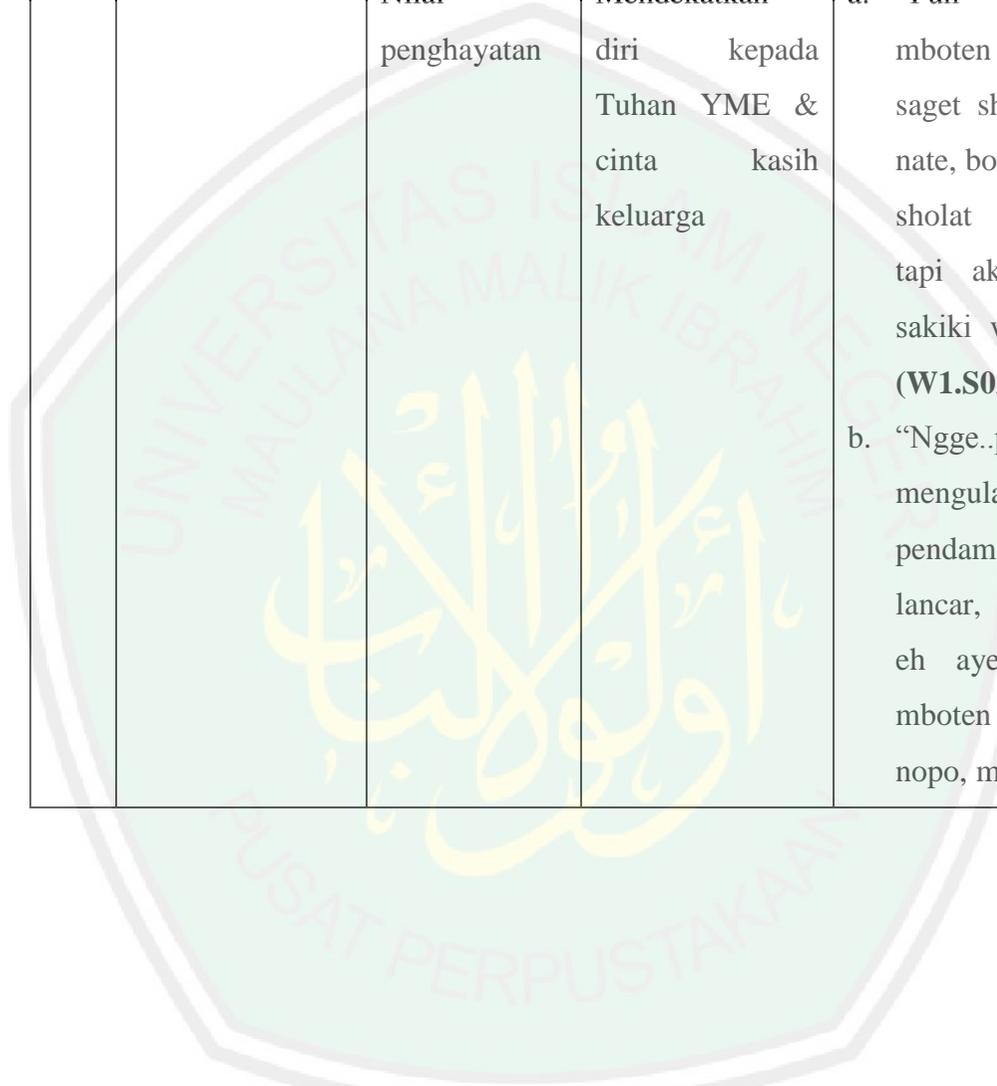
				<p>niku maleh“  <b>(W1.S02.1.B139-140)</b></p> <p>b. “[...] pun mboten  kecimpung ten mriku  maleh”(W1.S01.1.B234-  236)</p> <p>c. “kulo.. sujud ten ngajenge  niku mbak, tapi mboten  semerep nek ibuk niku.. kulo  sujud “wes mboten  mbaleni...”  <b>(W1.S02.1.B248-251)</b></p> <p>d. “haa.. besoknya itu saya  tidak akan mengulagi gini  gini gini judi...”  <b>(W2.S02.1.B34-36)</b></p> <p>e. “Iyaa..ndak pernah main itu,  gitu.. yawis gak.. gak  mengetal lah”</p>
--	--	--	--	---



				<p><b>(W2.S02.1.B173-174)</b></p> <p>f. “Ngge alhamdulillah mbak..pun mboten dulinan ngunuku, ndak mau kenal, mengenal lagi saya”</p> <p><b>(W4.S02.1.B19-21)</b></p>
2.	Bentuk kebermanaan hidup	Nilai kreatif	Giat bekerja dengan cara halal	<p>a. “Yo iso e iku maeng mbak, yowis nyopir ambek nguli-nguli,nguli tapi nek nguli batu gak kuat, masang.. masang plavon, ora tukang tapi yo yo membantu ngunu, asline yo sopir, nek ndek omah sehari-hari, nek nganggur ngewangi ndok omah kadang-kadang nang sawah, ngewangi yowes nandur-nandur, gak onok yo tenguk-tenguk nang omah</p> <p>a. “Yoo lumayan, biasa e dijak pak kaji iku gelek..alus jare nek nyopir, mbuh jare wong-wong iku.. wong aku yo gak tau disopiri wonge, hehe”</p> <p><b>(W1.I1.B109-112)</b></p>



				<p>metu nang embong ngewangi arek-arek nang ngarep e gaden nambal ban”</p> <p><b>(W3.S02.2.B56-68)</b></p>
		<p>Nilai penghayatan</p>	<p>Mendekatkan diri kepada Tuhan YME &amp; cinta kasih keluarga</p>	<p>a. “Pun nopo..saget, pun mboten ngulangi niku, ngge saget sholat, biasae mboten nate, bolong-bolong.. kadang sholat kadang gak sholat, tapi akeh gak sholat e.. sakiki wis Alhamdulillah”</p> <p><b>(W1.S02.2.B239-244)</b></p> <p>b. “Ngge..pun mboten mengulangi, ngge pendamelan kulo ngge pun lancar, pun niku pun adem eh ayam ten griyo pun mboten enten masalah nopo-nopo, makna kulo niku wau..</p>
				<p>a. “Piye yo..yoo jenenge wong mari kenek musibah yo, ibarat e pepatah kan, “sudah jatuh tertimpa tangga” dadi pas kecekel trus gang pirang dino wong tuwone gak enek kan.. yok opo rasane.. yo iku paling sing garai wong e berubah”</p> <p><b>(W1.I1.B73-79)</b></p> <p>b. “Yoo wis gak nogel maneh, suwi loh wonge nogel iku dek, kecekel</p>



				<p>pun.. kerjo ngge lancar Alhamdulillah.. ngge saget ngaji pun sembayang, ngonten. Ngge istilaha tobatlah mbak, cedek karo sing kuoso” (W2.S02.2.B8-17)</p> <p>c. “[..] istri saya yang nemeni saya susah seneng, Alhamdulillah.. saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak, kasihan anak istri saya kalo inget dulu itu [..]” (W4.S02.2.B90-94)</p>	<p>trus mandek plass gak onok ambune” (W1.I1.B81-83)</p>
		<p>Nilai bersikap</p>	<p>Berusaha mengembalikan kepercayaan orang lain</p>	<p>a. “..saya di kasih umpan di dalam mobil itu, dikasih umpan uang, hape, tapi saya gak pernah ngambil.. tapi</p>	

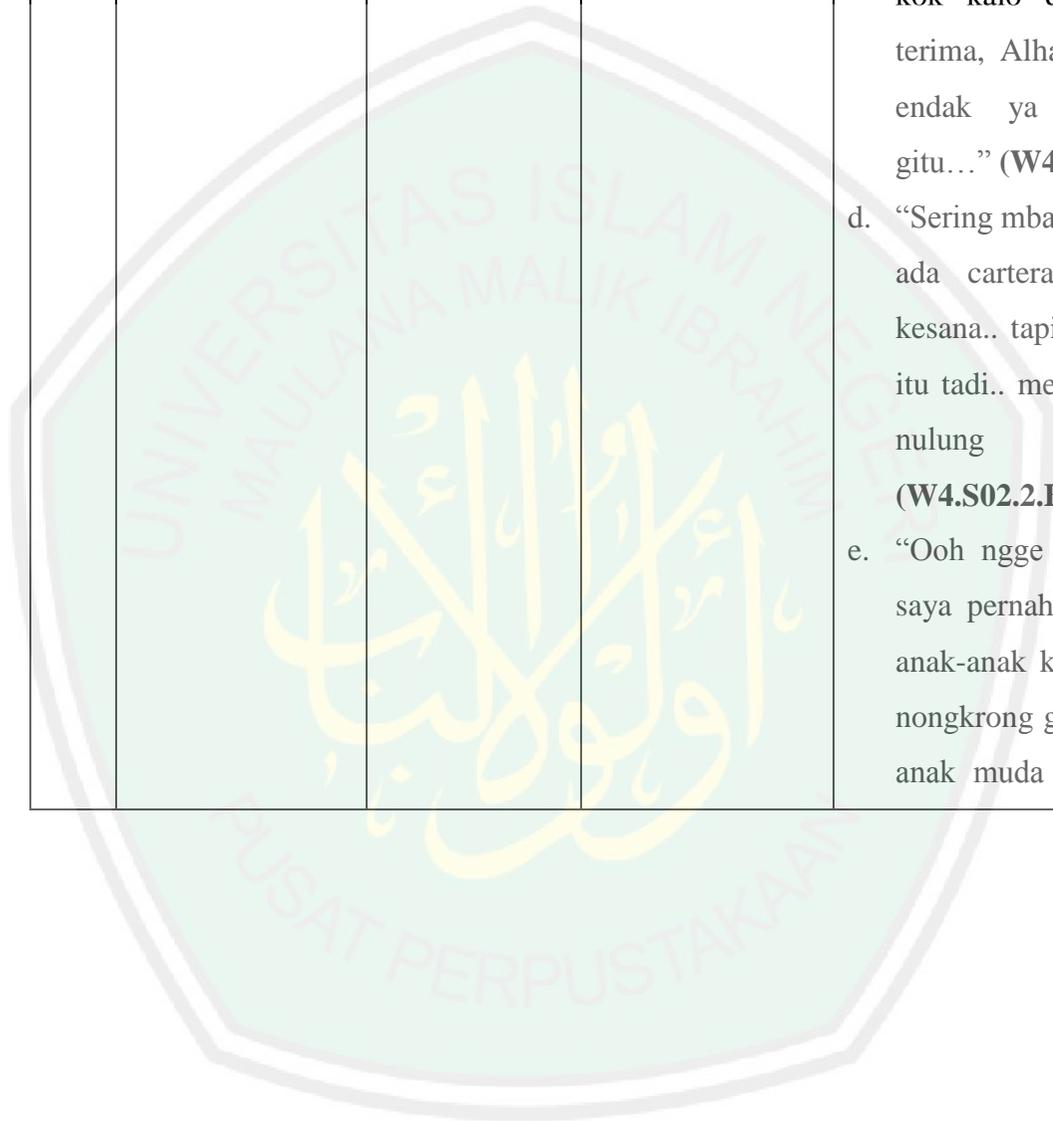


			terhadap dirinya	<p>orangnya saya taruh “mas uangnya disitu” oya pak” masih utuh gak gak saya pakek kok”, lah orangnya itu maksudnya itu uangnya yang ditaruh situ saya suruh ambil kalo mau beli apa-apa.. tapi saya gak pernah mbak, gak pernah..” (W2.S02.2.B191-200)</p> <p>b. “..saya bilangi hapenya ketinggalan pak..saya telpon mbak, hapenya di dalem mobil pak, ketinggalan.. laah akhirnya percaya sampe sekarang..” (W2.S02.2.B205-209)</p>
			Bermanfaat untuk orang lain;	<p>a. “...onok maneh, kadang kadang tak lebokno kuabeh</p>

			<p>Membantu sesama</p>	<p>trus dikek i piro ngunu aku.. kadang yo gak, yo gakpopo niat ngewangi mbak”  <b>(W3.S02.2.B73-77)</b></p> <p>b. “Ooh.. saya ndak tau pastinya saya ini bermanfaat apa endak mbak ya.. yang saya lakukan cuma membantu.. haa.. membantu rencang-rencang yang membutuhkan bantuan saya”  <b>(W4.S02.2.B42-47)</b></p> <p>c. “Haa yaa.. misalnya kalo ndak ada carteran kan biasanya saya duduk-duduk di depan sana tambal ban itu, ya saya bantu-bantu apa gitu disana.. kadang kalo lupa temen saya itu gak ngasih</p>
--	--	--	------------------------	--



				<p>uang ke saya gitu mbak, saya diam saja.. dalam hati saya “wong niat saya ini nyari kesibukan, niat membantu kok kalo dikasih ya saya terima, Alhamdulillah.. kalo endak ya gak apa-apa” gitu...” (W4.S02.2.B50-61)</p> <p>d. “Sering mbak saya kalo ndak ada carteran itu memang kesana.. tapi niat saya cuma itu tadi.. mencari kesibukan, nulung hehe” (W4.S02.2.B63-66)</p> <p>e. “Ooh ngge mbak.. kan ada saya pernah denger itu dari anak-anak kalo yaa pas lagi nongkrong gitu mbak.. anak-anak muda itu bilang “nek</p>
--	--	--	--	---



				<p>awak e dewe nulung pas keadaan onok iku wis biasa.. nek pas keadaan gak onok iku baru luar biasa” hehe.. tak pikir-pikir iyo mbak yo onok bender e arek iku ngomong, ada perasaan lebih saat kita membantu seseorang tapi kita sendiri juga dalam keadaan kekurangan gitu loh mbak”</p> <p><b>(W4.S02.2.B70-82)</b></p>
3.	Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup	Internal saat di Rutan	Perasaan sedih	<p>a. “Ngge sedihne ngge nek ten lebet mboten saget kumpul keluarga, ngunjungi ngge mboten bendinten, dinten Kamis..satu minggu 2 hari”</p> <p><b>(W1.S02.3.B184-187)</b></p> <p>b. “Nggeh..Diwaktui berapa</p>

				<p>menit, engkin nek radi lami ngge bayar maleh, laah sedih e niku ngge sing niku, saken nek mboten beto arto niku.. omahe ya adoh pisan, jenenge wong wedok mbak, bojoku rek.. kelunto-lunto, masyaallah mbak.. ojo sampek baleni ngunu ae mbak” (W1.S02.3.B190-198)</p>
			Perasaan menyesal	<p>a. [...] jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak meyesal saya” (W4.S02.3.B98-100)</p>
			Motivasi berubah menjadi lebih baik	<p>a. [...] saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak [...] (W4.S02.3.B92-93)</p>

		Internal pasca keluar	Ingin mendapat pekerjaan yg lebih baik	<p>a. “..kudu metu lungo adoh ngunu, tapi adoh ngunu gak nangdi, kunu nang suroboyo, utowo Jakarta ngunu tok..” <b>(W3.S02.3.B97-100)</b></p> <p>b. “..tapi ngge ngunu mbak.. sakniki iwuh golek pendamelan, sak ono-ono e yo dicandak ae ya, tapi ndak mau nyerah saya mbak.. dene nek enten rencange jenengan tah sinten kunu golek sopir tah kerjo-kerjo opo ngunu sampeyan kandani aku ya” <b>(W4.S02.3.B24-31)</b></p>
			Perasaan jera	<p>a. “Alhamdulillah.. saya ndak mau mengecewakan keluarga saya lagi mbak,</p>

				<p>kasihan anak istri saya kalo inget dulu itu.. nyesel mbak, gak mentolo.. istri saya tinggal dirumah, anak masih kecil, orang tua saya uda gak ada.. jangan sampek.. jangan sampek terulang lagi, saya kapok mbak menyesal saya”</p> <p><b>(W4.S02.3.B91-100)</b></p>
		Eksternal saat di Rutan	Labelisasi masyarakat; Anak deperesi	<p>a. “Ngge sing sedihne ngge sing yogane jaler, ngge rencang-rencange ngonten niku loh.. Nate ten sekolahan terose disawat ngonten niku og.. ngge sangking niku emosine lare, ngge sempat <i>down</i> ngge an larene, ten dokter jombang diperiksa aken niku mental</p>



				<p>e” (W1.S02.3.B161-169)</p> <p>b. “Setunggal SD, sakniki kelas enam..enam, mlebet sekolahe riyen tasik umur sekawan, sakniki kelas enem, bade SMP, niku terose <i>depresi</i> larene kulo disanjangi depresi tapi enten sing derek kulo nyambangi kulo <i>nyanjangi nyuwuk aken..</i> larene niku kan mueneng, mboten enten nikune, tapi nek enten nopo kados adik e niku, yo <i>metutut ae..</i> tapi nek pun mangkel ngge niku wau niki e bocor disuwat, lah aku iku e dilokno bapakku iku e.. laah..,” (W1.S02.3.B267-</p>
--	--	--	--	---



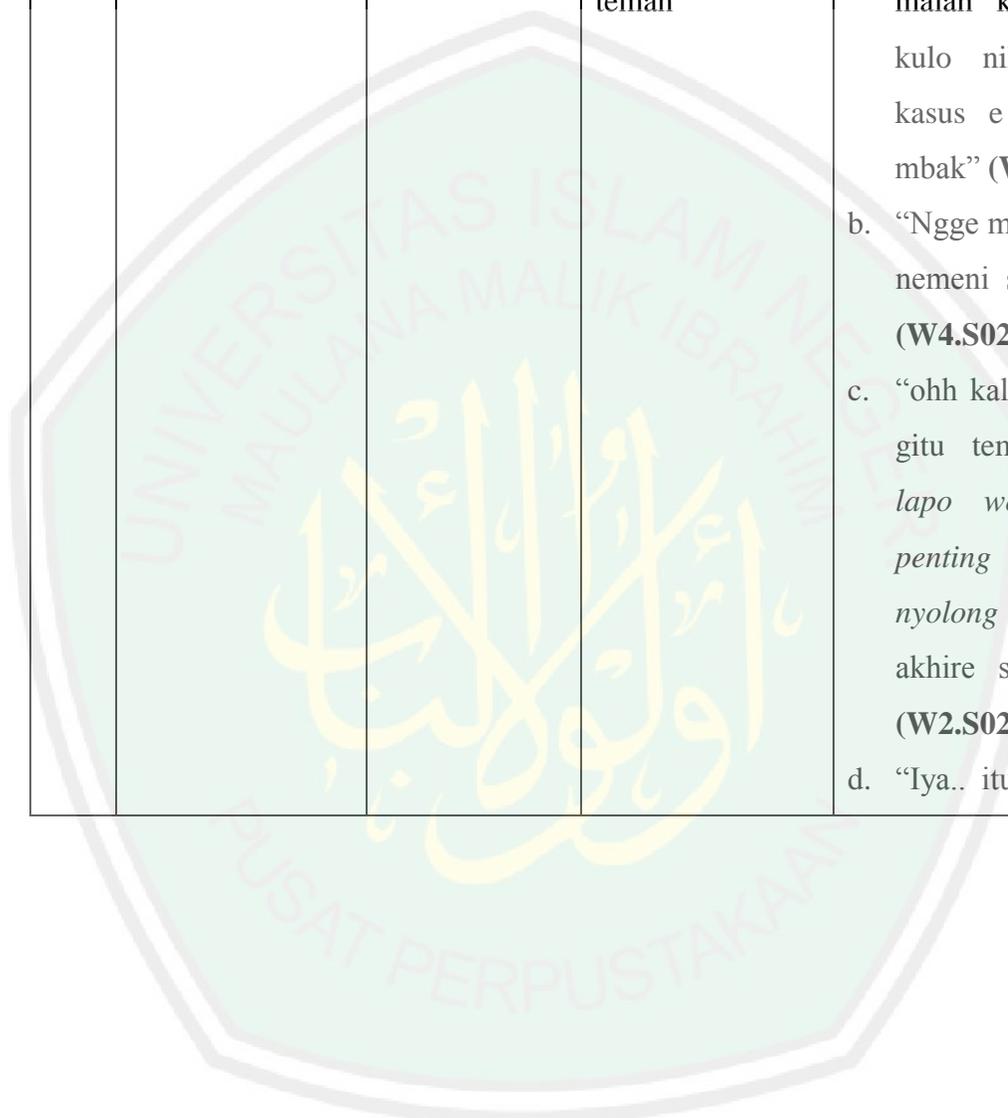
				<b>278)</b>
			Peraturan yang ketat	<p>a. “Nggeh..di dalam LP satu kamar itu orang 10, enten jeding damel buang air besar air kecil, mandi ndak boleh kalo malem, siang anu ndak boleh.. mandinya keluar. Tapi malem gak bisa..keluar jam 7 sampek jam 12, masuk.. jam 1 keluar lagi sampek jam 4.. gak bisa anu tenpundi-pundi, mboten saget, ngge ten mriku mawon.. sedihe ngge niku wau...” <b>(W1.S02.3.B203-213)</b></p> <p>b. “...tapi menitan lebih mahal, ngomong ngenten-ngenten pun kalah ewu, setunggal</p>



				<p>ewu.. lah sing nek bade nyambangi mriko nek mboten mbeto arto niku lak susahe ngge ten mriki”</p> <p><b>(W1.S02.3.B281-386)</b></p>
			<p>Ceramah di dalam Rutan</p>	<p>a. “nek hikmahe ngge wonten saget ngaji kulo mbak ten mriko.. Alhamdulillah di <i>gembheng</i>, nek.. ben hari jumat niku ngge diceramahi ustad ngonten mbak ten mriko.. kulo merenung, ngge Alhamdulillah ati niki rasane gak karu-karuan mbak.. bedo ambek biasa e nek krungokno ceramah dalam posisi kita pas seneng, biasa lak ngonten ngge.. pun tah Alhamdulillah”</p>



				(W1.S02.3.B213-224)
		Eksternal pasca keluar	Penerimaan keluarga dan teman	<p>a. “Ngge sampun.. seduuoyo. Pun rencang-rencang ngge malah kulo tanglet-tangleti kulo niki pun biasa..kan kasus e kan mboten niku mbak” (W2.S02.3.B18-22)</p> <p>b. “Ngge mbak.. istri saya yang nemi saya susah seneng” (W4.S02.3.B90-91)</p> <p>c. “ohh kalo judi gak masalah, gitu teman-teman.. <i>westah lapo wedi gak poposing penting awak e dewe gak nyolong ae kok..nah itu akhire saya semangat itu</i>” (W2.S02.3.B74-79)</p> <p>d. “Iya.. itu yang ngajak yang</p>



				<p>ngasih tau temen-temennya orang-orang looh gak papa mas moha itu gapapa ,akhirnya semua sekarang Alhamdulillah ada yang ngajak terus gantian, sebelah-sebelah malahan, yang sebelah itu ngajak sekarang, depannya itu malah kalo gak saya ya gak mau berangkat itu”</p> <p><b>(W2.S02.3.B87-95)</b></p>
			Ancaman pekerjaan	<p>a. “kesulitane ada orang mau ngajak itu ragu, pertama.. ragu karena saya sering apa masuk dua kali, hambatane, tapi.. bukan orang sini, orang yang luar,luar desalah.. kan tau <i>bekas ini</i> haa kan gitu..</p>

				<p>ada yang lagi mau ngajak kerja, haa iku <i>bekas ini</i> nanti barangnya diambil, kan curiganya gitu”</p> <p><b>(W2.S02.3.B47-55)</b></p> <p>b. “haaa hambatannya itu mau kerja sini orang bilang <i>aaa itu bekas anu..</i> dibilangin darimana kan, kan dulu kan masuk koran, taunya itu loh.. hambatannya itu”</p> <p><b>(W2.S02.3.B62-67)</b></p> <p>c. “..tapi Alhamdulillah waktu itu seratus harinya ibuk itu saya sholat, saya jelasin pada orang ini bukan kasus narkoba, bukan kasus penculikan, bukan kriminal kan, saya judi.. judi kan</p>
--	--	--	--	--



				<p>bukan nganu saya ceritakan semua ke temen saya itu”  <b>(W2.S02.3.B67-74)</b></p> <p>d. “..yang hambatan itu hanya orang-orang tertentu, yang orang-orang yang, orang yang maksud saya orang yang kayak ibaratnya ini orang yang mampu lah.. orang yang mampu kalo ngajak ini gak berani kan kuatirnya kerja disini barangnya diambil gitu”  <b>(W2.S02.3.B182-190)</b></p>
--	--	--	--	--



**A. Transkrip wawancara informan subjek 1**

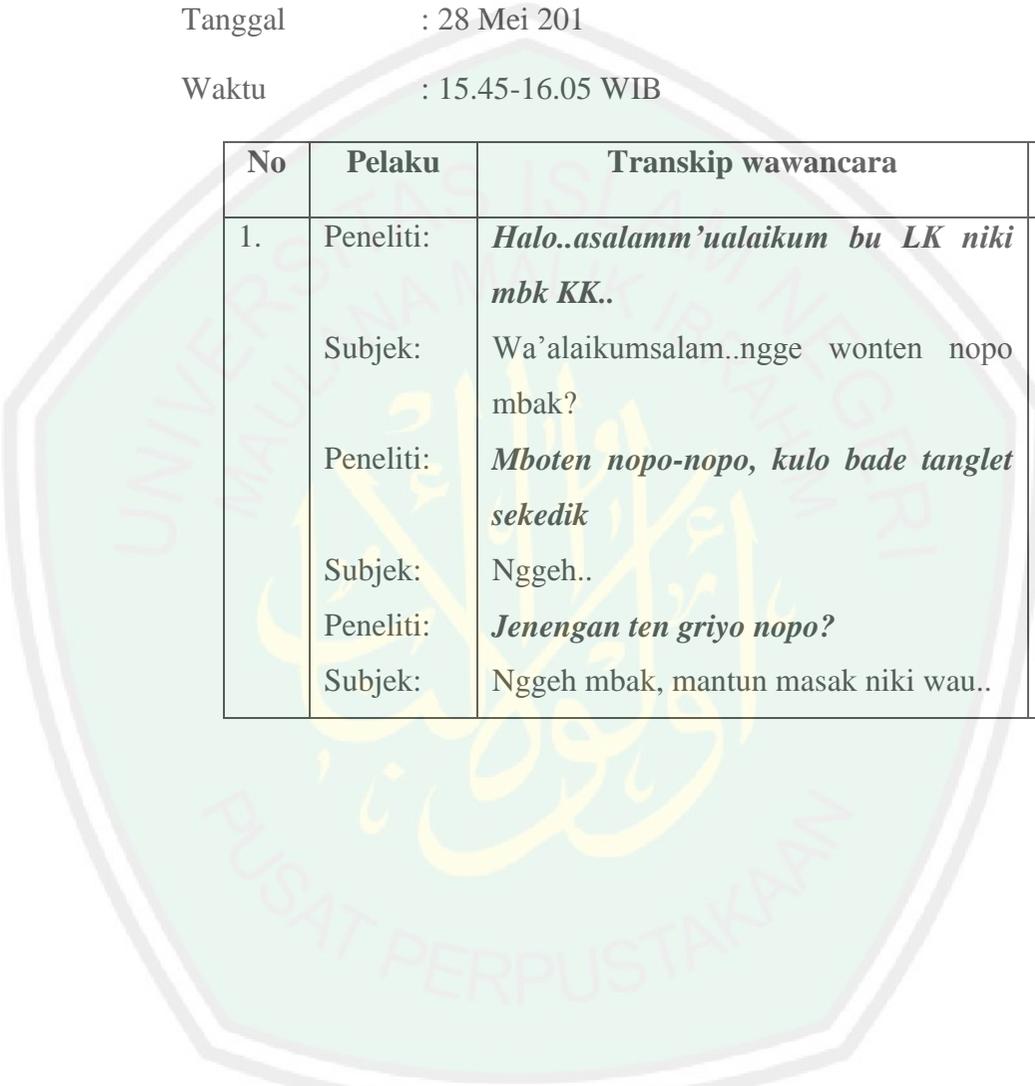
Wawancara ke : Pertama

Nama Subjek : LK (Teman dekat sekaligus tetangga IM)

Tanggal : 28 Mei 201

Waktu : 15.45-16.05 WIB

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti:	<i>Halo..asalamm'ualaikum bu LK niki mbk KK..</i>		1
	Subjek:	Wa'alaikumsalam..ngge wonten nopo mbak?		
	Peneliti:	<i>Mboten nopo-nopo, kulo bade tanglet sekedik</i>		5
	Subjek:	Nggeh..		
	Peneliti:	<i>Jenengan ten griyo nopo?</i>		
	Subjek:	Nggeh mbak, mantun masak niki wau..		



	Peneliti:	<i>Niku..jenengan kan griyone celak kale yu is ngge..</i>		10
	Subjek:	Nggeh..		
	Peneliti:	<i>Niki kulo enten penelitian tapi semua nama-nama disamar aken, namung ngambil kisah e mawon damel inspirasi masyarakt luas..</i>		15
	Subjek:	Oh ngge mbak, terus?		
	Peneliti:	<i>Nah..kulo pun sanjang ingkang yu is, kulo kan neliti kisah e yu is buk.. nah niki bade tanglet jenengan sekedik ngonten mengenai yu is..</i>		20
	Subjek:	Ooalah..nek yu is oke, kulo oke mawon mbak.. kadose kok pun mboten nopo- nopo yu is ngge pun sawung kale masyarakat.. alhamdulillah mbak..		25
2.	Peneliti:	<i>Ooh ngaten..tasik nogel nopo sakniki?</i>		
	Subjek:	Gak mbak.. wis dilereni, biyen		

	<p>sakmarine metu iko pirang-pirang dino gak metu blas, warung e yo gak bukak, trus tak parani yo ambek ibu-ibu sing cedek kene mbak, yo ngrumpilah nang ngarep omah e kunu, omong-omongan tutur”an.. “wis gak usah isin, jarno wong liyo ngomong opo jarno.. sing wis mari yo uwis gawe pelajaran...” saya gitu mbak sama ibu-ibu itu..</p> <p>Peneliti: <i>Emm ngge ngge..</i></p> <p>Subjek: Namanya kita hidup dikampung mbak ya..tetangga kanan kiri masak ada yang kesusahan kita diem aja kan endak toh.. yaa itu tadi mbak, toh kasusnya juga ndak kriminal, saya pikir itu ndak masalah..</p>		30
			35
			40
3.	<p>Peneliti: <i>Emm ngge buk..sakniki sadean yu is ngge?</i></p>	Jualan sampe sore	45

	<p>Subjek: Iya mbak, wong kelihatan dari rumah saya, hehe..</p> <p>Peneliti: <i>Niku nek sadean sampek sonten-sonten nopo buk yu is?</i></p> <p>Subjek: Iya mbak..opo maneh nek pabrik buka giling ngeneki kan rame sopir-sopir truk iku ngopi, makan, gitu gitu..</p> <p>Peneliti: <i>Nek sien ngge ngantos sonten nek sadean?</i></p> <p>Subjek: Biyen.. ogak mbak, bedug ngunuku wis tutup,</p> <p>Peneliti: <i>Oh ngge ngge..</i></p> <p>Subjek: Yoo sak jok e mari metu iku loh mbak, iku tahun wingi kan..yo mulai iku kiro-kiro mbak..</p>			50
4.	<p>Peneliti: <i>Kados pun kapok ngonten a buk?</i></p> <p>Subjek: Laah ngge ngunu lah mbak, biyen iku wis dielingno tonggo-tonggo yo dulure</p>	Subjek merasa jera		60

	<p>Peneliti: <i>Ngge buk, ngge enten sing kapok enten sing dereng.. hehe</i></p> <p>Subjek: Naah.. bender iku mbak</p>	<p>pisan mbak..kon mreji ni main togel iku, ngunu yo mek guyu tok, ngeneki ancen nek durung oleh ganjaran manungso iku gak kapok-kapok mbak ya..</p>	65
5.	<p>Peneliti: <i>Kados nek ten masyarakat ngonten yu is pun saget biasa ngge?</i></p> <p>Subjek: Uwis mbak..yowis biasa, tak kandani barang “pokok ojo dibaleni yu is”.. nek ambek kulo ngonten <i>tek</i> mbak yu is niku..</p> <p>Peneliti: <i>Ooh ngge ngge..ngge nderek perkumpulan warga ngoten ngge?</i></p> <p>Subjek: Ngge, yo yasinan ibu-ibu iku, winginane penutupan nang bu HD iku ya melok, kan kate poso an a mbak, yasinane</p>	<p>Sudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat</p>	75
			80

		ditutup sementara..		
6.	Peneliti:	<i>Ooh ngaten.. nek kados sholat i pun nate semerep jenengan yu is ten masjid?</i>	Sholat berjamaah di masjid	85
	Subjek:	Nek sholat ten masjid nate mbak ketingal.. biasane magrib kulo ketingal e		
7.	Peneliti:	<i>Ooh ngge ngge ngge.. lajeng kale tanggi ngge saling membantu ngaten ngge yu is?</i>	Saling membantu sesama	90
	Subjek:	Emm.. menurut saya pribadi mbak, sebenarnya yu is itu baik terlepas dari masalah kemarin itu ya.. kalo ditanya membantu ya membantu ya mbak namanya temen, tetangga kan saling membantu.. yu is lagi kesusahan ya saya bantu, begitupun saya sedang kesusahan ya yu is membantu.. gitu mbak..		95

### A. Transkrip wawancara informan subjek 2

Wawancara ke : Pertama

Nama Subjek : DN (Tetangga HR)

Tanggal : 28 Mei 201

Waktu : 15.45-16.05 WIB

No	Pelaku	Transkrip wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti:	<i>Mas DN..kenal pak HR kan?</i>	Pengalaman tragis	1
	Informan:	Pak HR sing dodol bensin iku?		
	Peneliti:	<i>Heem..</i>		
	Informan:	Yaa kenal ya, koncoku cangkruk e, hehe..lapo o dek?		5
	Peneliti:	<i>Gak popo, wonge biyen tau melbu penjara ya?</i>		
	Informan:	Iyo biyen, loh kok ngerti?		
	Peneliti:	<i>Ngertilah.. hehe</i>		
	Informan:	Kok iso kenal wonge pean? Hayoo		10

	<p>Peneliti: <i>Gak mas.. wonge iku loh subjek penelitianku tapi tak samarno</i></p> <p>Terus kok iso kenal?</p> <p>Informan: <i>Iyo mas aku duwe konco nang kunu yoan, tapi omahe rodok adoh sih.. tapi nek dolen yo ambek arek kunu pisan biasane</i></p> <p>Olaah..sopo dek?</p> <p>Informan: <i>Iku loh koncoku SMA biyen celuk ane</i></p> <p>Peneliti: <i>biasane amad..</i></p> <p>Amad..amad.. arek e cilik rondok duwur ta?</p> <p>Informan: <i>Iyo mas ngajar nang SMP kunu ngajar basket biasa ne..</i></p> <p>Olaah..ngerti aku arek e, tapi gak kenal sih.. gawe kuliah ta iki penelitiane?</p>		15
	<p>Informan: <i>Iyo mas ngajar nang SMP kunu ngajar basket biasa ne..</i></p> <p>Olaah..ngerti aku arek e, tapi gak kenal sih.. gawe kuliah ta iki penelitiane?</p>		20
2.	<p>Peneliti: <i>Iyaa mas, skripsi aku..ohiyokasus opo mas bapak e kok iso melbu penjara?</i></p> <p>Informan: Kasus togel dek, wis suwi tapi iku..</p>	Pengalaman tragis	25

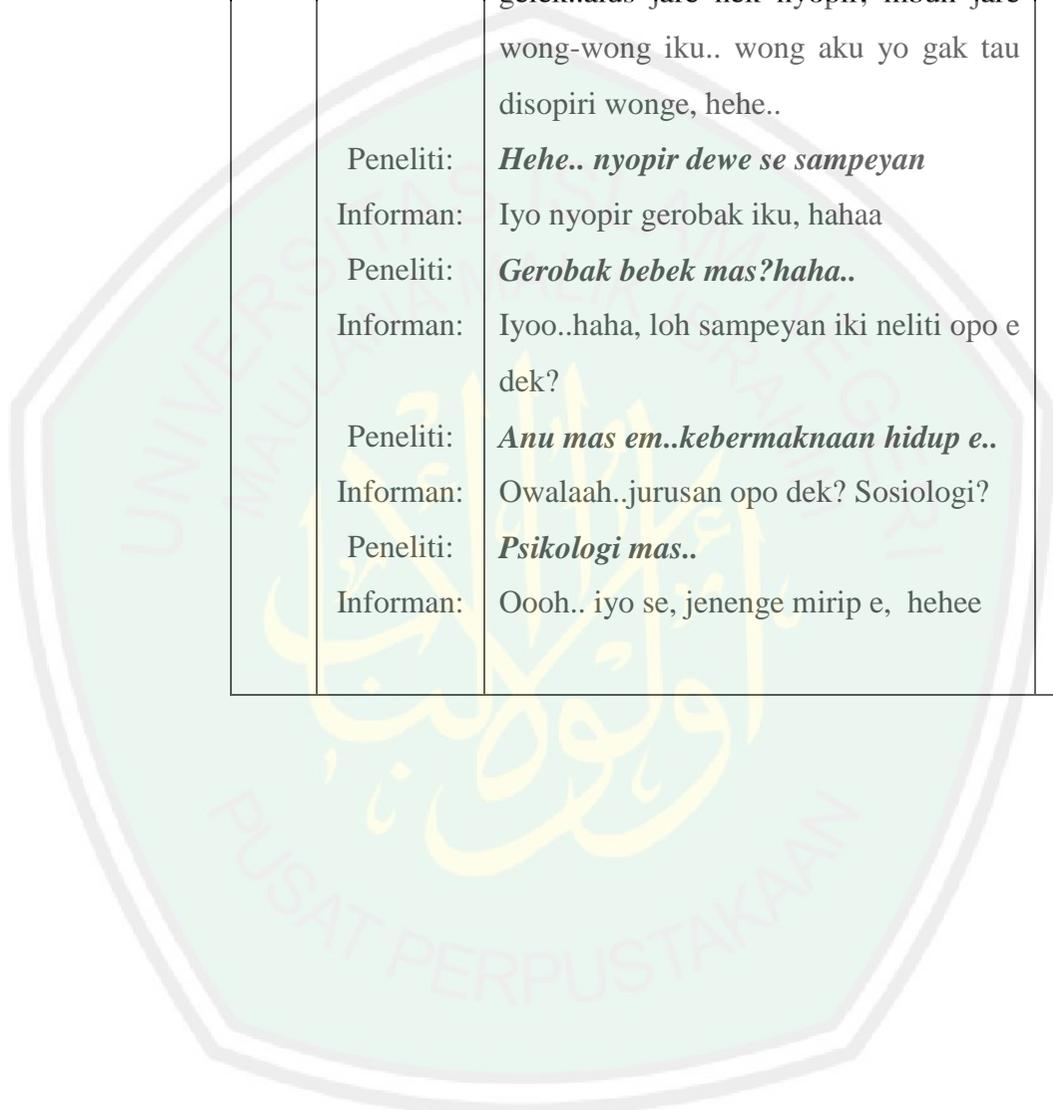
	<p>biyen pas aku sek SMA Sampeyan wis ngomong bapak e iki gawe penelitian?</p> <p>Peneliti: <b>Wis kok mas, tenang ae..</b></p> <p>Informan: Trus kok takon aku dek?</p> <p>Peneliti: <b>Yo gapopo mas ben memperkuat dataku..</b></p> <p>Informan: Oalaah ngunu, ojo crito bapak e dek tapi..jenengku samarno pisan ya..</p> <p>Peneliti: <b>Okesiap.. aman, hehe</b></p> <p>Informan: Yowis nek nu..</p>		30
			35
			40
3.	<p>Peneliti: <b>Trus massak iki sek pancet nogel mas?</b></p> <p>Informan: Ogak koyok e, nyopir se sak iki..biyen iku pas wonge dicekel, gang pirang dino bapak-ibuk e kecelakaan, meninggal.. ruame biyen dek, melbu koran.. onok wong ider nang kampung kene, yoo kasuse pak HR iku mau</p>	Pegalama tragis & pemahama diri	45
4.	<p>Peneliti: <b>Olaah.. sak aken</b></p>	Pengalaman tragis	

	Informan:	Iyoo, kecekel pindo se wonge yo podu kasus togel e,		50
5.	Peneliti:	<b><i>Gelek nyangkruk mbek pean ta mas?</i></b>	Pemahama diri	55
	Informan:	Biyen pas jek nogel gelek dek, soale yo iku mau ambek nyatet sopo sopo sing titip mbek ngopi mbek sarapan pisan..nek sakiki wis jarang, paling yo nyangkruk dilute trus moleh wonge, duwe anak cilik iku maleh nek ditakok i arek-arek, “kesusu moleh ae se kang, kene sek loh...” ngunuku jawab e, “selak kangen anak wedok” haha diguyu mbek arek-arek,..		
	Peneliti:	<b><i>Hehehe..mosok jawab ngunu mas?</i></b>		60
	Informan:	Iyo dek, suweneng koyok e duwe anak maneh..		
6.	Peneliti:	<b><i>Oalaah..trus penggaweane sakiki mek nyopir tok ta mas?</i></b>	Nilai kreatif	65
	Informan:	Serabutan dek wonge, sak onok e di		



	<p>Informan: <i>opo kerja bakti opo, opo ngunu mas?</i></p> <p>Onok nek yasinan bapak-bapak, utowo nek onok wong mati ngunuku yoo <i>kundangan</i> dek, kerja bakti onok yoan tapi juarang.. gone sampeyan lak yo onok se yasinan ngunuku nek onok wong mati barang di ngajeni</p> <p>Peneliti: <i>Iyolah mas onok..</i></p> <p>Informan: Yo podo berarti nang kene yo yo..kan onok se aliran ngunuku sing gak ngunu</p> <p>Peneliti: <i>Iyo mas onok, ya keyakinan masing-masing..</i></p>		90
	<p>Informan: Yo podo berarti nang kene yo yo..kan onok se aliran ngunuku sing gak ngunu</p> <p>Peneliti: <i>Iyo mas onok, ya keyakinan masing-masing..</i></p>		95
10.	<p>Peneliti: <i>Oalaah..mas ngunuku bapak e yo melok pengajian ta mas?</i></p> <p>Informan: Yoo kadang melok kadang gak dek..koyok aku.. hehe</p> <p>Peneliti: <i>Hehee..</i></p> <p>Informan: Nek gak melok iku berarti wong e kerjo, oleh carteran..biasa e ngunu,. Yo aku</p>	<p>Nilai peghayatan &amp; nilai kreatif</p>	100
	<p>Informan: Nek gak melok iku berarti wong e kerjo, oleh carteran..biasa e ngunu,. Yo aku</p>		105

	<p>Peneliti: pisan garapan kaos e pas akeh ngunuku.. <b><i>Wah..wah.. hehe</i></b> <b><i>Carteran e rame ta wonge mas?</i></b></p> <p>Informan: Yoo lumayan, biasa e dijak pak kaji iku gelek..alus jare nek nyopir, mbuh jare wong-wong iku.. wong aku yo gak tau disopiri wonge, hehe..</p>		110
	<p>Peneliti: <b><i>Hehe.. nyopir dewe se sampeyan</i></b></p> <p>Informan: Iyo nyopir gerobak iku, hahaa</p> <p>Peneliti: <b><i>Gerobak bebek mas?haha..</i></b></p> <p>Informan: Iyoo..haha, loh sampeyan iki neliti opo e dek?</p>		115
	<p>Peneliti: <b><i>Anu mas em..kebermaknaan hidup e..</i></b></p> <p>Informan: Owalaah..jurusan opo dek? Sosiologi?</p> <p>Peneliti: <b><i>Psikologi mas..</i></b></p> <p>Informan: Oooh.. iyo se, jenenge mirip e, hehee</p>		120





Keterangan : Warung Subjek 1



Keterangan : Warung Subjek 1



Keterangan : Rumah subjek 2